



PERUBAHAN SIGNIFIKAN PETANI MUDA

DALAM BERWIRAUSAHA DAN BEKERJA DI SEKTOR PERTANIAN

*Significant Changes among Young Farmers in Entrepreneurship
and Employment in The Agricultural Sector*



PERUBAHAN SIGNIFIKAN PETANI MUDA

DALAM BERWIRAUSAHA DAN BEKERJA DI SEKTOR PERTANIAN

*Significant Changes among Young Farmers in Entrepreneurship
and Employment in The Agricultural Sector*

Pertanian Press
2025



PERUBAHAN SIGNIFIKAN PETANI MUDA DALAM BERWIRAUSAHA DAN BEKERJA DI SEKTOR PERTANIAN

© Pusat Pendidikan Pertanian

Pengarah

1. Dr. Idha Widi Arsanti, S.P., M.P.
2. Dr. Muhammad Amin, S.Pi., M.Si.

Penelaah

Basuki Setiabudi

Penyusun

1. Miko Harjanti
2. Aminudin
3. Tomy Risqi Dinihari
4. Alifiyya Ummu Salma

Kontributor:

1. Dimas A Safiyudin
2. Muhammad Surya Fadhlurrohman

Tabel dan gambar

Ridwan Rasyid

Editor

Sardi Duryatmo

Desain Grafis

Dwi Kurniawan

Penerbit

Pertanian Press
Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian
Jl. Harsono RM No. 3 Ragunan, Jakarta Selatan

Dikeluarkan oleh

Pusat Pendidikan Pertanian, Badan Penyuluhan
dan Pengembangan Sumber Daya Manusia
Pertanian (BPPSDMP), Kementerian Pertanian

Alamat Redaksi

Pusat Perpustakaan dan Literasi Pertanian
Jl. H. Juanda No.20 Kota Bogor 16112
Website: <https://epublikasi.pertanian.go.id/pertanianpress>

Cetakan Pertama

Tahun 2025

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Perubahan Signifikan Petani Muda dalam Berwirausaha dan Bekerja di Sektor Pertanian/Tim Penyusun, Miko Harjanti, Aminudin, Tomy Rizki Dinihari, Alifiyya Ummu Salma ; Editor, Sardi Duryatmo -- Bogor: Pertanian Press, 2025. xv, 98 halaman : ilustrasi ; 25 cm. ISBN:

ISBN : 978-979-582-421-3

E-ISBN : 978-979-582-422-0 (PDF)

1. PENYULUHAN PERTANIAN
2. PEMUDA
3. PENDIDIKAN DAN PELATIHAN
4. PETANI

UDC 630.717 [23]

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

SIGNIFICANT CHANGES AMONG YOUNG FARMERS IN ENTREPRENEURSHIP AND EMPLOYMENT IN THE AGRICULTURAL SECTOR

© Indonesian Center for Agricultural Education

Steering Team

1. Dr. Idha Widi Arsanti, S.P., M.P.
2. Dr. Muhammad Amin, S.Pi., M.Si.

Reviewers

Basuki Setiabudi

Author

1. Miko Harjanti
2. Aminudin
3. Tomy Risqi Dinihari
4. Alifiyya Ummu Salma

Contributors

1. Dimas A Safiyudin
2. Muhammad Surya Fadhlurrohman

Tables and figures

Ridwan Rasyid

Editor

Sardi Duryatmo

Graphic Design

Dwi Kurniawan

Publisher:

Pertanian Press
Secretariat General of the Ministry of Agriculture
Jl. Harsono RM No. 3 Ragunan, South Jakarta

Issued by:

Indonesian Center for Agricultural Education, Agency for Agricultural Extension and Human Resources Development (Badan Penyuluhan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pertanian - BPPSDMP), Ministry of Agriculture

Editorial Address:

Center for Agricultural Library and Literacy
Jl. H. Juanda No. 20, Bogor City 16112
Website: <https://epublikasi.pertanian.go.id/pertanianpress>

First Printing:

2025

Cataloging in Publication (CIP)

Significant Changes among Young Farmers in Entrepreneurship and Employment in The Agricultural Sector/Drafting Team, Miko Harjanti, Aminudin, Tomy Rizki Dinihari, Alifiyya Ummu Salma ; Editor, Sardi Duryatmo -- Bogor: Pertanian Press, 2025. xv, 98 page. : illus. ; 25 cm. ISBN:

ISBN : 978-979-582-421-3

E-ISBN : 978-979-582-422-0 (PDF)

1. AGRICULTURAL EXTENSION
2. YOUTH
3. EDUCATION AND TRAINING
4. FARMERS

UDC 630.717 [23]

All rights reserved. Reproduction or quotation of any part or the entirety of this book is prohibited without the publisher's prior written consent.



Prakata Tim Penyusun

Preface

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena atas izin dan rahmat-Nya buku “Perubahan Signifikan Petani Muda dalam Berwirausaha dan Bekerja di Sektor Pertanian” dapat terwujud.

Buku ini merupakan hasil dokumentasi perubahan nyata yang dialami para penerima manfaat Program *Youth Entrepreneurship and Employment Support Services (YESS)*, yang dilaksanakan oleh Pusat Pendidikan Pertanian (Pusdiktan) melalui Badan Penyuluhan dan Pengembangan SDM Pertanian (BPPSDMP) di bawah naungan Kementerian Pertanian.

Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan *Most Significant Change (MSC)* dan Teori Hirarki Bennett, buku ini merekam berbagai kisah petani muda di empat provinsi sasaran program: Jawa Barat, Jawa Timur, Kalimantan Selatan, dan Sulawesi Selatan. Cerita-cerita itu menggambarkan perubahan dalam pengetahuan, keterampilan, sikap, serta peningkatan pendapatan dan kemandirian.

Penyusunan buku ini melalui beberapa tahapan penting, mulai dari perancangan metodologi, pengumpulan data lapangan, dan analisis cerita perubahan signifikan. Selain itu, penyusun juga menyelenggarakan diskusi kelompok terpusat atau *focus group discussions* dan validasi di tingkat *Provincial Project Implementation Unit (PPIU)*. Setelah tahapan itu dilalui, akhirnya penyusun mulai proses penulisan naskah. Dari tahapan tersebut diperoleh gambaran beragam perubahan nyata dan bermakna yang dialami para penerima manfaat Program YESS.

Kami meyakini bahwa kisah-kisah dalam buku ini tidak hanya merefleksikan hasil program, tetapi juga memperlihatkan transformasi cara berpikir, bertindak, dan berwirausaha di kalangan petani muda. Perubahan signifikan tumbuh dari proses belajar, keberanian

We extend our deepest gratitude to God Almighty, for it is by His grace and blessing that this book, “Significant Changes among Young Farmers in Entrepreneurship and Employment in the Agricultural Sector,” has come to fruition.

This book documents the real changes experienced by the beneficiaries of the Youth Entrepreneurship and Employment Support Services (YESS) Program, implemented by the Indonesia Center for Agricultural Education (ICAEd) through the Indonesia Agency of Agricultural Extension and Human Resources Development (IAAEHRD) under the Ministry of Agriculture.

Using a qualitative approach through the Most Significant Change (MSC) method and Bennett’s Hierarchical Model, this book captures the stories of young farmers across four target provinces: West Java, East Java, South Kalimantan, and South Sulawesi. These narratives illustrate transformations in knowledge, skills, attitudes, as well as improvements in income and independence.

The development of this book went through several important stages, from methodological design, field data collection, and analysis of significant change stories, to validation focus group discussions (FGDs) at the Provincial Project Implementation Unit (PPIU) level, before entering the writing phase. Through these stages, a rich picture emerged of the meaningful and tangible changes experienced by the YESS Program beneficiaries.

We firmly believe that the narratives presented in this book not only illustrate the outcomes of the program but also embody the broader transformation in the mindsets, behaviors, and entrepreneurial pursuits of young farmers. These significant changes

beradaptasi, dan kemauan untuk maju, menjadi fondasi kuat bagi kemajuan pertanian Indonesia.

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan buku ini, terutama para penerima manfaat yang telah berbagi cerita dan pengalaman berharga. Semoga buku ini menjadi inspirasi dan refleksi bagi semua pihak untuk melihat bahwa perubahan nyata lahir dari pengalaman, pembelajaran, dan ketekunan. Setiap proses memiliki arti, dan setiap perubahan membawa dampak positif bagi pembangunan pertanian Indonesia.

Salam hangat,
Tim Penyusun

have emerged through a continuous process of learning, adaptation, and perseverance, serving as a vital foundation for the sustained advancement and resilience of Indonesia's agricultural sector.

Our sincere appreciation goes to all parties who contributed to the completion of this book, especially the beneficiaries who generously shared their stories and experiences. We hope this book serves as an inspiration and reflection for all stakeholders, reminding us that meaningful change begins with experience, perseverance, and the willingness to learn. Every process holds value, and every change carries the potential to shape a stronger, more dynamic future for Indonesian agriculture.

Warm regards,
The Editorial Team



Dr. Idha Widi Arsanti, S.P., M.P.

Kata Pengantar Kepala Badan Penyuluhan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pertanian (BPPSDMP)

Foreword from the Director General of Indonesian Agency for Agricultural Extension and Human Resource Development (IAAEHRD)

Petani muda adalah aktor penting dalam membangun regenerasi petani di Indonesia. Inovasi dan kreativitas mereka sangat menentukan masa depan pertanian agar makin maju dan berkelanjutan. Penguatan ekosistem pertanian dari hulu hingga hilir menjadi instrumen penting dalam meningkatkan nilai tambah produk pertanian serta mendorong sektor ini menjadi motor pertumbuhan ekonomi yang menyejahterakan. Keberhasilan pembangunan di sektor pertanian akan membawa dampak signifikan bagi terwujudnya Indonesia yang sejahtera dan berketahanan pangan, sekaligus memunculkan perubahan nyata dalam kehidupan petani di tengah ekosistem pertanian yang semakin kuat.

Penguatan ekosistem pertanian terus dilakukan melalui berbagai program yang digerakkan oleh Badan Penyuluhan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pertanian (BPPSDMP) di bawah Kementerian Pertanian. Salah satunya adalah Program *Youth Entrepreneurship and Employment Support Services* (YESS) yang berfokus pada peningkatan kapasitas pemuda perdesaan agar mampu berperan aktif dalam sektor pertanian. Melalui pendekatan pemberdayaan yang terarah,

Young farmers are key actors in building the regeneration of farmers in Indonesia. Their innovation and creativity greatly determine the future of agriculture so that it becomes more advanced and sustainable. Strengthening the agricultural ecosystem from upstream to downstream is an important instrument in increasing the added value of agricultural products and encouraging this sector to become an engine of economic growth that brings prosperity. The success of agricultural development will have a significant impact on realizing a prosperous and food-secure Indonesia, while at the same time bringing real change to the lives of farmers within an increasingly strong agricultural ecosystem.

The strengthening of the agricultural ecosystem continues to be carried out through various programs driven by the Indonesia Agency of Agricultural Extension and Human Resources Development (IAAEHRD) under the Ministry of Agriculture. One of them is the Youth Entrepreneurship and Employment Support Services (YESS) Program, which focuses on increasing the capacity of rural youth so that they can play an active role in the agricultural sector.

program ini mendorong lahirnya perubahan signifikan pada para penerima manfaat serta memperkuat ekosistem pertanian yang inklusif dan berorientasi pada kemajuan.

Memahami dinamika perubahan yang terjadi itu menjadi hal penting untuk terus dilakukan. Tujuannya agar kita dapat melihat dengan lebih jernih faktor-faktor yang memberi dampak paling besar dan intervensi apa yang perlu diperkuat. Melalui pemahaman ini, kita juga belajar menelusuri bagaimana para penerima manfaat merasakan dan memaknai perubahan itu dari dalam ekosistem usaha yang telah dibangun, sehingga menjadi cerminan nyata dari proses pembangunan pertanian yang berkelanjutan.

Perubahan teridentifikasi yang dihadirkan melalui Program YESS menjadi fondasi penting bagi penguatan sistem pertanian nasional. Pembelajaran dari lapangan menunjukkan bahwa ketika kapasitas dan peluang pemuda perdesaan meningkat, maka daya hidup ekosistem pertanian pun turut tumbuh. Semangat dan praktik baik inilah yang perlu diarusutamakan agar selaras dengan arah kebijakan pembangunan pertanian dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) 2025–2045. Fokus RPJPN pada ketahanan dan kemandirian pangan menuju Indonesia Emas 2045. Dengan memperkuat sinergi antara hasil pembelajaran di tingkat akar rumput dan kebijakan strategis nasional, perubahan yang tumbuh di kalangan petani muda akan berkontribusi nyata terhadap terwujudnya sistem pertanian yang tangguh dan berdaya tahan.

Semoga buku ini menjadi sumber inspirasi dan pembelajaran bagi generasi muda dan pemangku kepentingan, menunjukkan bahwa intervensi yang tepat dapat menumbuhkan perubahan nyata sekaligus memperkuat ekosistem pertanian.

Through a directed empowerment approach, this program encourages significant change among beneficiaries and strengthens an inclusive agricultural ecosystem oriented toward progress.

Understanding the dynamics of these changes is important to continue doing, so that we can more clearly see the factors that have the greatest impact and which interventions need to be strengthened. Through this understanding, we also learn to trace how beneficiaries experience and interpret these changes from within the business ecosystem that has been built, thus becoming a real reflection of the process of sustainable agricultural development.

The identified changes presented through the YESS Program have become an important foundation for strengthening the national agricultural system. Lessons from the field show that when the capacity and opportunities of rural youth increase, the vitality of the agricultural ecosystem also grows. This spirit and good practices need to be mainstreamed so that they align with the direction of agricultural development policies in the National Long-Term Development Plan (Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional – RPJPN) 2025–2045, which focuses on food security and self-sufficiency towards Golden Indonesia 2045. By strengthening the synergy between lessons learned at the grassroots level and national strategic policies, the changes that grow among young farmers will make a real contribution to the realization of an agricultural system that is resilient and enduring.

We hope that this book will become a source of inspiration and learning for young generations and stakeholders, showing that the right interventions can foster real change while strengthening the agricultural ecosystem.



Dr. Muhammad Amin, S.Pi., M.Si.

Kata Pengantar Kepala Pusat Pendidikan Pertanian

Foreword from the Indonesian Center for Agricultural Education (ICAEd)

Pemuda sebagai generasi penerus bangsa menempati posisi strategis dalam agenda pembangunan nasional Indonesia. Kapabilitas generasi muda pada masa kini akan menjadi determinan utama dalam mengarahkan perjalanan bangsa dalam beberapa tahun mendatang. Dalam hal ini, kualitas sumber daya pemuda dituntut untuk bisa selalu siap menghadapi tantangan, berkapasitas tinggi, tangguh, dan memiliki integritas serta kemandirian. Fenomena bonus demografi yang tengah dialami Indonesia saat ini mengharuskan adanya kebijakan yang efektif dan tepat sasaran, sehingga potensi kuantitas pemuda tidak berkembang menjadi penghalang, melainkan dapat ditransformasi menjadi sebuah kesatuan power sekaligus pilar dalam pembangunan bangsa.

Melalui Program *Youth Entrepreneurship and Employment Support Services* (YESS), Kementerian Pertanian melalui Pusat Pendidikan Pertanian, BPPSDMP, mendorong generasi muda untuk berperan aktif dalam sektor pertanian, sekaligus menjawab tantangan berkurangnya jumlah petani produktif di Indonesia. Program ini memfasilitasi terjadinya perubahan nyata di tingkat individu dan komunitas, penerima manfaat mengalami transformasi dalam

Youth, as the next generation of the nation, hold a strategic position in Indonesia's national development agenda. The capabilities of today's young generation will serve as a key determinant in shaping the country's direction in the years to come. In this regard, the quality of human resources among youth must be continuously strengthened, equipping them to face challenges with resilience, competence, integrity, and independence. The demographic bonus currently experienced by Indonesia necessitates the implementation of effective and well-targeted policies, ensuring that the large quantity of youth becomes not a hindrance but rather a powerful force and foundation for national development.

Through the Youth Entrepreneurship and Employment Support Services (YESS) Program, the Ministry of Agriculture, under the coordination of the Indonesia Center for Agricultural Education (ICAEd), and the Indonesia Agency of Agricultural Extension and Human Resources Development (IAAEHRD), strives to encourage young people to take an active role in the agricultural sector. This effort also addresses the challenge of declining numbers of productive farmers in Indonesia.

keterampilan, sikap, dan strategi usaha pertanian mereka. Cerita-cerita perubahan ini menjadi cerminan bagaimana intervensi yang tepat dapat menumbuhkan inovasi, memperluas peluang, dan membentuk ekosistem pertanian yang lebih dinamis dan progresif.

Buku ini menyajikan dokumentasi mengenai perubahan nyata yang dialami para penerima manfaat Program YESS. Berbasis pendekatan *Most Significant Change* (MSC), buku ini menampilkan persepsi dan pengalaman para pemuda perdesaan penerima manfaat, selama mengikuti program di berbagai lokasi di Jawa Barat, Jawa Timur, Kalimantan Selatan, dan Sulawesi Selatan. Kisah-kisah di dalamnya diharapkan dapat menjadi referensi penting untuk mengevaluasi intervensi yang sudah berjalan dan mendukung pengembangan kebijakan serta strategi regenerasi petani pada masa depan.

Ucapan terima kasih dan penghargaan kami sampaikan kepada seluruh pihak yang mendukung tersusunnya buku ini, khususnya para penerima manfaat Program YESS. Mereka berbagi kisah perubahan nyata selama mengikuti program. Kami berharap buku ini dapat menjadi sumber inspirasi dan energi positif bagi generasi muda untuk terus mengembangkan kapasitas di sektor pertanian, Semoga Tuhan Yang Maha Esa senantiasa merestui setiap langkah kita dalam menumbuhkan generasi muda pertanian yang tangguh dan berdedikasi, sebagai wujud nyata kontribusi bagi kemajuan bangsa.

The program facilitates tangible transformation at both individual and community levels, where beneficiaries experience significant improvements in their skills, attitudes, and agricultural business strategies. These stories of change reflect how well-targeted interventions can stimulate innovation, expand opportunities, and foster a more dynamic and progressive agricultural ecosystem.

This book documents the real changes experienced by beneficiaries of the YESS Program. Utilizing the Most Significant Change (MSC) approach, it presents the perceptions and lived experiences of young rural participants across West Java, East Java, South Kalimantan, and South Sulawesi. The stories within are expected to serve as valuable references for evaluating the effectiveness of existing interventions, while also informing the development of future policies and strategies for farmer regeneration.

We extend our sincere gratitude and appreciation to all parties who have supported the creation of this book, especially the YESS Program beneficiaries who shared their significant stories of change throughout the program's implementation. We hope this book will serve as a source of inspiration and motivation for young generations to continuously build their capacities within the agricultural sector. May God Almighty bless every step we take in nurturing a generation of young farmers who are resilient and dedicated, realizing their vital contribution to the nation's progress.



Dr. Miko Harjanti, S.E., M.Sc.

Kata Pengantar *Project Manager* Program YESS

Foreword from the Project Manager of the YESS Programme

Indonesia tengah menghadapi tantangan besar di sektor pertanian, yakni rendahnya minat generasi muda untuk menjadi petani serta tingginya angka pengangguran di kalangan pemuda. Kedua persoalan ini saling berkaitan dan menuntut penanganan yang terpadu serta berkelanjutan. Menyadari urgensi itu, Program *Youth Entrepreneurship and Employment Support Services* (YESS) hadir sebagai langkah strategis untuk menjawab ancaman terhadap ketahanan pangan sekaligus menyiapkan masa depan pertanian Indonesia yang lebih kuat dan berdaya.

Program YESS dilaksanakan di empat provinsi, yakni Kalimantan Selatan, Sulawesi Selatan, Jawa Barat, dan Jawa Timur, yang mencakup 19 kabupaten pelaksana. Program ini memiliki empat komponen utama, yaitu transisi pemuda perdesaan untuk bekerja, kewirausahaan pemuda perdesaan, investasi untuk pemuda perdesaan di bidang pertanian, serta lingkungan yang menunjang bagi pengembangan potensi mereka. Melalui keempat komponen itu, berbagai perubahan signifikan (*Most Significant Change*) dapat teridentifikasi, baik dari sisi peningkatan kapasitas, peluang usaha, maupun penguatan

Indonesia is currently facing major challenges in the agricultural sector, namely the low interest of the younger generation in pursuing farming and the high unemployment rate among youth. These two interrelated issues demand an integrated and sustainable approach. Recognizing this urgency, the Youth Entrepreneurship and Employment Support Services (YESS) Program was established as a strategic initiative to address threats to food security while preparing a stronger and more resilient future for Indonesian agriculture.

The YESS Program is implemented across four provinces, South Kalimantan, South Sulawesi, West Java, and East Java, covering a total of 19 participating districts. It consists of four key components: (1) Rural Youth Transition to Work; (2) Rural Youth Entrepreneurship; (3) Investing for Rural Youth; and (4) Enabling Environment for Rural Youth. Through these four components, various Most Significant Changes (MSC) have been identified, reflecting progress in capacity building, business opportunities, and the strengthening of supporting ecosystems that have collectively shaped

ekosistem pendukung yang secara nyata membentuk perjalanan transformasi para penerima manfaat di lapangan.

Secara kuantitatif, Program YESS telah secara berkala melakukan pengukuran terhadap ketercapaian target, efektivitas pelaksanaan kegiatan, serta dampak ekonomi yang dihasilkan bagi penerima manfaat. Evaluasi ini menjadi dasar penting dalam menilai sejauh mana program mampu mencapai indikator keberhasilannya. Namun, diperlukan pula pendekatan kualitatif yang lebih mendalam dan terukur untuk menangkap dinamika perubahan sosial, perilaku, dan kapasitas individu yang tidak sepenuhnya tercermin dalam angka. Pendekatan ini diharapkan dapat menjadi pelengkap sekaligus acuan strategis bagi penyusunan kebijakan dan pengembangan program di masa mendatang.

Analisis dalam buku ini menerapkan metode *Most Significant Change* (MSC) yang dipadukan dengan Kerangka Teori Bennett untuk menelusuri perubahan yang dialami penerima manfaat secara mendalam. Kisah nyata para penerima manfaat dianalisis dan dikategorikan berdasarkan piramida Bennett untuk melihat tingkat hasil dan dampaknya. Setiap cerita yang muncul memberikan wawasan penting bagi penyempurnaan dan penguatan program ke depan.

Melalui buku *Perubahan Signifikan Petani Muda dalam Berwirausaha dan Bekerja di Sektor Pertanian* ini, diharapkan pembaca dapat memahami proses perubahan yang terjadi di lapangan serta menjadikannya rujukan dalam pengembangan kebijakan dan strategi pemberdayaan generasi muda di sektor pertanian.

the transformative journeys of the program's beneficiaries.

Quantitatively, the YESS Program regularly measures target achievements, activity effectiveness, and the resulting economic impact on its beneficiaries. These evaluations form an essential foundation for assessing the extent to which the program meets its success indicators. However, a more in-depth and measurable qualitative approach is also needed to capture the social, behavioral, and individual capacity changes that are not fully represented by numerical data. Such an approach serves as a valuable complement and strategic reference for future policy formulation and program development.

The YESS Program applies the Most Significant Change (MSC) method combined with Bennett's Hierarchy Framework to deeply explore the changes experienced by its beneficiaries. The real-life stories of participants are analyzed and categorized according to Bennett's hierarchy to assess their outcomes and impacts. Each story offers valuable insights that contribute to improving and strengthening the program's implementation moving forward.

Through this book, "Significant Changes Among Young Farmers in Entrepreneurship and Employment in the Agricultural Sector," readers are invited to understand the processes of transformation taking place in the field and to use these insights as a reference for developing future policies and strategies to empower the young generation in the agricultural sector.



Singkatan

Abbreviation

BDSP	: Business Development Service Provider
BMP	: Bussiness Motivation Pathway
CLC	: Community Learning Center
IFAD	: International Fund for Agricultural Development
KASA	: Knowledge, Attitudes, Skills, Aspirations
MSC	: Most Significant Change
NPMU	: National Project Management Unit
PPIB	: Policy, Practice, Ideas, and Behaviour
PPIU	: Provincial Project Implementation Unit
SEE	: Social, Economic, and Environment
TVET	: Technical and Vocational Education and Training
TOP	: Targeting Outcomes of Programs
YESS	: Youth Entrepreneurship and Employment Support Services

Daftar Gambar

List of Figures

Gambar 1. Implementasi dan mekanisme MSC	25
<i>Figure 1. Implementation and Mechanism of MSC</i>	
Gambar 2. Level perubahan menurut Bennett Hierarchy	34
<i>Figure 2. Levels of Change according to Bennett's Hierarchy</i>	
Gambar 3. Kerangka analisis menggunakan Nvivo	35
<i>Figure 3. Analytical Framework using Nvivo</i>	
Gambar 4. Theory perubahan Program YESS	40
<i>Figure 4. Theory of Change of the YESS Programme</i>	
Gambar 5. Lokasi Program YESS	42
<i>Figure 5. YESS Programme Locations</i>	
Gambar 6. Word cloud perubahan manfaat langsung	46
<i>Figure 6. Word Cloud of Direct Benefit Changes</i>	
Gambar 7. Word cloud perubahan praktis	53
<i>Figure 7. Word Cloud of Practical Changes</i>	
Gambar 8. Word cloud perubahan KASA	59
<i>Figure 8. Word Cloud of KASA Changes</i>	
Gambar 9. Word cloud perubahan PPIB	66
<i>Figure 9. Word Cloud of PPIB Changes</i>	
Gambar 10. Word cloud perubahan SEE	73
<i>Figure 10. Word Cloud of SEE Changes</i>	

Daftar Tabel

List of Tables

Tabel 2.1 Tabel Perbandingan MSC dengan Pemantauan Umum	32
<i>Table 2.1 Comparison Between Most Significant Change (MSC) and Conventional Monitoring</i>	
Tabel 4.1 Interpretasi Hasil Analisis Kualitatif Berdasarkan Level Bennett	44
<i>Table 4.1 Interpretation of Qualitative Analysis Results Based on Bennett's Levels</i>	



Daftar Isi

Table of Content

Prakata Tim Penyusun	iv
<i>Preface</i>	
Kata Pengantar Kepala Badan Penyuluhan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pertanian (BPPSDMP)	vi
<i>Foreword from the Director General of Indonesian Agency for Agricultural Extension and Human Resource Development (IAAEHRD)</i>	
Kata Pengantar Kepala Pusat Pendidikan Pertanian	viii
<i>Foreword from the Indonesian Center for Agricultural Education (ICAEd)</i>	
Kata Pengantar Project Manager Program YESS	x
<i>Foreword from the Project Manager of the YESS Programme</i>	
Singkatan	xii
<i>Abbreviation</i>	
Daftar Gambar	xiii
<i>List of Figures</i>	
Daftar Tabel	xiii
<i>List of Tables</i>	
Daftar Isi	xiv
<i>Table of Content</i>	
Ringkasan Eksekutif	16
<i>Executive Summary</i>	

CHAPTER

01

Perubahan Petani Muda Setelah Intervensi Program YESS	18
<i>Young Farmers' Transformation After the YESS Program Intervention</i>	
A. Mengukur Dampak Program YESS	20
<i>Understanding Programme Impact</i>	
B. Tujuan MSC	21
<i>Objectives of the MSC</i>	
C. Sasaran MSC	21
<i>Target of the MSC</i>	
D. Metodologi	22
<i>Methodology</i>	

CHAPTER

02

Mendalami Perubahan Signifikan Penerima Manfaat	30
<i>Exploring Significant Changes Among Beneficiaries</i>	
A. Tentang Perubahan Signifikan	32
<i>About Significant Change</i>	
B. Jenjang Bennett	34
<i>Bennett Levels</i>	
C. Kompilasi Hasil dan Kerangka Analisis	35
<i>Compilation of Results and Analytical Framework</i>	

CHAPTER

03

Mengkaji Signifikansi Perubahan Penerima Manfaat Program YESS 38

*Assessing The Significance of
Changes among YESS Programme
Beneficiaries*

A. Memahami Teori Perubahan 40

*Understanding the Theory of
Change of YESS Programme*

B. Hasil Analisis Perubahan Signifikan 43

*Results of Analysis of Significant
Changes among Beneficiaries*

CHAPTER

04

Merangkum Perubahan dan Menerbitkan Harapan Keberlanjutan 82

*Summarizing Changes to Generate
Sustainability Expectations*

Daftar Pustaka 95

Bibliography



Ringkasan Eksekutif

Executive Summary

Program *Youth Employment Support Services* (YESS) bermaksud meregenerasi petani, mengingat petani yang saat ini bekerja diperkirakan makin menua dan tidak produktif. Bahkan, Bank Dunia memprediksi pada 2060 profesi petani Indonesia habis jika tanpa regenerasi.

Melalui Teori Perubahan (*Theory of Change*), Program YESS berorientasi untuk menjangkau dan memberikan kesempatan kepada pemuda perdesaan untuk bekerja di sektor pertanian baik sebagai pencari kerja atau pencipta lapangan kerja untuk meningkatkan pendapatan atau memperluas mata pencaharian mereka. Opsinya adalah bekerja dan berwirausaha di sektor pertanian, baik budidaya (*on farm*) maupun pengolahan (*off farm*).

Para penerima manfaat Program YESS, seluruhnya petani muda dengan rentang usia 17–39 tahun. Mereka memanfaatkan program, baik sebagai penerima manfaat peningkatan kapasitas melalui pelatihan dan pemagangan maupun sebagai penerima program hibah kompetitif untuk mengembangkan usahanya. Dalam capaian hasil Program YESS per 30 Juni 2025 tercatat 11.436 pemuda yang lulus dari Politeknik Pembangunan Pertanian (Polbangtan) atau SMK Pertanian Pembangunan Pertanian dan Program YESS yang mendapatkan pekerjaan dan berwirausaha di bidang pertanian. Selain itu, 46.002 orang penerima manfaat yang berwirausaha. Mereka mendapatkan peningkatan keuntungan. Di luar itu, terdapat 20.856 orang penerima manfaat yang berwirausaha dan mengakses produk pembiayaan/permodalan.

Demi memastikan pencapaian itu dilakukan penggalan cerita-cerita lapang tentang perubahan nyata dan paling signifikan

The YESS Programme is intended to facilitate the regeneration of farmers, given that the current generation of farmers is becoming increasingly older and less productive. The World Bank has even projected that by the year 2060, the farming profession in Indonesia may disappear entirely if regeneration does not take place.

Through its Theory of Change, the YESS Programme is designed to reach and provide opportunities for rural youth to work in the agricultural sector—either as job seekers or as job creators—in order to increase their income or diversify their sources of livelihood. The options include working or engaging in entrepreneur in the agricultural sector, both in on-farm (cultivation) and off-farm (processing and agribusiness) activities.

All beneficiaries of the YESS Programme, who are young farmers aged between 17 and 39 years, have taken advantage of the programme—either as capacity development beneficiaries through training and apprenticeships, or as Competitive grant recipients for developing their agribusinesses. As of 30 June 2025, the YESS Programme has achieved the following outcomes, a total of 11,436 youth graduates from Agricultural Development Polytechnic (Polbangtan)/Agricultural Vocational High School (SMKPP), and YESS Programme institutions have gained employment or become entrepreneurs in the agricultural sector; a total of 46,002 rural youth beneficiaries engaged in agripreneurship have reported an increase in profits; a total of 20,856 rural youth beneficiaries engaged in agripreneurship have accessed financial or credit products.

To ensure the achievement of these outcomes, the programme conducted an exploration of real and most significant field stories (Most

atau *most significant change* (MSC) yang diperoleh para penerima manfaat selama masa program. Tujuannya mendapatkan persepsi bebas mengenai perubahan signifikan yang dirasakan oleh para penerima manfaat pada aspek-aspek strategis setelah mendapatkan intervensi dari Program YESS. Sasaran MSC adalah para penerima manfaat (PM) Program YESS. Mereka terdiri atas penerima manfaat hibah kompetitif dan para penerima manfaat peningkatan kapasitas (hibah nonkompetitif) berupa pelatihan pada 19 kabupaten yang tersebar di Provinsi Jawa Barat, Jawa Timur, Kalimantan Selatan, dan Sulawesi Selatan.

Aspek-aspek strategis perubahan tersebut diperoleh dengan menganalisis cerita-cerita (*story telling*) para penerima manfaat untuk kemudian dikategorisasikan berdasarkan piramida Bennett terkait a. perubahan dasar sebagai penerima manfaat langsung (*direct benefit*); b. perubahan praktis, reaksi dan respons terhadap input, aktivitas dan kemanfaatan program; c. perubahan pengetahuan, keterampilan dan sikap; d. perubahan kebiasaan, pola hidup, strategi penghidupan, pengambilan keputusan; dan e. peningkatan pendapatan, produktivitas, dan perbaikan situasi sosial.

Hasilnya tersaji dalam buku MSC yang diharapkan menampilkan setiap aspek dan level dari perubahan representatif yang dirasakan oleh penerima manfaat dan memastikan pada posisi mana mereka merasakan perubahan, dasar (*basic*), menengah (*middle*), atau maju (*advanced*). Apa pun cerita yang diperoleh pada level itu sangat bermanfaat untuk dijadikan pengembangan program ke depan.

Significant Change) obtained from beneficiaries throughout the programme implementation period. The objective is to capture beneficiaries' open perceptions regarding the significant changes they experienced in key strategic aspects after receiving interventions from the YESS Programme. The MSC targets are the YESS Programme Beneficiaries (Penerima Manfaat - PM), comprising both Competitive Grant Beneficiaries and Capacity Development Beneficiaries (Non-Competitive Grant), who participated in various training activities across 19 districts spread across the provinces of West Java, East Java, South Kalimantan, and South Sulawesi.

The strategic aspects of change were identified through the analysis of beneficiaries' stories (storytelling), which were then categorized according to Bennett's Hierarchy, covering 1) basic change as direct beneficiaries (direct benefits); 2) practical changes, including reactions and responses to inputs, activities, and programme usefulness; 3) changes in knowledge, skills, and attitudes; 4) changes in habits, lifestyles, livelihood strategies, and decision-making patterns; and 5) increased income, productivity, and improvement in social conditions.

The results are presented in this MSC Report, which is expected to highlight each aspect and level of representative change experienced by beneficiaries and to identify at which level—basic, middle, or advanced—such changes occurred. Every story captured at each level provides valuable insights for further programme development and continuous improvement.



CHAPTER

01

PERUBAHAN PETANI MUDA SETELAH INTERVENSI PROGRAM YESS

Young Farmers' Transformation After the YESS Programme
Intervention



Sumber: BPPSDMP



A. Mengukur Dampak Program YESS

Most Significant Change (MSC) salah satu kegiatan atau langkah yang penting dalam Program *Youth Entrepreneurship and Employment Support Services* (YESS) untuk menyajikan bukti dalam bentuk data atau informasi tentang hasil peningkatan kapasitas dan pendampingan. Melalui MSC diharapkan dapat diketahui signifikansi perubahan yang terjadi terhadap para penerima manfaat (*beneficiaries*) maupun pendamping program yaitu *mobilizer*, fasilitator muda (*fasmud*), dan *financial advisor* (FA) setelah terlibat, melaksanakan, atau memanfaatkan program.

Secara konseptual desain Program YESS menggunakan pendekatan teori perubahan atau *theory of change* (ToC). Intervensi yang diberikan dalam implementasinya meliputi aspek peningkatan kapasitas, pemberian modal kerja, dan pendampingan. Hasil akhir intervensi Program YESS diharapkan dapat meningkatkan kapasitas pemuda untuk menciptakan wirausaha milenial di bidang pertanian, petani muda sebagai aktor regenerasi dan pekerja pertanian perdesaan yang tangguh. Hal itu memungkinkan mereka menjadi kunci percepatan pengembangan pertanian dan transformasi perdesaan. Oleh karena itu, menemukan perubahan signifikan sangat penting untuk memastikan bahwa Program YESS berjalan di jalur yang benar (*on the track*) dalam mencapai target perubahan yang diharapkan.

Teori perubahan Program YESS menargetkan penciptaan peluang bagi pemuda perdesaan untuk membangun mata pencaharian ekonomi melalui kewirausahaan atau pekerjaan yang menghasilkan akan meningkatkan keterlibatan mereka di sektor perdesaan, berkontribusi pada transformasi pedesaan berkelanjutan, dan mengembangkan generasi baru petani, agripreneur, sebagai pengemudi rantai pasok perdesaan.

A. Understanding Programme Impact

The Most Significant Change (MSC) is one of the key activities or essential steps within the Youth Entrepreneurship and Employment Support Services (YESS) Programme to present evidence in the form of data or information on the results of capacity development and facilitation efforts. Through the MSC approach, it is expected that the significance of changes experienced by both the beneficiaries and programme facilitators—namely the Mobilizers, Young Facilitators (Fasilitator Muda - Fasmud), and Financial Advisors (FA)—after participating in, implementing, or utilizing the programme, can be identified and understood.

Conceptually, the design of the YESS Programme adopts a Theory of Change (ToC) approach. The interventions provided throughout its implementation encompass capacity development, working capital support, and facilitation. The ultimate outcome of the YESS Programme interventions is to enhance the capacity of youth in order to develop millennial entrepreneurs in the agricultural sector, foster young farmers as key actors of regeneration, and strengthen resilient rural agricultural workers, thereby enabling them to become drivers of accelerated agricultural development and rural transformation.

Identifying significant changes is crucial to ensure that the YESS Programme remains on the right track in achieving its intended transformational targets. The Programme's Theory of Change aims to create opportunities for rural youth to build economically viable livelihoods through entrepreneurship or gainful employment, thereby increasing their engagement in the rural sector, contributing to sustainable rural transformation, and nurturing a new generation of farmers and agripreneurs as drivers of the rural value chain.

Tujuan teori perubahan Program YESS menarik minat kaum muda untuk bekerja dan berwirausaha di bidang pertanian dengan memanfaatkan teknologi, memodernisasi praktik pertanian, dan menciptakan insentif bagi pemuda yang berpartisipasi. Desain program mengakui keterbatasan, tidak semua pemuda dapat menjadi petani yang sukses dan sektor pertanian tidak memiliki kapasitas penyerapan untuk menyediakan peluang kerja yang berarti bagi para pemuda, terutama ketika melakukan modernisasi. Oleh sebab itu, desain program ini menyediakan jalur alternatif untuk menciptakan peluang usaha tani secara budi daya (*on-farm*) maupun pengolahan hasil pertanian (*off-farm*) dalam ekonomi perdesaan yang lebih luas.

Melalui MSC diharapkan perubahan yang ditargetkan dapat dipantau dan dievaluasi dengan mengidentifikasi perubahan yang paling signifikan yang dirasakan penerima manfaat. Perubahan itu setelah mereka mendapatkan intervensi program YESS dengan fokus pada dampak riil dan perubahan yang benar-benar terjadi di lapangan, bukan sekadar *output* atau indikator kinerja. MSC diharapkan dapat membantu manajemen program memahami aspek apa saja yang benar-benar berfungsi dan aspek mana saja yang perlu diperbaiki.

B. Tujuan MSC

Mendapatkan persepsi bebas mengenai perubahan signifikan yang dirasakan oleh para penerima manfaat pada aspek-aspek strategis setelah mendapatkan intervensi dari Program YESS. Perubahan itu meliputi aspek-aspek dasar terkait kemanfaatan program hingga aspek-aspek terkait kesinambungan program

C. Sasaran MSC

Sasaran MSC adalah para penerima manfaat program YESS yang terdiri atas penerima

The Theory of Change of the YESS Programme seeks to attract youth interest to work and engage in entrepreneurship within the agricultural sector by utilizing technology, modernizing agricultural practices, and creating incentives for youth participation. The programme design acknowledges its limitations—that not all youth will become successful farmers, and that the agricultural sector may not have sufficient absorption capacity to provide meaningful employment opportunities, particularly amidst modernization. Therefore, the programme design provides alternative pathways to create agricultural business opportunities both in on-farm (cultivation) and off-farm (processing and agribusiness) activities within the broader rural economy.

Through the MSC, it is expected that the targeted changes can be monitored and evaluated by identifying the most significant changes perceived by beneficiaries after receiving interventions from the YESS Programme, with a focus on real impacts and actual field-level transformations, rather than merely on outputs or performance indicators. The MSC is anticipated to assist programme management in understanding which aspects are genuinely effective and which areas require further improvement.

B. Objectives of the MSC

To obtain an open and unbiased perception of the significant changes experienced by the Beneficiaries in key strategic aspects after receiving interventions from the YESS Programme. These changes may encompass both fundamental aspects related to the programme's benefits and strategic aspects associated with programme sustainability and continuity.

C. Target of the MSC

The target group of the MSC consists of YESS Programme Beneficiaries, comprising



Sumber: BPPSDMP

manfaat hibah kompetitif dan para penerima manfaat peningkatan kapasitas (hibah nonkompetitif) di Provinsi Jawa Barat, Jawa Timur, Kalimantan Selatan, dan Sulawesi Selatan. Sasaran diharapkan bukan pelaksana program dalam organisasi manajemen Program YESS, tetapi penerima manfaat. Hipotesisnya para penerima manfaat diharapkan dapat menjawab sesuai dengan target program sehingga dapat dikategorisasikan tingkat perubahan yang terjadi kepada mereka melalui cerita-cerita (*story telling*) yang mereka sampaikan.

D. Metodologi

1. Pendekatan

a. Memahami Teori Perubahan

Kajian MSC mengacu pada teori perubahan program YESS sebagaimana diatur dalam Program *Design Report* (PDR) Program YESS yang berorientasi untuk menciptakan peluang bagi pemuda perdesaan untuk:

both Competitive Grant Beneficiaries and Capacity Development Beneficiaries (Non-Competitive Grant) located in West Java, East Java, South Kalimantan, and South Sulawesi Provinces. The target group is expected to include programme beneficiaries, rather than programme implementers or individuals involved in the YESS Programme management organization. The underlying hypothesis is that the beneficiaries are expected to respond in alignment with the programme's objectives, enabling the classification of the level of change experienced by them, as reflected through the stories (storytelling) they share.

D. Methodology

1. Approach

a. Understanding the Theory of Change

This MSC study refers to the Theory of Change of the YESS Programme as stipulated in the Programme Design Report (PDR), which is oriented towards creating opportunities for rural youth to:



Sumber: BPPSDMP

- i. mengembangkan mata pencaharian ekonomi melalui kewirausahaan atau pekerjaan yang menghasilkan dan meningkatkan partisipasi mereka di perdesaan;
- ii. berkontribusi pada transformasi perdesaan berkelanjutan;
- iii. mengembangkan generasi baru petani, agripreneur, dan penggerak rantai pasok di perdesaan.

Teori perubahan Program YESS mempertimbangkan, untuk menarik minat pemuda berpartisipasi aktif, perlu cara yang berbeda yakni memanfaatkan teknologi dengan memodernisasi praktik pertanian, dan menciptakan insentif bagi pemuda untuk berpartisipasi. Desain program YESS juga mengakui bahwa tidak semua pemuda dapat menjadi wirausaha yang sukses dan sektor pertanian tidak memiliki kapasitas penyerapan yang cukup bagi semua pemuda, terutama terkait modernisasi. Oleh karena itu, desain program YESS juga menyediakan jalur alternatif untuk menciptakan peluang budi

- i. develop economic livelihoods through entrepreneurship or productive employment and enhance their participation in rural areas;

- ii. contribute to sustainable rural transformation; and
- iii. develop a new generation of farmers, agripreneurs, and drivers of rural supply chains.

The Theory of Change of the YESS Programme acknowledges that, to attract young people to participate actively, interventions must be carried out differently—by leveraging technology, modernizing agricultural practices, and creating incentives for youth participation. The design of the YESS Programme also recognizes that not all youth can become successful entrepreneurs and that the agricultural sector does not have sufficient absorption capacity for all youth, particularly in relation to modernization. Therefore, the YESS Programme design also provides alternative pathways to create



daya (*on-farm*) dan pengolahan (*off-farm*) dalam konteks pengembangan ekonomi pedesaan yang lebih luas.

b. Pendekatan induktif

Pendekatan induktif yang digunakan bermaksud untuk mengidentifikasi manfaat, bentuk dan tema-tema perubahan yang terjadi dalam cerita-cerita MSC itu, mengikuti alur, dan isi cerita-cerita. Analisisnya difokuskan pada apakah perubahan dalam cerita MSC sesuai atau tidak sesuai dengan teori perubahan dalam program YESS. Kedua pendekatan itu dipakai untuk menjawab pertanyaan kunci studi ini yaitu apakah pembelajaran dan *lines of enquiry* yang dapat diidentifikasi terkait program YESS, melalui pengalaman-pengalaman para penerima manfaat yang tertangkap dalam cerita-cerita perubahan dengan teknik MSC.

2. Langkah-langkah Studi MSC

a. Pengumpulan Cerita

Metode pengumpulan cerita MSC dilaksanakan melalui tahap-tahap berikut.

- a. Kegiatan MSC yang dilaksanakan dengan mewawancarai para responden pencerita (*story teller*) secara langsung melalui kunjungan lapang di lokasi-lokasi para penerima manfaat berdomisili dan menjalankan usahanya. Para pencerita dipastikan memenuhi kriteria dan ketentuan terkait aspek signifikansi perubahan yang diceritakan.
- b. Kriteria para responden (pencerita) penggalan data MSC adalah penerima manfaat bantuan hibah kompetitif (HK) dan pelatihan terdiri atas tiga orang penerima manfaat hibah kompetitif dan dua orang penerima manfaat pelatihan dari alumni *Technical and Vocational Education and Training* (TVET) maupun *Business Development Service Provider* (BDSP).
- c. Wawancara dilakukan dengan pendekatan semiterstruktur dengan prinsip utama mendapatkan cerita

opportunities for both on-farm (cultivation) and off-farm (processing) activities within the broader context of rural economic development.

b. Inductive approach

The inductive approach applied in this study aims to identify the benefits, forms, and themes of change that emerge from the MSC stories themselves, following the flow and content of these stories. The analysis focuses on whether the changes described in the MSC stories are aligned or not aligned with the Theory of Change of the YESS Programme. Both approaches are utilized to address the key study question, namely, what lessons and lines of enquiry can be identified in relation to the YESS Programme through the experiences of beneficiaries as captured in their stories of change using the MSC technique.

2. Steps of the MSC Study

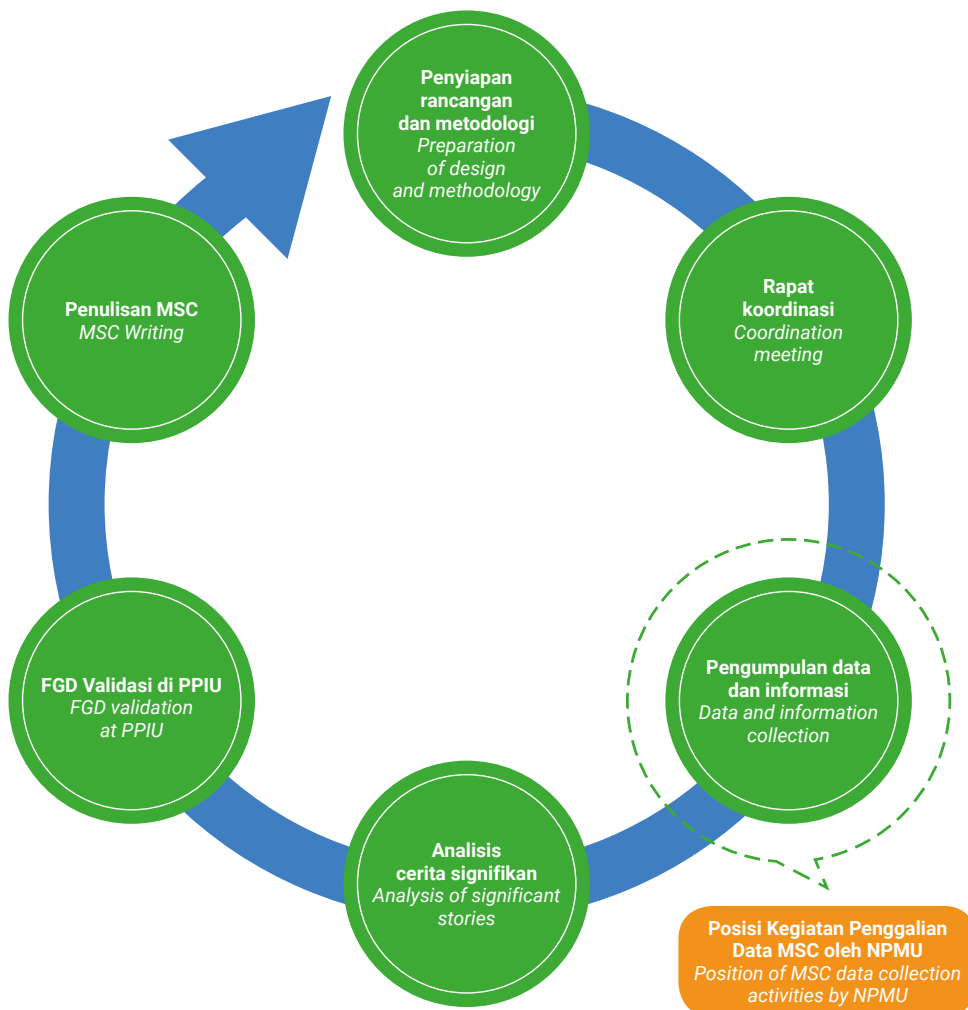
a. Story Collection

The MSC story collection method was implemented through the following stages:

- a. *The MSC activity was conducted by directly interviewing respondents (storytellers) through field visits to locations where the beneficiaries reside and conduct their businesses. The storytellers were ensured to meet the established criteria and requirements related to the significance of the changes described in their stories.*
- b. *The criteria for respondents (storytellers) in the MSC data collection included beneficiaries of Competitive Grant (HK) assistance and training, consisting of three Competitive Grant Beneficiaries and two Training Beneficiaries from Technical and Vocational Education and Training (TVET) and Business Development Service Provider (BDSP) alumni.*
- c. *The interviews were conducted using a semi-structured approach, with the main principle of obtaining storytelling*

(*story telling*) yang merupakan kisah perubahan paling signifikan dalam hidupnya setelah menerima intervensi program YESS. Penggalan informasi tidak dilakukan secara diskusi kelompok terpusat (FGD *focus group discussion*) karena akan membuat jawaban terdistorsi oleh jawaban responden lain yang hadir dalam FGD, sehingga pendekatan yang dipilih adalah wawancara mendalam. Secara ringkas terpotret dalam dengan tahap kegiatan berikut.

that captures the most significant change in the respondent's life after receiving the YESS Programme intervention. Information gathering was not conducted through Focus Group Discussions (FGD) to avoid potential distortion of answers influenced by other participants' responses. Therefore, the approach selected was in-depth interviews. The process can be briefly illustrated through the following stages:



Gambar 1. Implementasi dan Mekanisme MSC
Figure 1. Implementation and Mechanism of MSC



Sumber: BPPSDMP

Secara umum MSC dilaksanakan dengan tahapan sebagai berikut. Pertama, *National Project Management Unit* (NPMU) membentuk tim validasi MSC. Selanjutnya *Knowledge Management Specialist* NPMU melakukan penyusunan instrumen pertanyaan kualitatif MSC dikonsultasikan kepada NPMU. Saat instrumen survei telah siap digunakan, maka dilakukan pembekalan (*coaching*) kepada tim pelaksana survei MSC di lapangan.

Dalam pelaksanaan kegiatan, interviu dilakukan melalui mekanisme survei MSC di lokasi terpilih menggunakan instrumen yang telah disepakati sebagai pertanyaan penggerak untuk menggali cerita-cerita perubahan. Pada saat dipilih sejumlah responden atau pencerita (*story teller*) MSC di setiap *Provincial Project Implementation Unit* (PPIU) ditentukan dalam komposisi yang sudah disepakati di dua kabupaten terpilih sehingga setelah dikompilasi diperoleh sebanyak 57 responden atau pencerita. Hasil wawancara kemudian diseleksi dan direviu oleh tim validasi MSC menggunakan dasar

In general, the MSC was implemented through the following stages: First, the National Project Management Unit (NPMU) established an MSC Validation Team. Subsequently, the Knowledge Management Specialist of the NPMU developed the MSC qualitative question instrument, which was then consulted with the NPMU. Once the survey instrument was finalized and ready for use, coaching sessions were conducted for the MSC survey implementation team in the field.

In the implementation of activities, interviews were conducted through the MSC survey mechanism at selected locations using instruments that had been agreed upon as guiding questions to elicit stories of change. At the time, a number of respondents or MSC storytellers at each PPIU were determined according to a pre-agreed composition across the two selected regencies, resulting in a total of 57 respondents or storytellers after compilation. The interview results were subsequently screened and reviewed by the MSC validation team based on the Bennett

konsep level perubahan Bennett sebelum dilakukan penulisan hasil MSC.

1. Reviu cerita

Dalam penyusunan MSC dilakukan reviu awal terhadap cerita yang berhasil dikumpulkan untuk dilakukan proses identifikasi cerita perubahan paling signifikan yang dirasakan oleh para penerima manfaat yang diperoleh melalui wawancara. Untuk mendapatkan hasil itu dilakukan mekanisme pengumpulan data dan informasi melalui proses interviu dan validasi agar diperoleh cerita MSC yang paling objektif dan relevan.

Reviu awal MSC bertujuan memetakan bentuk, karakteristik, dan tema-tema perubahan cerita-cerita MSC, yang selanjutnya dipakai untuk menyusun sistem kategorisasi untuk koding. Reviu cerita ini dimulai dari proses seleksi dan pembersihan atau seleksi terhadap cerita yang berhasil dikumpulkan. Kompilasi cerita diperoleh melalui proses wawancara kepada seluruh pemanfaat di empat Provinsi lokasi Program YESS.

Pada intinya reviu dimaksudkan untuk mendapatkan daftar cerita yang dianggap layak sebagai cerita perubahan. Cerita-cerita perubahan merupakan hasil survei dan wawancara yang dilakukan kepada 57 responden. Cerita-cerita perubahan itu kemudian diklasifikasikan sesuai dengan levelnya masing-masing sesuai kecocokan cerita dalam menunjuk perubahan mana paling signifikan.

2. Analisis konten

Analisis konten dilakukan untuk menguraikan lebih lanjut kategori dan subkategori yang diidentifikasi sebelumnya, serta mengidentifikasi tema-tema perubahan yang berkembang dalam cerita-cerita MSC. Proses ini melibatkan dua langkah utama: pengodean terbuka dan pengodean aksial. Pengodean terbuka dilakukan dengan memecah cerita menjadi unit-unit kecil untuk menangkap isi perubahan, kemudian

level of change concept before the MSC report was drafted.

1. Review of stories

In the preparation of the MSC, an initial review was conducted on the stories that had been successfully collected to identify the most significant changes experienced by the beneficiaries, as obtained through interviews. To achieve this, a data and information collection mechanism was implemented through interviews and validation processes to ensure that the MSC stories obtained were objective and relevant.

The initial MSC review aimed to map the forms, characteristics, and themes of the MSC stories, which were subsequently used to develop a categorization system for coding. The story review process began with the selection and cleaning of the collected stories. The story compilation was obtained through interviews with all beneficiaries across the four provinces where the YESS Programme was implemented.

Essentially, the review was intended to produce a list of stories deemed eligible as stories of change. The stories of change collected represent the outcomes of surveys and interviews conducted with 57 respondents. These stories were then classified according to their respective levels, based on the degree to which each story reflects the most significant change.

2. Content Analysis

Content analysis was conducted to further elaborate on the categories and subcategories previously identified, as well as to identify emerging themes of change within the MSC stories. This process involved two main steps: open coding and axial coding. Open coding was carried out by breaking down the stories into smaller units to capture the content of change, which were then assigned descriptive labels as



diberi label deskriptif sebagai dasar untuk pengembangan kategori atau subkategori.

Label itu membantu menggambarkan isi cerita yang telah dipadatkan, sehingga memudahkan analisis lebih lanjut tentang perubahan yang terjadi dalam cerita-cerita tersebut. Dengan demikian, analisis konten dapat memberikan gambaran yang lebih detail dan komprehensif tentang tema-tema perubahan yang muncul.

Data dan informasi yang diperoleh dari para responden pada semua lokasi sasaran Program YESS melalui pengisian instrumen MSC akan ditindaklanjuti dengan rekap data dan identifikasi perubahan berdasarkan kategori-kategori MSC menggunakan Konsep Bennett hierarki sesuai pengelompokan pengisian. Pada tahap analisis data akan dilakukan dengan metode analisis kualitatif sebagai berikut.

1. Analisis isi (*Content analysis*): mengidentifikasi tema-tema dominan seperti peningkatan keterampilan, kepercayaan diri, akses modal, dan jaringan bisnis.
2. Hierarki dan penilaian (*Hierarchy card scoring*): mengelompokkan cerita berdasarkan domain perubahan (ekonomi, sosial, personal) untuk melihat pola dampak program.
3. Analisis sekunder: menghubungkan cerita dengan data kuantitatif (misalnya peningkatan pendapatan dan jumlah usaha terbentuk) untuk memperkaya interpretasi.

the basis for developing categories or subcategories.

These labels helped summarize the story content, thereby facilitating further analysis of the changes described in the stories. Thus, content analysis can provide a more detailed and comprehensive depiction of the emerging themes of change.

The data and information obtained from respondents at all target locations of the YESS Programme through the MSC instruments were subsequently compiled and analyzed to identify changes based on MSC categories, following the Bennett Hierarchy concept according to the established grouping. At the data analysis stage, qualitative analysis methods were applied, namely:

1. *Content analysis: to identify dominant themes such as skill enhancement, self-confidence, access to capital, and business networks.*
2. *Hierarchy card scoring: to categorize stories according to domains of change (economic, social, personal) in order to observe patterns of programme impact.*
3. *Secondary analysis: to link the stories with quantitative data (e.g., income increase and number of enterprises established) to enrich interpretation.*

Sumber: BPPSDMP





CHAPTER

02

MENDALAMI PERUBAHAN SIGNIFIKAN PENERIMA MANFAAT

Exploring Significant Changes Among Beneficiaries



Sumber: BPPSDMP



A. Tentang Perubahan Signifikan

Teknik *Most Significant Change* (MSC) atau “Perubahan yang Paling Signifikan” merupakan metode kualitatif dalam *monitoring and evaluation* (M&E) yang digunakan untuk mengidentifikasi dan menganalisis perubahan paling bermakna yang terjadi sebagai hasil dari pelaksanaan suatu program atau intervensi. Pendekatan ini berfokus pada pengumpulan cerita dari penerima manfaat dan pemangku kepentingan untuk menggambarkan dampak nyata yang dirasakan di lapangan. Melalui proses reflektif dan partisipatif, MSC membantu memahami dimensi perubahan yang tidak selalu dapat diukur secara kuantitatif, seperti aspek sosial, perilaku, dan nilai-nilai yang berkembang di masyarakat.

MSC berperan sebagai jembatan antara fungsi pemantauan (*monitoring*) dan evaluasi (*evaluation*). Seperti halnya pemantauan, MSC menyediakan data berkelanjutan untuk mendukung pengelolaan program, namun juga menekankan pada hasil dan dampak dengan melibatkan peserta dalam menilai pentingnya berbagai perubahan melalui

A. About Significant Change

The Most Significant Change (MSC) technique is a qualitative method in monitoring and evaluation (M&E) used to identify and analyze the most meaningful changes that occur as a result of implementing a program or intervention. This approach focuses on collecting stories from beneficiaries and stakeholders to illustrate the real impacts experienced in the field. Through a reflective and participatory process, MSC helps to understand dimensions of change that cannot always be measured quantitatively, such as social, behavioral, and value-based aspects that develop within society.

MSC acts as a bridge between the functions of monitoring and evaluation. Similar to monitoring, MSC provides continuous data to support program management, but it also emphasizes results and impacts by involving participants in assessing the importance of various changes through MSC stories. Unlike quantitative approaches that are

Tabel 2.1 Tabel Perbandingan MSC dengan Pemantauan Umum

Table 2.1 Comparison Between Most Significant Change (MSC) and Conventional Monitoring

Aspek Aspect	Pemantauan Umum Conventional Monitoring	Most Significant Change (MSC)
Pendekatan Approach	Deduktif (berdasarkan indikator yang telah ditentukan) <i>Deductive (based on predetermined indicators)</i>	Induktif (berdasarkan pengalaman dan refleksi) <i>Inductive (based on experience and reflection)</i>
Jenis Data Type of Data	Kuantitatif <i>Quantitative</i>	Kualitatif <i>Qualitative</i>
Fokus Focus	Pencapaian target dan indikator <i>Achievement of targets and indicators</i>	Perubahan signifikan yang dirasakan <i>Significant changes as perceived by participants</i>
Peran Peserta Participant Role	Terbatas pada pelaporan <i>Limited to reporting</i>	Aktif dalam bercerita dan menilai perubahan <i>Active in storytelling and assessing changes</i>
Hasil Utama Main Output	Angka dan statistik <i>Numbers and statistics</i>	Cerita bermakna tentang dampak dan nilai <i>Meaningful stories about impact and values</i>



Sumber: BPPSDMP



kisah-kisah signifikan (*MSC stories*). Berbeda dari pendekatan kuantitatif yang bersifat deduktif, MSC menggunakan pendekatan induktif, yaitu memahami makna perubahan berdasarkan pengalaman setelah peristiwa terjadi. Cara ini memungkinkan terungkapnya dampak yang kompleks dan tidak terduga, termasuk hasil yang bersifat tidak berwujud maupun konsekuensi tidak langsung.

deductive in nature, MSC uses an inductive approach—understanding the meaning of change based on experiences after events occur. This method allows the identification of complex and unexpected impacts, including intangible outcomes and indirect consequences.



B. Jenjang Bennett

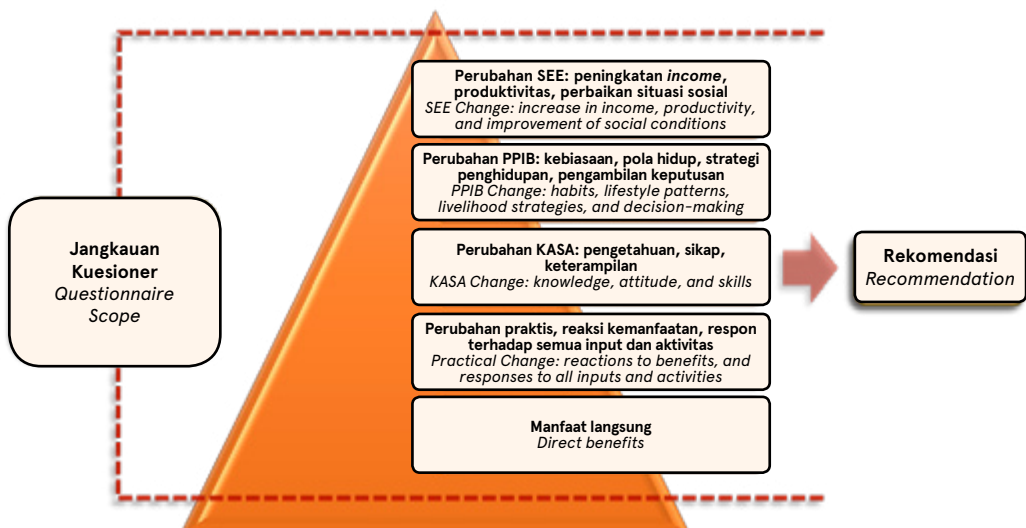
Konsep Bennett menarasikan gambaran perubahan kondisi penerima manfaat program diukur dari situasi sebelum dan sesudah intervensi dalam bentuk cerita. Signifikansi perubahan itu diukur dari perubahan yang terjadi pada para penerima manfaat. Perubahan itu setelah disarikan dan dikorelasikan dengan Program YESS terpilih lima level perubahan paling relevan sebagai instrument pengukuran perubahan sebagai berikut. 1) perubahan yang dirasakan sebagai penerima manfaat langsung program; 2) perubahan praktis setelah intervensi; 3) perubahan pengetahuan, sikap dan keterampilan; 4) perubahan kebiasaan, termasuk dalam hal keberanian dalam pengambilan keputusan memilih masa depan menuju penghidupan yang lebih layak; 5) Perubahan sosial, ekonomi, lingkungan sebagai dampak program YESS.

B. Bennett Levels

The Bennett concept narrates the depiction of changes in beneficiaries' conditions, measured by comparing the situation before and after the intervention through stories. The significance of change is measured by the transformation experienced by the beneficiaries. After analysis and correlation with the YESS Programme, five most relevant levels of change were selected as measurement instruments, namely 1) changes experienced as direct beneficiaries of the programme; 2) practical changes following the intervention; 3) changes in knowledge, attitudes, and skills; 4) changes in habits, including the courage to make decisions for a better livelihood in the future; 5) Social, Economic, and Environmental (SEE) changes as the impact of the YESS Programme.

Gambar 2. Level perubahan menurut Hierarkhi Bennett

Figure 2. Levels of change according to Bennett Hierarchy.



C. Kompilasi Hasil dan Kerangka Analisis

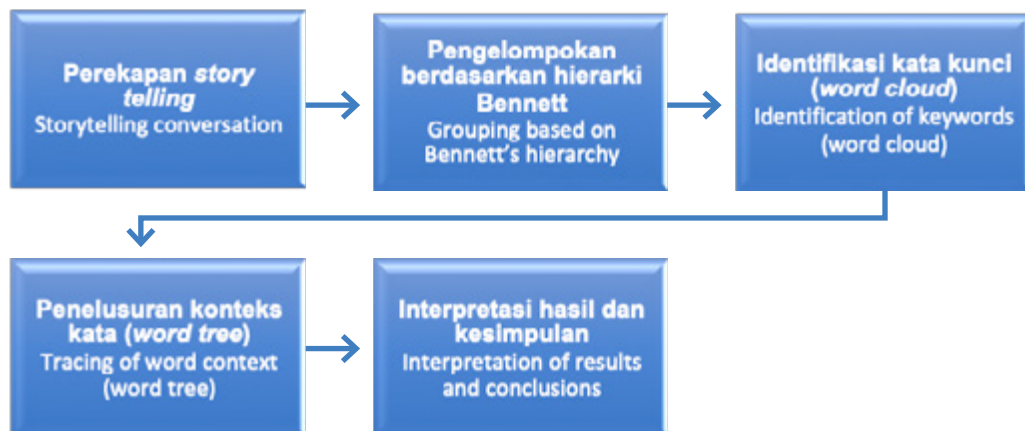
Dalam buku ini, analisis isi (*content analysis*) digunakan untuk memperdalam pemahaman terhadap pengalaman perubahan yang dialami peserta Program YESS sebagaimana tergambar melalui pendekatan MSC dan kerangka evaluasi hierarki Bennett. Proses analisis secara kualitatif ini dilakukan dengan memanfaatkan fitur *word cloud* dan *word tree* pada *software* NVivo. Kedua *tools* ini membantu mengidentifikasi kata kunci atau tema utama yang paling sering muncul dari cerita-cerita para penerima manfaat, sehingga memperlihatkan pola dominan dan relevan dengan Tingkat perubahan sesuai lima level hierarki Bennett.

C.Compilation of Results and Analytical Framework

In this report, content analysis is employed to deepen the understanding of the changes experienced by participants of the YESS Programme, as depicted through the MSC approach and the Bennett's Hierarchy evaluation framework. This qualitative analysis process utilizes the Word Cloud and Word Tree features in NVivo software. Both tools assist in identifying keywords or main themes most frequently appearing in the beneficiaries' stories, thereby revealing dominant patterns relevant to the levels of change according to the five-level Bennett Hierarchy.

Gambar 3. Kerangka analisis menggunakan Nvivo

Figure 3. Analytical framework using Nvivo





Tahap analisis data dilakukan secara sistematis untuk memperoleh gambaran menyeluruh dari hasil kuesioner sebagai berikut. Pertama, perekapan hasil instrumen yang dikumpulkan dari responden. Kemudian jawaban peserta dianalisis melalui pengelompokan berdasarkan level Bennett, yang mencakup lima level perubahan. Kedua, identifikasi kata kunci (*word cloud*), yang bertujuan menemukan istilah atau frasa yang paling sering muncul sehingga merepresentasikan aspek dominan pada tiap level Bennett. Ketiga, penelusuran konteks (*word tree*) untuk memahami bagaimana kata kunci itu digunakan dalam jawaban responden, sehingga makna yang lebih dalam dapat digali. Keempat, tahap interpretasi hasil dan kesimpulan, yang merangkum temuan utama sekaligus memberikan pemaknaan terhadap perubahan yang dialami peserta program.

The data analysis stage is conducted systematically to obtain a comprehensive overview of the questionnaire results, as follows: 1) compilation of instrument results collected from respondents. Analysis of participant responses through grouping based on Bennett levels, encompassing the five levels of change; 2) keyword identification (word cloud), aimed at discovering the terms or phrases most frequently mentioned, representing dominant aspects at each Bennett level; 3) context tracing (word tree) to understand how the keywords are used within respondents' answers, enabling deeper insights to be drawn; 4) interpretation and conclusion stage, which summarizes the main findings while providing meaning to the changes experienced by programme participants.



Sumber: BPPSDMP





CHAPTER

03

MENGAJI SIGNIFIKANSI PERUBAHAN PENERIMA MANFAAT PROGRAM YESS

Assessing The Significance of Changes among YESS
Programme Beneficiaries



Sumber: BPPSDMP



A. Memahami Teori Perubahan Program YESS

Youth Entrepreneurship and Employment Services atau tersohor dengan sebutan Program YESS adalah kerja sama multilateral Pemerintah Indonesia dan *International Fund Agriculture Development* (IFAD) untuk meregenerasi petani. Program YESS bermaksud meningkatkan ekonomi pedesaan melalui penumbuhan kewirausahaan, meningkatkan peluang kerja bidang pertanian, dan meningkatkan jumlah pemuda pedesaan yang bekerja di bidang pertanian.

A. Understanding the Theory of Change of YESS Programme

The YESS (*Youth Entrepreneurship and Employment Support Services*) Programme is a multilateral collaboration between the Government of Indonesia and *International Fund for Agricultural Development* (IFAD) aimed at regenerating the farming population. The YESS Programme seeks to enhance rural economies through fostering entrepreneurship, increasing employment opportunities in the agricultural sector, and raising the number of rural youth employed in agriculture.

Gambar 4. Theory Perubahan Program YESS
Figure 4. Theory of Change of YESS Programme



Program YESS terdiri atas empat komponen yang dipayungi dengan Teori Perubahan (*Theory of Change*) untuk meregenerasi petani. Program YESS berorientasi untuk menjangkau dan memberikan kesempatan kepada pemuda perdesaan untuk bekerja di sektor pertanian baik sebagai pencari kerja atau pencipta lapangan kerja untuk meningkatkan pendapatan atau memperluas mata pencaharian mereka. Opsinya adalah bekerja dan berwirausaha di sektor pertanian; baik budidaya (*on-farm*) maupun pengolahan (*off-farm*).

Tujuan utama Program YESS adalah memberikan kesempatan kepada pemuda perdesaan untuk bekerja di sektor pertanian (sebagai pencari kerja atau pencipta lapangan kerja) untuk meningkatkan pendapatan atau memperluas mata pencaharian mereka. Adapun implementasinya dilaksanakan oleh empat komponen utama.

1. **Komponen 1:** mempersiapkan pemuda untuk bekerja di sektor pertanian, dengan *output* utama peningkatan kapasitas lembaga TVET agar menjadikan alumninya sesuai kebutuhan pasar kerja.
2. **Komponen 2:** Memberikan akses kepada pemuda terhadap pasar dan layanan pengembangan bisnis dengan *output* utama pengembangan lembaga BDSP sebagai lembaga peningkatan kapasitas dan pusat konsultasi bisnis petani muda.
3. **Komponen 3:** memfasilitasi pemuda menuju akses keuangan untuk memulai usahanya, dengan meningkatkan inklusi keuangan melalui peningkatan kapasitas pemuda dalam mengakses lembaga pembiayaan.
4. **Komponen 4:** mengaktifkan atau menciptakan lingkungan yang kondusif untuk memobilisasi pemuda ke sektor pertanian dengan mengadvokasi kebijakan yang memobilisasi pemuda untuk bekerja dan berwirausaha di sektor pertanian.

Aktivitas seluruh komponen tersebut dikolaborasi untuk menargetkan agar para petani termasuk di dalamnya petani

The YESS Programme comprises four components, underpinned by a Theory of Change, to regenerate farmers. The programme is oriented towards reaching rural youth and providing opportunities for them to work in the agricultural sector, either as job seekers or job creators, to increase income or broaden their livelihoods. The options include employment and entrepreneurship in agriculture, both in cultivation (on-farm) and processing (off-farm).

The primary objective of the YESS Programme is to provide rural youth with opportunities to work in the agricultural sector (either as job seekers or job creators) to increase their income or broaden their livelihoods. Its implementation is carried out through four main components, namely:

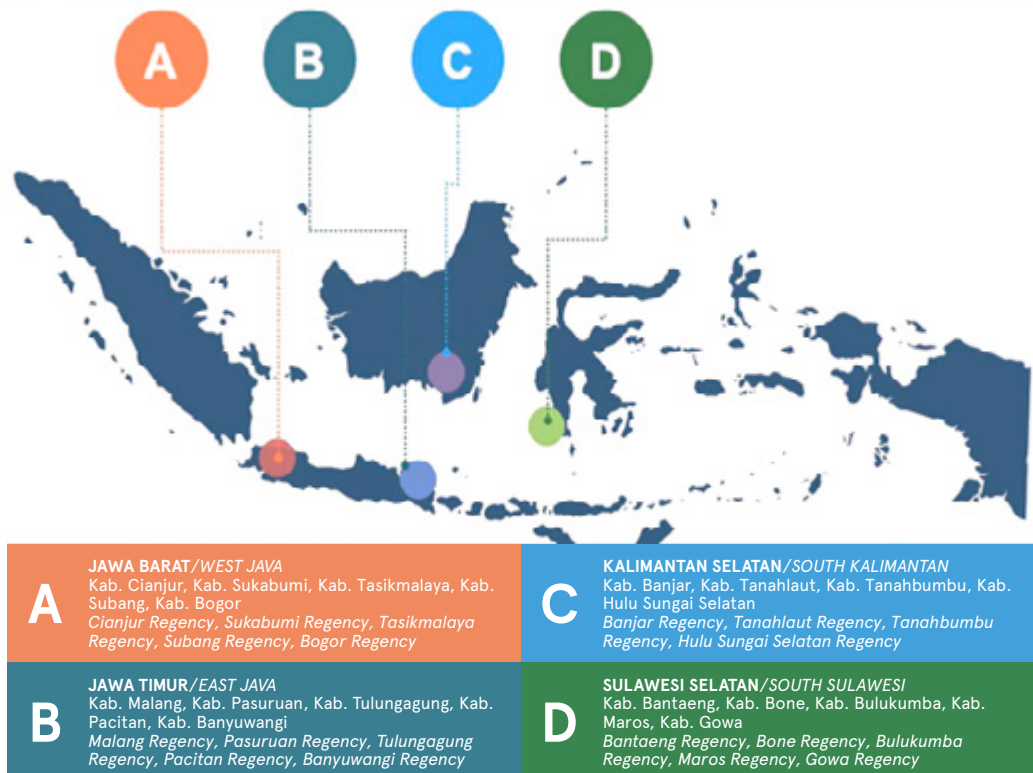
1. **Component 1:** *Preparing youth for employment in the agricultural sector, with the main output being enhanced capacity of TVET institutions to ensure their graduates meet labour market needs.*
2. **Component 2:** *Providing youth with access to markets and business development services, with the main output being the development of BDSP institutions as capacity-building entities and advisory centres for young farmers' businesses.*
3. **Component 3:** *Facilitating youth access to finance to start their businesses, by enhancing financial inclusion through building youth capacity to access financing institutions.*
4. **Component 4:** *Activating or creating a conducive environment to mobilize youth into the agricultural sector through policy advocacy that encourages youth to work and engage in agricultural entrepreneurship.*

The activities of all components are integrated to target the acceleration of agriculture and rural transformation,



milennial dapat mengakselerasi pertanian dan transformasi pedesaan. Program YESS dirancang untuk menghasilkan wirausahawan milenial yang tangguh di pedesaan serta menghasilkan tenaga kerja yang berkualitas dan kompeten di bidang pertanian. Program YESS dilaksanakan di empat provinsi dan tersebar di 19 Kabupaten, yaitu Provinsi Jawa Barat (Cianjur, Tasikmalaya, Sukabumi, Bogor, dan Subang), Provinsi Jawa Timur (Malang, Banyuwangi, Pasuruan, Tulungagung, dan Pacitan), Provinsi Sulawesi Selatan (Maros, Gowa, Bantaeng, Bulukumba, Bone), dan Provinsi Kalimantan Selatan (Banjarbaru, Tanahlaut, Tanahbumbu, dan Hulu Sungai Selatan).

including for millennial farmers. The YESS Programme is designed to produce resilient millennial entrepreneurs in rural areas and to generate a skilled and competent agricultural workforce. The YESS Programme is implemented in 4 provinces across 19 Regencies, namely: West Java (Cianjur, Tasikmalaya, Sukabumi, Bogor, and Subang Regencies), East Java (Malang, Banyuwangi, Pasuruan, Tulungagung, and Pacitan Regencies), South Sulawesi (Maros, Gowa, Bantaeng, Bulukumba, and Bone Regencies), and South Kalimantan (Banjarbaru, Tanahlaut, Tanahbumbu, and Hulu Sungai Selatan Regencies).



Gambar 5. Lokasi Program YESS
Figure 5. YESS Programme Locations

B. Hasil Analisis Perubahan Signifikan Penerima Manfaat

Perjalanan survei MSC menghasilkan jawaban sejumlah 57 cerita dari para responden yang menceritakan (*story telling*) pengalamannya mengikuti Program YESS. Agar tidak seluruh tulisan itu dimuat untuk diakomodasi, maka dilakukan pemilahan secara cepat. Pemilihan kisah terbaik diambilkan dari perubahan paling signifikan sesuai dengan kondisi dan capaian di setiap level.

Studi ini menganalisis cerita-cerita MSC dengan berpedoman pada Kerangka TOP Model Bennett agar dapat membantu mengidentifikasi perubahan signifikan dalam cerita-cerita MSC para penerima manfaat program sekaligus membantu memetakan jenis dan tingkat perubahan sehingga memudahkan analisis dampak Program YESS. Penggunaan kerangka model TOP juga diharapkan mampu menampilkan gambaran perubahan yang terjadi dalam program sebagai bahan peningkatan kualitas program.

Perubahan dalam Program YESS dijelaskan dalam kerangka logis dilaksanakan secara bertahap dan dilengkapi dengan indikator-indikator pengukurannya. Kajian ini menyandingkan Teori Perubahan Program YESS dengan kerangka Bennett. Teori perubahan Program YESS berfokus pada proses menarik minat pemuda terlibat untuk bekerja dan berwirausaha di sektor pertanian. Pencapaiannya dilaksanakan dalam empat komponen dan diukur secara bertahap dalam tahapan jangka menengah (5 tahun). Sementara itu, kerangka Bennett menekankan pada perubahan praktis dan manfaat langsung yang dirasakan.

Dalam kajian ini, penyusun menggabungkan kedua kerangka itu untuk memetakan variasi perubahan dalam cerita-cerita MSC. Dengan menggunakan kedua kerangka itu, studi ini dapat mencakup spektrum yang lebih luas dalam mengidentifikasi, mengategorikan, dan menganalisis perubahan yang terjadi. Penggabungan ini memungkinkan untuk

B.Results of Analysis of Significant Changes among Beneficiaries

The MSC survey yielded a total of 57 stories from respondents who engaged in storytelling. To avoid presenting all collected stories in full, a rapid screening was conducted. The selection of the best stories was based on the most significant changes according to the conditions and achievements at each level.

This study analyzes the MSC stories by adhering to the Bennett TOP Model Framework to help identify significant changes in the MSC stories of programme beneficiaries, as well as to map the types and levels of change, thereby facilitating the analysis of the impact of the YESS Programme. The use of the TOP Model Framework is also expected to provide an illustration of the changes occurring within the programme as a basis for programme quality improvement.

Changes within the YESS Programme are explained through a logical framework, implemented gradually and accompanied by measurable indicators. This study aligns the YESS Programme Theory of Change with the Bennett Framework. The YESS Programme Theory of Change focuses on the process of attracting youth engagement in employment and entrepreneurship in the agricultural sector. Its achievements are realized through four programme components and measured progressively over a medium-term period (5 years). Meanwhile, the Bennett Framework emphasizes practical changes and the direct benefits experienced by beneficiaries.

In this study, the two frameworks are integrated to map the variation of changes captured in the MSC stories. By using both frameworks, the study encompasses a broader spectrum in identifying, categorizing, and analyzing changes that occur. This integration allows for the creation of a more comprehensive and relevant



menciptakan sistem koding dan kategori yang lebih komprehensif dan relevan dengan beragam cerita MSC yang dianalisis.

Modifikasi kerangka Bennett yang digunakan dalam studi ini juga dijelaskan lebih lanjut untuk memberikan pemahaman yang lebih jelas tentang istilah-istilah yang digunakan. Selanjutnya level perubahan Bennett dapat digunakan untuk mengklasifikasi jenis dan tahap perubahan para Penerima Manfaat Program YESS.

coding and categorization system aligned with the diverse MSC stories analyzed.

The modifications of the Bennett Framework used in this study are further explained to provide a clearer understanding of the terminology employed. Subsequently, the Bennett Change Levels can be applied to classify the types and stages of change experienced by YESS Programme beneficiaries.

Tabel 4.1 Interpretasi Hasil Analisis Kualitatif Berdasarkan Level Bennett
Table 1. Interpretation of Qualitative Analysis Results Based on Bennett' Levels

Level Bennett	Word Cloud Result	Interpretasi <i>Interpretation</i>
Manfaat Langsung <i>Direct Benefits</i>	Ilmu, pengetahuan, wawasan <i>Knowledge, insight,</i>	Responden memperoleh pengetahuan baru mengenai usaha pertanian. <i>Respondents acquired new knowledge regarding agricultural enterprises.</i>
	Dana, hibah, modal <i>Funds, grant, capital</i>	Responden memperoleh bantuan modal dalam bentuk hibah. <i>Respondents received capital assistance in the form of grants.</i>
	Kuangan <i>Financial</i>	Responden memperoleh pemahaman baru mengenai pencatatan keuangan. <i>Respondents acquired new understanding regarding financial recordkeeping</i>
Perubahan Praktis <i>Practical Changes</i>	Diri, percaya <i>Self, confidence</i>	Responden lebih percaya diri dalam menjalankan wirausaha pertanian. <i>Respondents became more confident in conducting agricultural entrepreneurship.</i>
	Semangat <i>Enthusiasm</i>	Responden menunjukkan adanya peningkatan semangat dalam melanjutkan usaha pertaniannya. <i>Respondents demonstrated increased enthusiasm in continuing their agricultural business.</i>
	Tertarik, motivasi, minat <i>Interest, motivation</i>	Responden menunjukkan adanya peningkatan minat dan motivasi pada sektor pertanian. <i>Respondents demonstrated increased interest and motivation in the agricultural sector.</i>
Perubahan KASA <i>Changes of KASA</i> (Knowledge, Attitude, Skill, Aspiration)	Skill, keuangan, sendiri <i>Skills, finance, self</i>	Responden memperoleh keterampilan diri dalam berwirausaha pertanian, salah satunya dalam pencatatan keuangan. <i>Respondents acquired personal skills in agricultural entrepreneurship, including financial recordkeeping.</i>
	Mindset	Responden mengalami perubahan pola pikir terhadap wirausaha pertanian. <i>Respondents experienced a change in mindset regarding agricultural entrepreneurship.</i>
Perubahan PPIB <i>Changes of PPIB</i> (Policy, Practice, Ideas, and Behaviour)	Jejaring, relasi, jaringan <i>Networks, relations, connections</i>	Responden merasa mendapatkan lebih banyak jumlah relasi dalam menjalankan wirausahanya. <i>Respondents felt they gained a greater number of relationships in conducting their business.</i>
	Pemasaran <i>Marketing</i>	Responden merasa mendapatkan informasi dan akses pemasaran yang lebih mudah. <i>Respondents felt they obtained easier access to marketing information and channels.</i>
	Keuangan, Manajemen <i>Finance, Management</i>	Responden menunjukkan adanya peningkatan sistem manajemen dalam usaha, salah satunya dalam hal manajemen keuangan. <i>Respondents demonstrated improvements in business management systems, including financial management.</i>

Level Bennett	Word Cloud Result	Interpretasi Interpretation
Perubahan SEE <i>Changes of SEE</i> (Social, Economic, Environment)	Aset, pendapatan <i>Assets, income</i>	Responden menunjukkan adanya peningkatan pendapatan dan aset usaha. <i>Respondents demonstrated increased income and business assets.</i>
	Produksi <i>Production</i>	Responden menunjukkan adanya peningkatan kapasitas produksi usahanya. <i>Respondents demonstrated increased production capacity of their business.</i>
	Membantu <i>Assistance</i>	Responden menunjukkan adanya manfaat sosial yang diberikan kepada lingkungan sekitar. <i>Respondents demonstrated social benefits provided to the surrounding community.</i>

Hasil *koding* melalui *word cloud* berhasil menemukan lima belas kelompok kata-kata yang menunjukkan perubahan signifikan setelah mendapatkan intervensi Program YESS pada setiap level. Lima belas kelompok kata-kata tersebut diperoleh dari 57 cerita yang diceritakan secara *story telling* oleh para pencerita di 19 kabupaten terpilih di empat provinsi sebagaimana terpotret pada tabel. Selengkapnya penjabaran dari kodifikasi kelompok kata-kata yang diuraikan dalam penjelasan lebih lanjut pada sub bab berikut berdasarkan kategori level perubahan Bennett, yaitu:

- Manfaat langsung,
- Perubahan praktis,
- Perubahan KASA (*Knowledge, Attitude, Skill, Aspiration*),
- Perubahan PPIB (*Policy, Practice, Ideas, and Behaviour*), dan
- Perubahan SEE (*Social, Economic, Environment*).

a. Manfaat Langsung

Manfaat langsung merupakan sesuatu yang diterima langsung oleh penerima manfaat karena partisipasinya dalam program. Manfaat ini terkait erat dengan penggunaan sumber daya seperti kemanfaatan mendapatkan informasi, diseminasi, sosialisasi, dan pemahaman dasar program dengan temuan kata-kata dominan adalah ilmu, pengetahuan, wawasan, dana, hibah, modal, dan keuangan.

The coding results through word cloud analysis identified fifteen groups of words representing significant changes after receiving interventions from the YESS Programme at each level. These fifteen word groups were derived from 57 stories collected via storytelling by respondents across nineteen selected regencies in four provinces, as illustrated in the table above. A more detailed explanation of the codification of the word groups is provided in the following subchapter, based on the Bennett change level categories, namely:

- Direct benefits,
- Practical changes,
- Changes of KASA (*Knowledge, Attitude, Skill, Aspiration*),
- Changes of PPIB (*Policy, Practice, Ideas, and Behaviour*), and
- Changes of SEE (*Social, Economic, Environment*).

a. Direct benefits

Direct benefits are those received directly by beneficiaries as a result of their participation in the program. These benefits are closely related to the utilization of resources, such as access to information, dissemination, socialization, and basic understanding of the program. The dominant words identified are "ilmu" (*knowledge*), "pengetahuan" (*knowledge*), "wawasan" (*insight*), "dana" (*funds*), "hibah" (*grant*), "modal" (*capital*), and "keuangan" (*finance*).



Artinya dapat diinterpretasikan bahwa pada level manfaat langsung (*direct benefit*) ini terdapat tiga interpretasi. Pertama, para penerima manfaat merasakan sedari awal bahwa Program YESS bukan sedang menyosialisasikan atau menjalankan kegiatan distribusi bantuan dana, tetapi lebih ke arah mengajak para penerima manfaat untuk memperoleh pengetahuan dan wawasan baru mengenai usaha pertanian.

This indicates that, at the direct benefit level, there are three main interpretations. First, beneficiaries perceive from the outset that the YESS Programme is not merely socializing or conducting aid distribution activities, but rather encouraging beneficiaries to acquire “pengetahuan” (knowledge) and “wawasan” (insight) regarding agricultural enterprises.



Gambar 6. Word cloud perubahan manfaat langsung
Figure 6. Word cloud of direct benefits changes

Dalam pohon kata-kata (*word tree*), ditemukan frasa terpanjang terkait pengetahuan yaitu pengetahuan keterampilan usaha dan literasi keuangan dan pemasaran. Kedua, setelah berbagi pengetahuan (*sharing*) baru muncul secara berurutan kata dana, hibah, dan modal. Ketiga, baru muncul kata keuangan sebagai bagian yang dirasakan oleh para penerima manfaat sebagai penerima manfaat

In the word tree, the longest phrase related to knowledge identified was skills in enterprise and financial and marketing literacy. Second, after knowledge sharing, the words "dana" (funds), "hibah" (grant), and "modal" (capital) appeared sequentially. Third, the word "keuangan" (finance) emerged, representing aspects experienced by beneficiaries related to

dalam kegiatan Program YESS yang terkait peningkatan kapasitas berupa pencatatan keuangan. Pernyataan terkait level manfaat langsung setidaknya terpotret dari ungkapan sebagai berikut.

- a. Diyarwanti sebagai petani olahan jahe di Kabupaten Bantaeng, Sulawesi Selatan, menyatakan bahwa Program YESS membuat UMKM naik kelas. Salah satu kuncinya adalah membawa pengetahuan untuk pengembangan bisnis. Semua jenis dilatihkan, mulai dari motivasi usaha hingga marketing bahkan sajian produk. Ia percaya untuk harus selalu terbuka karena dengan membuka diri, membuat pengetahuan masuk (dalam dirinya) dan akan membuka pintu rezeki. Motonya "melangkah dari satu pelatihan ke pintu pelatihan lain, akan berujung pada pelatihan yang membawa berkah."
- b. Amir Nurdin dari Kabupaten Cianjur, Jawa Barat, selaku petani bunga potong krisan mengakui bahwa perubahan nyata setelah mengikuti Program YESS adalah bertambahnya pengetahuan dan keterampilan dalam berbisnis seiring bertambahnya pengetahuan tentang pertanian terutama terkait anggota famili Asteraceae itu.
- c. Purwadadi, petani padi dan Yayan Mulyana (sayuran hidroponik) dari Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat sebagai penerima hibah kompetitif mengungkapkan bahwa ilmu teknik persemaian atau pembibitan yang diperoleh ketika magang sangat berguna untuk dipraktikkan dalam bertani. Hal utama yang dirasakan mereka adalah menjadi tahu dan paham bagaimana menerapkan tata cara penanaman, pengelolaan lahan, dan pengobatan hama yang semula tidak mereka tahu sama sekali.
- d. Linda Hamidah (sayuran hidroponik) di Kabupaten Banjarbaru, Kalimantan Selatan, menyampaikan, "Saya sejak mengikuti YESS menjadi bertambah pengetahuan tentang bagaimana membudidayakan komoditas sistem hidroponik dan melakukan analisis

capacity development activities under the YESS Programme, specifically financial recordkeeping. Statements reflecting the direct benefit level are illustrated through the following expressions:

- a. *Diyarwanti, a processed ginger farmer from Bantaeng Regency, South Sulawesi, stated that the YESS Programme had elevated her MSME (Micro, Small, and Medium Enterprises) business. A key factor was acquiring knowledge for business development. All aspects were trained, from business motivation to marketing and product presentation. She believes in always being open, as openness allows "knowledge" to enter and opens doors to prosperity. Her motto: "moving from one training to another will ultimately lead to a training that brings blessings."*
- b. *Amir Nurdin from Cianjur Regency, West Java, a chrysanthemum cut flower farmer, acknowledged that the tangible changes after participating in the YESS Programme were the increase in knowledge and skills in business, particularly regarding chrysanthemum cultivation.*
- c. *Purwadadi (rice cultivation farmer) and Yayan Mulyana (hydroponic farmer) from Sukabumi Regency, West Java, as recipients of the competitive grant, revealed that the knowledge of nursery techniques obtained during the internship was very useful for agricultural practice. The main benefits experienced were understanding and applying proper planting methods, land management, and pest control, which they had previously not known.*
- d. *Linda Hamidah (hydroponic farmer) from Banjarbaru Regency, South Kalimantan, conveyed, "Since participating in YESS, my knowledge of hydroponic farming and market analysis has increased. In this program, I have been guided from the*



Sumber: BPPSDMP

pasar. Karena di program ini saya dibimbing dari awal, mulai mendapatkan ilmu hingga ke teknis sampai pemasaran.”

e. Surianto dari Kabupaten Maros, Sulawesi Selatan, sebagai penerima manfaat program magang di wirausaha kopi merasakan manfaat penambahan pengetahuan dan keterampilan dalam mengolah kopi hingga memasarkan. Ia tak melupakan usaha peternakan sapi yang digelutinya. Oleh karena itu, ia perlu rekomendasi karena program magang yang diikutinya tidak ditekuninya. Ia memilih kembali beternak sapi yang dianggapnya lebih menguntungkan dibanding dengan usaha kopi yang memerlukan penambahan aset dan alat.

f. Muktia Bahar, penerima manfaat petani padi di Kabupaten Maros, Sulawesi Selatan

beginning, from acquiring knowledge to technical implementation and marketing.”

e. Surianto from Maros Regency, South Sulawesi, as a YESS Programme internship beneficiary in coffee entrepreneurship, experienced benefits in gaining knowledge and skills in coffee processing and marketing, even though he continued his cattle farming business. This case warrants recommendations because he did not fully engage in the internship program, choosing to return to cattle farming, which he considered more profitable compared to coffee that required additional assets and equipment.

f. Muktia Bahar, a rice farmer beneficiary from Maros Regency, South Sulawesi,



Sumber: BPPSDMP

menyampaikan, ketertarikannya bergabung dengan Program YESS karena kegiatannya memberikan pengetahuan lebih luas mengenai pembibitan, pemupukan, dan motivasi mengolah padi. Hal itu sesuai kebutuhan bertani. "Materi pelatihan seperti pencatatan keuangan, tata cara penanaman padi, serta start up membuat saya terkesan," ujar Bahar.

i. Intervensi Kunci Manfaat Langsung

Intervensi Program YESS yang menjadi pemicu munculnya kunci perubahan pada level manfaat ini adalah pelatihan. Pelatihan dalam Program YESS dilaksanakan oleh Lembaga *Technical and Vocational Education and Training* (TVET) Mitra (P4S Mitra TVET yang mendapatkan intervensi) bagi penerima manfaat. Selain itu siswa dan alumni TVET



Sumber: BPPSDMP



Sumber: BPPSDMP

stated, "I was interested in joining the YESS Programme because its activities provided broader knowledge about nursery, fertilization, and motivation for rice cultivation according to farming needs. The training materials that impressed me most were financial recordkeeping, rice planting methods, and startup management."

i. Key Interventions for Direct Benefits

The YESS Programme interventions that serve as triggers for key changes at the direct benefit level are primarily training. Training under the YESS Programme is conducted by partner TVET institutions (P4S, partner of TVET that receiving interventions) for beneficiaries. In addition, TVET students and alumni also participate in the Internship



diikuti juga dengan program magang (komponen 1). Pelatihan juga dilaksanakan terhadap petani muda yang tertarik untuk berwirausaha di sektor pertanian (Komponen 2). Adapun materi-materi yang dinilai menarik terutama terkait materi pelatihan literasi keuangan dasar, literasi keuangan lanjut, dan *start up*. Para alumni pelatihan itu sebagian juga mendapatkan program magang.

Kata kuncinya adalah meningkatnya pengetahuan dan motivasi untuk bekerja dan berwirausaha di sektor pertanian yang diindikasikan bermunculan kata-kata ilmu, pengetahuan, wawasan, dana, hibah, modal, dan keuangan. Bertambahnya kapasitas tersebut diperoleh setelah mengikuti pelatihan termasuk magang. Dengan demikian para penerima manfaat dapat mengembangkan usahanya berbekal bantuan modal berupa hibah kompetitif untuk meng- eskalasi kapasitas produksi dan keuangannya.

ii. Rekomendasi

1. Peningkatan kapasitas melalui pendidikan dan pelatihan, baik yang dirasakan oleh mahasiswa dan siswa di Politeknik Pembangunan Pertanian (Polbangtan) atau SMK Pertanian Pembangunan (SMK-PP) maupun petani muda yang dilatih oleh BPP dan P4S. Mereka berkontribusi cukup baik dalam meningkatkan pengetahuan dan wawasan para penerima manfaat dalam menjalankan usaha budidaya tani maupun berwirausaha tani. Pengetahuan dan keterampilan yang dilatihkan di lembaga TVET berguna untuk diwujudkan dalam pengembangan kapasitas produksi secara inovatif dan kreatif. Dalam berproduksi para penerima manfaat jangan hanya merasa terbantu oleh bantuan modal (dalam bentuk hibah) yang mereka terima untuk dikelola tetapi harus disertai dengan pencatatan keuangan aktual yang dapat dipertanggungjawabkan. Kata manajemen “keuangan” harus benar-benar dipraktikkan secara berkelanjutan agar dapat memantau pengeluaran dan pendapatan secara efektif,

Programme (Component 1). Training is also provided to young farmers interested in entrepreneurship in the agricultural sector (Component 2). The most attractive training materials were identified as basic financial literacy, advanced financial literacy, and start-up management. Some training alumni also participate in the internship program.

The keywords indicating increased knowledge and motivation to work and engage in entrepreneurship in the agricultural sector include “ilmu” (science), “pengetahuan” (knowledge), “wawasan” (insight), “dana” (funds), “hibah (grant), “modal” (capital), and “keuangan” (finance). This increased capacity is obtained after participation in training, including internships. Consequently, beneficiaries are able to develop their enterprises using Capital assistance in the form of competitive grants to escalate their production capacity and financial management.

ii. Recommendations

1. Capacity enhancement through education and training: The capacity-building activities experienced by students at Polbangtan/SMKPP as well as young farmers trained by BPP and P4S have contributed significantly to enhancing beneficiaries’ knowledge and awareness in managing agricultural cultivation and agricultural entrepreneurship. The knowledge and skills imparted by TVET institutions are highly useful for implementing innovative and creative production capacity development. Beneficiaries should not only rely on capital assistance (in the form of grants) but must also maintain actual financial records that are accountable. The principle of financial management must be continuously practiced to effectively monitor expenditures and income, forming the basis for accurate business decision-making and risk mitigation.

sebagai dasar membuat keputusan bisnis yang tepat dan terhindar dari risiko.

2. Masih terdapat peserta magang yang tidak bekerja sesuai dengan praktik magang yang diikuti. Hal ini jelas inefisiensi dan pemborosan, karena peserta magang selama mengikuti program magang selain diberikan motivasi juga dibiayai secara harian. Hal ini penting untuk diperhatikan sehingga harus ada pemantauan ketat sehingga tidak terjadi pelatihan atau magang yang tidak berkorelasi dengan usaha yang ditekuni sebagaimana terjadi di Kabupaten Maros, Sulawesi Selatan. Seorang penerima manfaat magang di wirausaha kopi tidak menerapkan pengetahuannya untuk berwirausaha kopi, tetapi justru beternak sapi. Alasan untuk pindah fokus usaha karena si penerima manfaat merasa usaha kopi membutuhkan modal berupa alat pengolah kopi (*roasting*) yang digunakan untuk memanggang dan menggiling biji kopi hingga siap seduh. Ia lebih memilih untuk tetap beternak sapi sebagai usaha yang tidak dapat ditinggalkannya. Terkait ini sejumlah aspek harus diperbaiki.
 - a. Program magang harus diimplementasikan sesuai desain Program YESS sebagaimana termuat dalam pedoman. Sebenarnya desain magang dalam Program YESS cukup tertata, dengan mengarahkan pada dua jenis magang, yaitu magang di dalam negeri dan magang ke luar negeri. Untuk magang di dalam negeri disediakan lokasi di perusahaan yang bergerak di bidang pertanian, Balai Penelitian Pertanian, Balai Penyuluh Pertanian (BPP), Pusat Pelatihan Pertanian dan Perdesaan Swadaya (P4S) atau lembaga lainnya yang bergerak di bidang pertanian.
 - b. Harapannya setelah melalui proses magang para peserta dapat meningkatkan keterampilan dan pengetahuan peserta di bidang pertanian, memperoleh pengalaman kerja nyata, membuka peluang untuk menjadi mitra usaha atau pekerja di perusahaan atau lembaga

2. There remain internship participants who do not implement practices in accordance with their internship experience. This represents inefficiency and resource wastage, as internship participants are motivated and financially supported on a daily basis during the program. Strict monitoring is therefore essential to prevent internships or training activities from being disconnected from the actual enterprise pursued. For instance, in Maros Regency, South Sulawesi, one beneficiary interned in coffee entrepreneurship did not apply their acquired knowledge in coffee business but instead returned to cattle farming. The reason for this shift was the perceived requirement for coffee-processing equipment (roasting and grinding) to make coffee ready for consumption, whereas cattle farming was seen as a more manageable enterprise. Several aspects must be addressed as follows:

- a. Internships must be conducted according to the YESS Programme design as outlined in the Programme Guidelines. The programme already has a structured internship design, directing participants to two types of internships: domestic internships and overseas internships. Domestic internships are provided at agricultural enterprises, agricultural research centers, Agricultural Extension Centers (BPP), Farmer Agricultural Rural Training Centers (P4S), or other institutions engaged in agriculture.*
- b. Through the internship process, participants are expected to improve skills and knowledge in agriculture, gain real work experience, and access opportunities to become business partners or employees in the host enterprise or institution. It must be*



tempat magang, maka sebaiknya benar-benar dipastikan peserta menjalankan magang di perusahaan pertanian, Balai Penelitian, BPP, maupun P4S.

- c. Dari aspek desain magang, perlu perbaikan *training need assessment* atau *talent scouting* sebagai proses penyeleksian minat, bakat, dan potensi peserta magang sehingga diperoleh peserta yang tepat sebelum mengikuti program magang. Selanjutnya setelah lulus magang, alumni magang harus didampingi untuk bekerja sesuai dengan pelatihan yang diberikan selama magang dan diberikan pilihan usaha sesuai dengan model bisnis yang tersedia di wilayahnya. Itulah sebabnya, sebaiknya terdapat penelusuran alumni. Dengan demikian semua alumni magang diketahui dan dipastikan bekerja di sektor pertanian sesuai dengan program magang yang diikutinya. Bahkan peserta magang sebaiknya menandatangani komitmen tertulis sebelum mengikuti program magang.

b. Perubahan Praktis

Perubahan praktis dalam kajian ini didefinisikan sebagai respons atau reaksi penerima manfaat terhadap program yang berdampak pada perubahan nyata dalam diri mereka. Perubahan ini bisa berupa peningkatan percaya diri, perasaan dihargai, atau pengakuan sebagai bagian dari komunitas petani setelah mengikuti Program YESS. Dalam konteks ini, setiap reaksi atau respons yang muncul dianggap sebagai bentuk perubahan. Apapun yang terkait dengan respons terhadap semua input dan aktivitas program yang dirasakan dapat diklasifikasikan sebagai perubahan praktis.

Dalam perubahan praktis ditemukan kata kunci secara berurutan sesuai frekuensi kemunculannya, diperoleh kata diri dan percaya (sehingga kalau dihubungkan dalam frasa menjadi percaya diri – *self confident*) yang dapat diinterpretasikan bahwa para penerima manfaat memperoleh kepercayaan

ensured that participants are placed in agricultural companies, research centers, BPPs, or P4S institutions.

- c. *Improvements are needed in training needs assessment or talent scouting to select participants based on interest, aptitude, and potential, ensuring the right candidates are chosen for internships. After completing the internship, alumni must be guided to work according to the skills and training received and be provided with business opportunities aligned with local business models. Alumni tracking is recommended to ensure all internship graduates are employed in the agricultural sector in accordance with their internship program. Additionally, internship participants should sign a written commitment before commencing the internship.*

b. Practical Changes

In this study, practical changes are defined as the responses or reactions of beneficiaries to the programme that result in tangible changes within themselves. These changes may include increased self-confidence, feelings of being valued, or recognition as part of the farming community after participating in the YESS Programme. In this context, any reaction or response arising from the programme is considered a form of change. Anything related to the response to all programme inputs and activities experienced by beneficiaries can be classified as a practical change.

In the practical change category, keywords were identified sequentially according to their frequency of occurrence. The words “diri” (self) and “percaya” (confident) (forming the phrase “self-confidence”) indicate that beneficiaries gained confidence in agricultural entrepreneurship

after participating in the YESS Programme. The next emerging word is "enthusiasm", which suggests that beneficiaries developed motivation to continue their agricultural enterprises.



Figure 7. Word cloud of practical changes

The following group of words includes “tertarik” (interested), “motivasi” (motivation), and “minat” (interest), which can be interpreted as beneficiaries experiencing increased interest and motivation to work in the agricultural sector after receiving YESS Programme interventions. There are three types of beneficiaries in this context: a) Those who have never previously worked or engaged in entrepreneurship in the agricultural sector; b) Those who already have employment or entrepreneurial activities in agriculture but have not yet developed them; c) Those who are employed in sectors other than agriculture. Examples of changes at this level are illustrated in the following stories:

1) "Before joining the YESS Programme, I was hesitant to run a business in the agricultural



Sumber: BPPSDMP

pertanian. Namun, setelah bergabung saya merasa percaya diri bahwa di sektor pertanian, saya bisa sukses. Tanpa harus bekerja dengan orang lain (menjadi bawahan)," kata Eko penerima manfaat yang juga sebagai peternak kambing di Kecamatan Donorejo, Kabupaten Pacitan, Jawa Timur, mengungkapkan rasa percaya dirinya

- 2) Keke Chitaliya dan Peri Apriana dari Kabupaten Subang, Jawa Barat, memiliki usaha budidaya ayam petelur juga merasa lebih percaya diri dalam berwirausaha setelah mendapatkan peningkatan kapasitas dan bantuan dari Program YESS. Asep Maulana Agustian, selaku penerima manfaat ternak domba di Kabupaten Sukabumi juga menyatakan, "Saya menjadi lebih bersemangat dalam menjalankan usaha ternak domba."
- 3) Ikhsan Paisal dari Tasikmalaya, Jawa Barat, selaku penerima manfaat program magang mengatakan, "Sejak mengikuti pelatihan dan program magang di Program YESS, saya lebih bersemangat bekerja (etos

sector. After joining, I feel confident that I can succeed in agriculture without having to work under someone else," expressed Eko, a beneficiary and goat farmer from Donorejo Subdistrict, Pacitan Regency, East Java, reflecting his increased self-confidence.

- 2) *Keke Chitaliya and Peri Apriana from Subang, West Java, who run a layer chicken farming business, reported feeling more confident in entrepreneurship after receiving capacity building and support from the YESS Programme. Asep Maulana Agustian, a beneficiary engaged in sheep farming in Sukabumi Regency, also stated: "I feel more enthusiastic in managing my sheep farming business."*
- 3) *Ikhsan Paisal from Tasikmalaya, West Java, a beneficiary of the internship programme, said, "Since participating in training and the internship under the YESS Programme, I have become more motivated to work in*

kerja) di bidang pertanian, merasa lebih sering muncul ide-ide kreatif sejak sering berkumpul dengan teman seprofesi di pertanian.” Menurut Ikhsan setengah permasalahan saya teratasi sedang 50% sisanya sedang proses penerapan hasil dari magang.

i. Intervensi Kunci Perubahan Praktis

Intervensi program yang membuat para penerima manfaat “tertarik, motivasi, dan berminat” adalah pelatihan dasar, pelatihan lanjutan, dan permagangan. Materi yang memberi semangat dan motivasi adalah *Business Motivation Pathway* (BMP) dan materi praktik pelatihan yang bersentuhan dengan pengembangan usaha. Pada pelatihan dasar dikenalkan literasi keuangan dasar. Materi itu sangat dibutuhkan untuk mengelola usaha, mengendalikan pengeluaran, dan memperbesar keuntungan dalam pengembangan usaha. Para penerima manfaat sangat cocok dengan materi itu.

Selanjutnya materi BMP dinilai memberikan daya tarik tersendiri bagi para penerima manfaat. Sebab dalam BMP teridentifikasi minat dan kecenderungan kewirausahaan masing-masing penerima manfaat melalui screening pemetaan minat, baik di hulu seperti budi daya, penyediaan agro input, jasa alat mesin pertanian (alsintan), maupun di hilir seperti pengolahan hasil pertanian, pemasaran, dan peningkatan nilai tambah produk.

ii. Rekomendasi

a. memastikan muatan kurikulum dijalankan dengan baik sesuai rencana kepada kelompok sasaran yang tepat terutama mengorelasikan pelatihan dasar (manajemen usaha, perencanaan bisnis, keuangan dasar) dengan pelatihan lanjutan (pemasaran digital, manajemen produksi, literasi keuangan lanjut, *start up*) dengan magang (apabila bukan pemanfaat komponen 2) dengan memastikan praktik langsung di lapangan, mentor dari pelaku usaha sukses tetap mendampingi, materi motivasi tetap

agriculture, and I often generate creative ideas from interacting with peers in the agricultural sector. Half of my problems have been solved, while the remaining 50% are in the process of applying the results from the internship.”

i. Key Interventions for Practical Changes

The programme interventions that stimulated beneficiaries to feel “tertarik” (interested), “motivasi” (motivated), and “berminat” (engaged) are basic training, advanced training, and internships. The materials that foster enthusiasm and motivation include Business Motivation Pathway (BMP) and practical training materials directly related to enterprise development. In basic training, beneficiaries are introduced to basic financial literacy, which is essential for managing enterprises, controlling expenses, and increasing profits in business development. Beneficiaries responded very positively to these materials.

Furthermore, the BMP content is considered to provide a distinct appeal to beneficiaries, as it identifies the individual entrepreneurial interests and tendencies of each participant through interest mapping and screening, both upstream, such as cultivation, agro-input provision, and agricultural machinery services, and downstream, such as post-harvest processing, marketing, and product value addition.

ii. Recommendations

a. *Ensure that the curriculum content is delivered effectively according to plan to the appropriate target groups, particularly by correlating basic training (business management, business planning, basic finance) with advanced training (digital marketing, production management, advanced financial literacy, start-up) and internships (for beneficiaries not participating in Component 2). This should include practical field application, ongoing mentorship from successful entrepreneurs,*



diberikan melalui BMP bersamaan dengan pengembangan pola pikir wirausaha diikuti dengan pendampingan (konsultasi dan bimbingan langsung, evaluasi, dan perbaikan usaha).

b. desain pelatihan kewirausahaan sudah disediakan dalam modul pelatihan kewirausahaan pertanian, yaitu:

- 1) modul dasar manajemen usaha yang meliputi model bisnis, pemasaran, dan manajemen produksi; serta
- 2) modul manajemen produksi dan implementasi tematik yang disesuaikan dengan model bisnis yang dipilih baik jenis usaha, kelompok sasaran dan model usaha di bidang pertanian. Model bisnis nantinya dapat direalisasikan dan dikelola sebagai usaha berbasis kluster komoditas unggulan.

c. Lokakarya BMP memuat materi:

- 1) asesmen diri (karakter kewirausahaan pribadi),
- 2) peluang bisnis berdasarkan model bisnis berbasis kluster tingkat kecamatan,
- 3) mulai berbisnis (mulai bertindak), dan
- 4) pembelajaran terhadap kisah sukses pengusaha muda pertanian.

Pada saat itu para peserta sudah mulai dihadapkan pada pilihan model bisnis yang tersedia dikorelasikan dengan minatnya. Bisnis pertanian diarahkan berbasis kluster agar makin kuat dalam berusaha. Oleh sebab itu, para peserta didorong untuk mengembangkan kluster agribisnis yang terintegrasi dan berkelanjutan, meningkatkan kualitas SDMA dengan teknologi, membangun kemitraan bisnis kuat, dan saling menguntungkan (mutualisme) dan dilatih mengakses pasar dan pembiayaan yang lebih luas. Dengan demikian peluang bagi peserta magang untuk tidak melanjutkan usahanya sesuai materi magang dapat dikurangi.

d. Lokakarya BMP menghasilkan pemetaan (*mapping*) minat dan ide usaha yang akan dirintis oleh para penerima manfaat.

continued motivation through BMP (Business Motivation Pathway), development of an entrepreneurial mindset, and follow-up guidance (consultation, direct coaching, evaluation, and business improvement).

b. *The design of the entrepreneurship training has been provided in the Agricultural Entrepreneurship Training Modules, namely:*

- 1) basic business management module, covering business models, marketing, and production management; and*
- 2) production management and thematic implementation module, tailored to the selected business model, type of enterprise, target group, and agricultural business model. These business models can subsequently be realized and managed as enterprises based on commodity clusters.*

c. *The BMP workshop includes the following components:*

- 1) self-assessment (personal entrepreneurial character),*
- 2) business opportunities based on sub-district level cluster-based business models,*
- 3) starting a business (taking action), and*
- 4) learning from success stories of young agricultural entrepreneurs.*

At this stage, participants are introduced to available business models correlated with their interests. Enterprises are guided to be cluster-based to strengthen their operational capacity. Participants are encouraged to develop integrated and sustainable agribusiness clusters, enhance human resource quality with technology, establish strong and mutually beneficial business partnerships, and be trained to access broader markets and financing. This approach is expected to reduce the likelihood that internship participants will not continue their businesses according to the internship content.

d. *The BMP workshop produces interest and business idea mapping for potential ventures by beneficiaries. However, if*

Namun, tidak menutup kemungkinan bila hasil pemetaan mengidentifikasi para penerima manfaat yang tidak ingin berusaha, tetapi berminat untuk menjadi pekerja di sektor pertanian, tetap diberikan kesempatan dan pendampingan.

- e. Orientasi pelatihan rintisan (*start-up*) adalah menjadikan para petani dan wirausahawan muda untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan dalam menerapkan prinsip dasar manajemen kewirausahaan untuk memulai, mengelola dan mengembangkan usaha baik secara mandiri atau berkelompok berbasis klaster komoditas/subsektor pertanian. Pengembangan usaha itu disusun dalam perencanaan dan pengembangan usaha (*business plan*) yang menguntungkan, layak dan prospektif untuk diajukan ke lembaga keuangan formal untuk memperoleh fasilitas pembiayaan. Namun, pada materi penjenamaan diri perlu diperkuat mengingat pada aspek pembiayaan sudah dialokasikan anggaran untuk narasumber kepada *Provincial Project Implementation Unit* (PPIU). Tujuannya agar dapat menyelenggarakan pelatihan motivasi dan rintisan dengan menghadirkan narasumber yang tepat dan durasi cukup. Diharapkan para penerima manfaat dapat memahami dan mempraktikkan dengan baik.

c. Perubahan Pengetahuan (KASA)

Perubahan Pengetahuan atau sering disebut dengan perubahan KASA (*Knowledge, Attitudes, Skill, and Aspiration*). Perubahan ini terjadi ketika penerima manfaat memperoleh dan mengolah informasi baru yang memengaruhi wawasan, perspektif, dan cara berpikir mereka serta keterampilan dalam bekerja maupun berwirausaha pertanian.

Dalam perubahan KASA, diperoleh tiga kelompok kata yang paling sering muncul, yaitu *skill*, keuangan, dan sendiri. Pada kelompok ini dapat diinterpretasikan bahwa mayoritas penerima manfaat merasakan perubahan signifikan ketika memperoleh peningkatan keterampilan diri dalam

mapping identifies beneficiaries who do not wish to engage in entrepreneurship but are interested in becoming employees in the agricultural sector, they should still be provided with opportunities and guidance.

- e. *The orientation of start-up training is aimed at equipping young farmers and entrepreneurs with the knowledge and skills to apply basic entrepreneurial management principles to start, manage, and develop enterprises either independently or in groups based on commodity/subsector clusters. Business development should be structured into a business plan that is profitable, feasible, and prospective for submission to formal financial institutions to access financing facilitation. However, the personal branding component should be strengthened, considering that budget has been allocated for resource persons to PPIU to conduct motivational training and start-up sessions. Selected resource persons should deliver content with sufficient duration so that beneficiaries can fully understand and apply the knowledge in practice.*

c. Knowledge Changes (KASA)

Knowledge changes, often referred to as KASA (Knowledge, Attitudes, Skills, and Aspiration) Changes, occur when beneficiaries acquire and process new information that influences their insights, perspectives, mindset, and skills in agricultural work and entrepreneurship.

Within KASA changes, three key terms appeared most frequently: "skill," "keuangan" (finance), and "sendiri" (self). This grouping can be interpreted to indicate that the majority of beneficiaries experienced significant changes through the enhancement of personal skills in agricultural entrepreneurship, notably through



berwirausaha pertanian, salah satunya melalui materi pencatatan keuangan. Berikutnya muncul kata "*mindset*" menandai bahwa para penerima manfaat mengalami perubahan pola pikir dalam mengelola usaha atau berwirausaha pertanian. Pada kelompok ketiga ditemukan kata-kata "peluang" dan "potensi". Terkait ini para pencerita merasa adanya peningkatan peluang pengembangan usaha pertanian setelah mendapatkan peningkatan kapasitas melalui program YESS.

Keterkaitan tersebut direpresentasikan oleh kata-kata pengetahuan, keterampilan, manajemen usaha, manajemen keuangan dan perubahan *mindset* mempertegas gambaran keterkaitan antar komponen dalam fase pendampingan, terutama: komponen 1 peningkatan kapasitas pemuda pertanian melalui pelatihan, mentoring, dan pendampingan usaha; komponen 2 penciptaan lapangan kerja dan wirausaha baru di sepanjang rantai nilai usaha pertanian; serta komponen 3 penguatan ekosistem agribisnis lokal yang mendorong kolaborasi antara pemerintah, swasta, lembaga pendidikan terutama pendidikan vokasi, dan komunitas.

Keterkaitan antar komponen itu mewadahi proses pelatihan terintegrasi yang merupakan materi lintas komponen dalam rangka meregenerasi petani menjadi *job seeker* maupun *job creator*, yaitu 1) Literasi keuangan dasar; 2) BMP berbasis pada permodelan bisnis; 3) *Start-Up* (mencakup perumusan ide bisnis, rancangan model bisnis, manajemen produksi, desain pemasaran dan pengelolaan pelanggan); 4) Literasi keuangan lanjut; 5) Penyusunan proposal bisnis sebagai jembatan akses permodalan ke perbankan atau akses ke hibah kompetitif (sebagai *bridging financing*); dan 6) Pelaksanaan kegiatan usaha, pengembangan usaha, pengembangan jejaring pemasaran.

financial record-keeping training. Subsequently, the term "mindset" emerged, signaling that beneficiaries experienced a change in their way of thinking in managing agricultural enterprises or engaging in agribusiness. In a third grouping, the terms "peluang" (opportunity) and "potensi" (potential) were identified, reflecting beneficiaries' perception of increased opportunities for agricultural enterprise development after gaining enhanced capacity through the YESS Programme.

This interrelation is represented by the terms "pengetahuan" (knowledge), "keterampilan" (skills), "manajemen usaha" (business management), "manajemen keuangan" (financial management), and mindset change, which underscore the linkage among components in the mentoring phase, particularly: Component 1: enhancement of youth agricultural capacity through training, mentoring, and business assistance; Component 2: creation of employment and new entrepreneurship along the agricultural value chain, and Component 3: strengthening the local agribusiness ecosystem to foster collaboration among government, private sector, educational institutions (especially vocational education), and communities.

The integration among these components accommodates a comprehensive training process, which constitutes cross-component materials aimed at regenerating farmers into either job seekers or job creators, covering: 1) Basic financial literacy; 2) Business Motivation Pathway (BMP) based on business modeling; 3) Start-up training (including business idea formulation, business model design, production management, marketing design, and customer management); 4) Advanced financial literacy; 5) Business proposal preparation as a bridge to formal financing or access to competitive grants (bridging financing); and 6) Implementation of business activities, business development, and marketing network expansion.

Figure 8. Word cloud of KASA changes



Perubahan pada peningkatan pengetahuan dirasakan setelah mendapatkan perlakuan dari Program YESS melalui pelatihan. Literasi keuangan dasar, *Business Motivation Pathway*,

Knowledge enhancement was primarily experienced after treatment through the YESS Programme via training. The most sought-after materials included basic



Start-Up, pemasaran digital, dan penyusunan proposal bisnis adalah materi yang paling diminati oleh para pencerita seperti Farid Ali dan M. Arif, petani cabai merah dari Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur, Hendra Setyawan (peternak kambing dari Tanahlaut, Kalimantan Selatan), Indri Hidayanti (*reseller*) olahan pertanian dari Kabupaten Cianjur Jawa Barat, dan Rosmayasari dari Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan.

a. Untuk kelompok pertanyaan “*skill*, keuangan, sendiri” direpresentasikan oleh penerima manfaat di Kalimantan Selatan yang menyampaikan bahwa ia menjadi mampu membuat laporan keuangan meski sederhana setelah bergabung di Program YESS. “Setelah mengenal YESS, kami menjadi lebih produktif.”

b. Indiana La Zulfa Permana penerima manfaat PWMP (komponen 1) dari Banjarbaru, Kalimantan Selatan, merintis budi daya bawang merah. Awalnya belum ada minat ke pertanian, tapi dipengaruhi oleh orang tua. Setelah mengikuti PWMP, ia merasa menjadi lebih terbuka, “*open mindset*” dan “percaya diri.” Apalagi sejak mengikuti pelatihan berbicara di depan umum. Ia pernah diundang sebagai narasumber di TVRI pada acara pertanian untuk menyampaikan kisah suksesnya. Sebagai petani milenial *on farm*, ia menekuni budi daya bawang merah di area 1 hektare dari 5 hektare yang disewa di daerah Sekumpul. Namun, layu fusarium menyerang bawang merah sehingga ia harus pindah ke lokasi usaha. “Kepercayaan diri saya tetap membuat yakin untuk lanjut,” kata Indiana.

Indiana yang pada saat bersekolah di SMK mengambil jurusan Tanaman Pangan dan Hortikultura memilih melanjutkan kuliah di jurusan Agronomi untuk mendalami budi daya. Ia semakin percaya diri dan berubah *mindset* terhadap pertanian. Saat ini budi daya bawang makin berkembang, pekerja pun bertambah hingga tujuh orang.

Petani muda pengolahan pisang dari Kabupaten Bulukumba, Sulawesi Selatan,

financial literacy, Business Motivation Pathway, start-up, digital marketing, and business proposal preparation, as reported by beneficiaries such as Farid Ali and M. Arif, red chili farmers from Tulungagung, East Java; Hendra Setyawan, goat farmer from Tanahlaut, South Kalimantan; Indri Hidayanti, agricultural product reseller from Cianjur, West Java; and Rosmayasari from Bone, South Sulawesi.

a. For the group of questions “*skill*”, “*keuangan*” (*finance*), “*sendiri*” (*self*), it is represented by a beneficiary in South Kalimantan who conveyed that they became capable of preparing financial reports, even if simple, after joining the YESS Programme. “After becoming acquainted with YESS, we became more productive.”

b. Indiana La Zulfa Permana, a PWMP beneficiary (Component 1) from Banjarbaru, South Kalimantan, initiated shallot cultivation. Initially, she had no interest in agriculture, being influenced by her parents. After participating in PWMP, she felt more open-minded (*open mindset*) and self-confident, particularly after receiving public speaking training. She was once invited as a speaker on TVRI in an agricultural program to share her success story. “As a millennial on-farm farmer, I cultivate shallots on a 1-hectare plot out of 5 hectares leased in the Sekumpul area. However, it has not been easy, as the shallots were attacked by the pathogenic fungus *Fusarium*, necessitating relocation of the farm. Nevertheless, my self-confidence keeps me determined to continue,” expressed Indiana.

Indiana, who studied food crops and horticulture at SMK, chose to continue her education in Agronomy to deepen her knowledge of cultivation because she became increasingly confident and developed a new *mindset* toward agriculture. Currently, her shallot cultivation is expanding, and the workforce has increased to seven employees.

Sarlinda, a young banana-processing farmer from Bulukumba, South Sulawesi,

Sarlinda, menyadari bahwa pencatatan keuangan menjadi bagian penting dalam pengelolaan usaha. Kesadaran untuk mencatat keuangan usaha itu didapat dari materi literasi keuangan

- c. Keterampilan (*skill*) komunikasi dan berwirausaha menjadi membaik diakui juga oleh Andi Reski Anggraini, petani pengolah kopi di Bulukumba, Sulawesi Selatan. Penambahan peralatan dan alat produksi seperti mesin blender kopi dan mesin cetakan kemasan (*packaging*) makin membuat keterampilannya turut meningkat karena dengan modernisasi alat kerja. Ia harus mampu menggunakannya untuk efektivitas usahanya. Kemampuan mengolah kopi menggunakan alat-alat modern itu benar-benar meningkatkan keterampilannya dalam mengolah dan mengemas kopi hingga siap untuk dipasarkan.
- d. Menurut Moch. Ramadan dirinya mengalami perubahan pola pikir. Petani tanaman hias di Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat, itu merasakan perubahan pola pikir sejak bergabung dengan YESS. "Saya mendapatkan ilmu yang memengaruhi *mindset* saya terhadap usaha yang saya jalankan dan ternyata bisa berkembang," kata Ramadan. Pola pikir bahwa usahanya dapat lebih maju jika ditangani profesional dengan meninggalkan cara-cara biasa (*business as usual*) harus terus ditanamkan sebagai bentuk optimisme.
- e. Muraeni dari Bantaeng, Sulawesi Selatan, penerima manfaat pelatihan juga merasakan hal yang sama terkait perubahan pola pikir. Setelah mengikuti Program YESS pola pikirnya tentang pertanian berubah, yakni sebagai ladang uang yang membuka peluang dan potensi. Hal ini dialami juga oleh Andi Ratnasari dari Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan yang mengubah pola pikir bahwa bahan baku herbal yang bertebaran di lingkungannya merupakan potensi yang bermanfaat untuk pengobatan sebagaimana pernah diceritakan oleh orang tuanya. Tinggal bagaimana kita memasarkannya kepada

realized that financial record-keeping is an essential part of business management. This awareness of maintaining business financial records was obtained through financial literacy training.

- c. *Communication and entrepreneurial skills also improved, as acknowledged by Andi Reski Anggraini, a coffee-processing farmer from Bulukumba, South Sulawesi. The addition of production equipment such as a coffee blender and packaging machines further enhanced her skills because modernization of tools required her to operate them effectively for business efficiency. The ability to process coffee using modern equipment substantially improved her skills in processing and packaging coffee ready for the market.*
- d. *Mindset change, according to Moch. Ramadan, a horticultural farmer from Sukabumi, West Java, was experienced personally. He reported a change in mindset since joining YESS: "I acquired knowledge that influenced my mindset regarding the business I run, and it turns out it can develop." The mindset that his enterprise could advance if managed professionally, rather than following conventional practices (business as usual), must continue to be instilled as a form of optimism.*
- e. *Muraeni, a training beneficiary from Bantaeng, South Sulawesi, similarly experienced a shift in mindset regarding agriculture as a source of income that opens opportunities and potential. This was also experienced by Andi Ratnasari from Bone Regency, South Sulawesi, who transformed her mindset to recognize that the herbal raw materials found in her environment are a valuable potential for medicinal purposes, as her parents had once narrated. The remaining task is how to market these to the youth audience: what grows around us can be utilized*



Sumber: BPPSDMP

khalayak pemuda, bahwa apa yang tumbuh dan kita tanam di sekitar kita akan mampu dijadikan sebagai bahan olahan untuk diwirausahakan. Obat herbal yang disediakan restoran ini adalah sumber kehidupan yang harus diminum hingga tubuh kembali menjadi bugar.

i. Intervensi Kunci Memengaruhi Perubahan KASA

Intervensi kunci yang menyebabkan munculnya kata-kata *skill*, *mindset*, *keuangan*, dan *sendiri* adalah pelatihan. Sebab pada level perubahan KASA ini terkait dengan perubahan *knowledge* (pengetahuan), *attitude* (sikap), *skill* (keterampilan), dan *aspiration* (aspirasi) atau KASA. Artinya

as raw materials for entrepreneurship. The herbal remedies provided by this restaurant are considered sources of life that must be consumed to restore health.

i. Key Interventions Influencing KASA Change

The key intervention that triggered the emergence of the words "skill", "mindset", "keuangan" (finance), and "sendiri" (self) is training. At this KASA change level, the focus is on changes in Knowledge (Pengetahuan), Attitude (Mindset), Skill, and Aspiration (KASA). This indicates that the training provided by



Sumber: BPPSDMP

pelatihan yang diberikan oleh Program YESS dapat diterima dan meningkatkan kapasitas para penerima manfaat.

ii. Rekomendasi

1 Pelatihan harus terlaksana berkelanjutan dilengkapi dengan praktik-praktik penunjang. Semua materi akan mudah dipahami bisa disertai praktik. Namun, praktik pun tidak dapat dijalankan dengan baik tanpa pendampingan pengelolaan usaha pada bisnis yang sebenarnya. Intinya pendampingan atau mentoring diperlukan pada saat alumni pelatihan benar-benar bekerja. Pemantauan intensif yang harus dilakukan antara lain terkait pencatatan pembukuan.

the YESS Programme was well received and enhanced the capacity of the beneficiaries.

ii. Recommendations

1. Training must be implemented continuously and complemented with supporting practical exercises. All materials should be easy to understand and accompanied by practical application. However, practical exercises alone cannot be effectively conducted without business management mentoring on real-life enterprises. In essence, mentoring or coaching is necessary when training alumni are actively working. Intensive monitoring should be conducted, particularly regarding bookkeeping and financial record-keeping.



2 Program YESS harus menjaga kesinambungan materi mulai dari pelatihan di dalam kelas hingga praktik pendampingan usaha. Seluruh materi pelatihan dirancang untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan penerima manfaat (PM) di bidang pertanian dan kewirausahaan, antara lain sebagai berikut.

a. Materi pengelolaan bisnis untuk membekali calon penerima manfaat dengan keterampilan mengelola usaha pertanian secara profesional, di antaranya adalah materi bisnis rintisan atau *start-up* untuk membantu penerima manfaat mengembangkan ide bisnis dan memulai usaha pertanian

b. Materi literasi keuangan untuk meningkatkan pemahaman penerima manfaat tentang manajemen keuangan dan perencanaan bisnis. Materi *advanced training* untuk meningkatkan keterampilan penerima manfaat dalam mengelola usaha pertanian secara profesional. Materi tersebut diikuti dengan materi sistem pertanian cerdas untuk membekali penerima manfaat dengan keterampilan menggunakan teknologi pertanian modern. *Partnership training* dimaksudkan untuk meningkatkan keterampilan calon penerima manfaat dalam membangun kemitraan dan jaringan bisnis.

3 Adapun kesulitan yang dihadapi oleh para penerima manfaat antara lain produksi kurang optimal, pasar yang belum luas, modal terbatas, serta gamang untuk memulai usaha. Kesulitan-kesulitan itu seharusnya dapat terjawab oleh penyediaan sistem dan desain materi yang diberikan oleh Program YESS. Fokus pada terbatasnya modal penerima manfaat, sebagaimana sesungguhnya Program YESS menyiapkan fase transisi *bridging financing* akses ke hibah kompetitif bila penerima manfaat (alumni pelatihan) belum dapat mengakses penambahan modal perbankan dengan skema Kredit Usaha Rakyat (KUR) atau skema lainnya. Untuk mengakses permodalan itu,

2. *The YESS Programme must maintain continuity of content, from classroom training to practical business mentoring. All training materials are designed to enhance the skills and knowledge of beneficiaries (PM) in agriculture and entrepreneurship, including:*

a. Business management materials aim to equip prospective beneficiaries with skills to professionally manage agricultural enterprises, including Start-Up materials to help beneficiaries develop business ideas and initiate agricultural ventures.

b. Financial literacy materials are intended to improve beneficiaries' understanding of financial management and business planning, whereas advanced training materials aim to enhance beneficiaries' ability to professionally manage agricultural businesses. These are accompanied by smart farming materials to provide beneficiaries with skills in utilizing modern agricultural technologies. Partnership training is intended to enhance prospective beneficiaries' skills in building business partnerships and networks.

3. *Challenges faced by beneficiaries—such as suboptimal production, limited market access, restricted capital, and uncertainty in starting businesses—should be addressed through the systems and training design provided by the YESS Programme. Focusing on limited beneficiary capital, the YESS Programme has established a bridging financing phase to access competitive grants if beneficiaries (training alumni) are unable to obtain additional capital from formal banking through schemes such as Kredit Usaha Rakyat (KUR) or other financing schemes. To access this capital, beneficiaries are assisted by*

para penerima manfaat didampingi oleh fasilitator muda (Fasmud) dan penasihat keuangan atau *financial advisor* (FA) untuk membuat proposal bisnis yang juga menampilkan *profiling* performa usaha sesuai dengan standar perbankan. Jika ada kekurangan nominal permodalan berarti ada kemungkinan belum disetujui karena pertanggungjawaban kegiatan sebelumnya atau belum memenuhi syarat dan ketentuan yang ditetapkan. Terkait hal itu fasmud dan FA dapat membantu menjembatani dengan memberikan advis dan pendampingan.

d. Perubahan PPIB (Policy, Practice, Ideas, and Behaviour)

Level perubahan PPIB berkaitan dengan penerapan kesadaran para penerima manfaat yang notabene adalah petani milenial/petani muda untuk berperan dalam kehidupan sosial, ekonomi, politik, dan kemasayarakatan, baik melalui aksi individual maupun aksi kolektif. Perubahan ini paling signifikan karena para penerima manfaat dalam berperan sosial akan bekerja sama dengan berbagai pihak yang dapat memengaruhi kebiasaan dan pola kehidupan lingkungan sekitarnya dalam mengembangkan usaha untuk membangun penghidupan yang layak.

Dalam PPIB, para penerima manfaat mempraktikkan perubahan praktis sebagai bagian perubahan perilaku yang mempengaruhi perubahan kebijakan dengan sejumlah *evidence base* yang dibuktikan dari praktik dan perilaku manajemen usaha yang berubah. Berikut ini penjelasan lebih lanjut terkait PPIB pada berbagai aspek.

a. Perubahan praktik mengacu kepada perubahan cara berusaha atau berwirausaha tani, yang mengindikasikan adanya adopsi atau penggunaan cara, metode, mekanisme, atau pola baru setelah mengikuti dan mendapatkan pelatihan dari Program YESS antara lain dalam manajemen usaha (pembukuan, pencatatan keuangan, pemanfaatan teknologi, menjaga kualitas, dan kemasan produk sebelum dipasarkan).

Young Facilitators (Fasmud) and Financial Advisors (FA) to prepare business proposals that also include enterprise performance profiling in accordance with banking standards. If the required capital amount is not approved, it may be due to prior accountability issues or non-fulfillment of stipulated requirements. In this regard, Fasmud and FA can provide guidance and mentoring to bridge the gap.

d. PPIB (Policy, Practice, Ideas, and Behaviour) change

The PPIB change level relates to the application of awareness by beneficiaries, who are predominantly millennial or young farmers, to actively participate in social, economic, political (i.e., decision-making), and community life, whether through individual actions or collective actions. This change is considered the most significant because, in their social role, beneficiaries collaborate with various stakeholders who can influence local habits and lifestyles in developing enterprises to establish a sustainable livelihood.

In PPIB, beneficiaries implement practical changes as part of behavioral changes that influence policy change, supported by evidence-based outcomes demonstrated through altered business management practices and behaviors. The following provides further explanation regarding PPIB across various aspects:

a. Practice change refers to changes in the way beneficiaries conduct agricultural business or entrepreneurship, indicating the adoption or use of new approaches, methods, mechanisms, or patterns after participating in and receiving training from the YESS Programme, including but not limited to business management (e.g., book keeping, financial record-keeping, utilization of technology, maintaining product quality, and packaging prior to marketing).



- b. Perubahan perilaku merujuk pada proses ketika individu atau komunitas mengintegrasikan pengetahuan, kesadaran, dan sikap baru setelah mengikuti Program YESS ke dalam tindakan dan kebiasaan sehari-hari mereka, seperti manajemen usaha yang lebih baik, membiasakan diri membuat *cashflow*, menghitung keuntungan, dan menjaga tetap laba.
- c. Perubahan kebijakan adalah respons efektif dari pemerintah, pemda, atau pihak berwenang terhadap upaya advokasi yang dilakukan oleh individu atau kelompok (dalam hal ini adalah petani milenial), yang mengarah pada pembentukan peraturan, program, alokasi anggaran, atau perubahan mekanisme kerja yang mendukung kebutuhan para petani termasuk di dalamnya adalah petani muda dalam hal menjadi lebih mudah mengakses bantuan subsidi pupuk, pembiayaan perbankan.

- b. *Behavioural change refers to the process by which individuals or communities integrate new knowledge, awareness, and attitudes acquired through the YESS Programme into their daily actions and habits, such as improved business management, regular cashflow monitoring, profit calculation, and sustaining profitability.*
- c. *Policy change is the effective response from the government, local government authorities, or relevant institutions to advocacy efforts carried out by individuals or groups (in this context, millennial farmers), leading to the formation of regulations, programs, budget allocations, or adjustments to operational mechanisms that support the needs of farmers, including young farmers, such as facilitating easier access to fertilizer subsidies and bank financing.*



Gambar 9. Word cloud perubahan PPIB

Figure 9. Word cloud of PPIB change

Dalam level perubahan PPIB ditemukan tiga pengelompokan jenis kata sebagai berikut.

a. "Jejaring", "relasi", dan "jaringan". Ketiga kata tersebut mengindikasikan bahwa para penerima manfaat merasa mendapatkan lebih banyak jumlah relasi dalam menjalankan wirausahanya dan harus terus mereka rawat demi menjaga kelangsungan usahanya. Jejaring, relasi, dan jaringan tentunya akan diikuti kata pemasaran untuk mendapatkan frasa yang bermakna. Terdapat aspek perubahan perilaku juga di sana. Contoh jawaban penerima manfaat terkait ini disampaikan oleh Amir Nurdin, petani muda bunga krisan asal Cipanas, Kabupaten Cianjur, Jawa Barat yang merasakan perubahan jaringan dan relasi sekaligus:

- 1) Peningkatan jejaring. Saat ini Amir melakukan proses pascapanen, yaitu seleksi atau *grading product*. Hal ini menunjukkan perubahan perilaku dari sebelumnya ia tidak melakukan itu karena memilah segmentasi pasar. Amir memilah bunga krisan menjadi beberapa kelas yakni *grade A* dan *grade B* untuk memenuhi segmen pasar yang berbeda. Dari proses itu, harga bunga tidak lagi ditentukan oleh tengkulak atau pengepul. Dari 12 *green house* yang Amir kelola, pendapatan bersih meningkat. Kini bunga tanaman anggota famili *Asteraceae* itu mengisi pasar di Pandeglang, Provinsi Banten, Bandung (Jawa Barat), dan Jakarta. Petani muda itu sedang menjajaki pasar di luar Pulau Jawa seperti Kalimantan dan Sumatra. Perluasan segmentasi pasar dan jangkauan pemasaran itu menunjukkan penambahan relasi dan perluasan jaringan pemasaran.
- 2) Relasi. Perubahan signifikan terkait peningkatan relasi terjadi seiring meningkatnya status Amir dari petani biasa menjadi pengurus koperasi. Amir aktif sebagai salah satu pengurus kelompok tani dan sering menjadi

At the PPIB change level, three main groups of words were identified:

a. "Jejaring" (network), "relasi" (relations), and "jaringan" (connections). These three words indicate that beneficiaries perceive having acquired a greater number of professional relationships in running their enterprises, which they must continuously maintain to ensure business sustainability. Naturally, the terms network, relations, and connections are often linked with marketing to form meaningful phrases. Behavioral change aspects are also evident here. A relevant example comes from Amir Nurdin, a young chrysanthemum farmer from Cipanas, Cianjur Regency, West Java, who experienced changes in both network and relations:

- 1) Network expansion. Amir currently conducts post-harvest processes, namely product grading. This demonstrates a behavioral change from previously not performing grading, as he now segments his market. The chrysanthemums Amir produces are sorted into grade A and grade B to meet different market segments. As a result, the prices of Amir's chrysanthemums are no longer determined by middlemen or collectors. From the 12 greenhouses he manages, net income has increased. Amir's chrysanthemums now reach markets in Pandeglang, Banten, Bandung, and Jakarta. He is also exploring markets outside Java, such as Kalimantan and Sumatra. The expansion of market segments and marketing reach demonstrates an increase in relations and network growth.

- 2) Relations. Significant changes regarding relations occurred as Amir's status rose from ordinary farmer to cooperative board member. He actively serves as a board member of the farmer group and frequently mentors



Sumber: BPPSDMP

pembimbing untuk siswa-siswa SMK yang melakukan pelatihan atau pemagangan untuk budi daya krisan. Selain di kelompok tani, Amir juga terdaftar sebagai anggota aktif di koperasi yang didukung Program YESS. Amir merasakan manfaat berkelompok dan berkoperasi. Ia memperoleh kemudahan mendapatkan akses informasi, baik informasi pasar maupun kebutuhan produksinya. Peningkatan peran sebagai pengurus, mengakibatkan Amir meningkat akses dan jejaringnya sekaligus mengubah perannya dalam rantai pasok pertanian domestik bukan hanya sebagai produsen, tetapi sebagai *offtaker* dan penghubung dengan jaringan pemerintah daerah dan perusahaan.

b. Kata “pemasaran” muncul cukup beralasan karena para petani muda

vocational high school (SMK) students undertaking training or internships in chrysanthemum cultivation. Beyond the farmer group, Amir is also an active member of a cooperative supported by the YESS Programme. He recognizes the benefits of collaboration and membership, gaining easier access to market information and production needs. This enhanced role as a board member increases Amir’s access and relationships, transforming his position within the domestic agricultural supply chain—not merely as a producer, but also as an offtaker and intermediary connecting with local government networks and companies.

b. “Pemasaran” (marketing). This term appears frequently because young

umumnya dalam mengembangkan usaha membutuhkan perluasan atau peningkatan kapasitas pemasaran. Ketika bertemu dengan Program YESS, permasalahan tersebut terjawab dan mereka cukup mendapatkan informasi dengan implikasi pada terbukanya akses pemasaran secara lebih mudah.

1) Hana Restiani (39 tahun) dari Banjarbaru, Kalimantan Selatan mengatakan, "Pengemasan produk saya lebih rapi sehingga bisa melayani berbagai jenis kebutuhan dan pesanan. Pemasaran keripik pisang mudah, tinggal dipajang (*display*) di toko, para konsumen dan pengepul (*off taker*) tinggal ambil." Saat (pemasaran) ini meningkat, katakan satu pikul setara 100 kg. Setiap kali produksi ia menghasilkan 2 pikul. Dalam seminggu bisa mencapai tiga kali produksi, menghasilkan keuntungan yang lumayan. "Sewaktu Lebaran malah mendapatkan omzet 60 juta," kata Hana Restiani.

2) Peternak penggemukan sapi dari Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan, Ahmad Fadhil, menyatakan bahwa hibah kompetitif yang diterimanya dapat memperluas jaringan pemasaran. Sebelumnya ia hanya memiliki sapi yang dipelihara dengan sistem bagi hasil. Namun, kini ia sudah memiliki sendiri sapi setelah proposalnya disetujui untuk mendapatkan hibah kompetitif. Saat ini jumlah ternaknya meningkat, penjualan pun melonjak. Fadhil aktif membangun kerja sama dengan berbagai pihak untuk menambah pengalaman. Hasilnya pun pemasaran menjadi lebih mudah, pembeli bahkan datang sendiri ke kandang. Pemasaran yang meluas juga dirasakan salah satu peternak ayam di Kabupaten Subang, Jawa Barat, setelah aktif dalam Program YESS, sehingga ia kini merasa lebih dapat mengurangi tingkat risiko

c. Jika dikombinasikan kata "keuangan" dan "manajemen" dalam satu frasa menjadi manajemen keuangan, menunjuk pada

farmers generally require expansion or enhancement of marketing capacity to develop their enterprises. Engagement with the YESS Programme addresses these challenges by providing sufficient information and facilitating easier access to marketing.

1) Hana Restiani (39 years old) from Banjarbaru, South Kalimantan, stated, "My packaging is now neater, allowing me to serve various types of orders. Marketing banana chips is simple; they can be displayed in stores, and consumers or off-takers just collect them. Production has increased—one batch equals 100 kg, and with two batches per production run, three production runs per week yield considerable profit. During Lebaran, turnover even reached IDR 60 million."

2) Ahmad Fadhil, a beef cattle farmer from Bone Regency, South Sulawesi, stated that the competitive grant he received enabled him to expand his marketing network. Previously, he managed cattle under a profit-sharing system. Now, he owns the cattle outright after his grant proposal was approved. With an increased herd and higher sales, he actively collaborates with various parties to gain experience, resulting in easier marketing; buyers now come directly to his farm. Similarly, a young chicken farmer in Subang Regency, West Java, reported that after participating in the YESS Programme, he experienced wider marketing reach and felt more capable of mitigating risks.

c. "Keuangan" (finance) and "manajemen" (management). When combined as financial management, these terms point



para penerima manfaat yang merasakan peningkatan pengelolaan usaha (sistem manajemen usaha) yang salah satunya aspeknya manajemen keuangan. Perubahan perilaku (*behavior*) ditunjukkan terkait aspek manajemen keuangan. Cerita yang relevan terkait ini juga disampaikan oleh Hana Restani.

- 1) Hana Restiani dari Kotamadya Banjarbaru, Kalimantan Selatan, merasa kesulitan yang dihadapi dulu itu, saat ini teratasi yakni menjadi mampu mencatat dan mengatur keuangan sendiri hingga mampu menabung. Bahkan keuntungan rata-rata Rp7 juta per bulan yang dikumpulkan dapat digunakan untuk membeli tanah. Hana mampu membeli kavling tanah Rp 60 juta untuk diversifikasi usaha keripik pisanginya. Hana berubah kebiasaan. Catatan keuangan dituliskan tiap hari melalui buku transaksi harian.
- 2) Dalam berjejaring masih ditemui permasalahan dan tantangan terutama terkait dengan pasar belum luas, modal masih terbatas, pengembangan produk belum optimal standar kualitasnya. Setidaknya hal ini dirasakan oleh Aries Ardianto, peternak dari Jawa Timur yang menilai pasarnya tetap belum berkembang luas, karena modal masih terbatas. Hambatan pemasaran juga dirasakan oleh Frista Candra Ardiana dan Vira Marliana Putri selaku penerima manfaat pelatihan di Jawa Timur. Mereka kesulitan pemasaran dan cara menjenamakan produk. Kesulitan ini cukup unik karena ditemui pada level yang justru memberikan informasi kunci bahwa pemasaran sebagai kunci sukses ini sebagian besar pemanfaat yang menjawab sudah mampu memperluas jejaring dan bertambah relasinya. Terdapat berbagai kemungkinan mengenai hal ini, pertama penerima manfaat tidak tertarik untuk melanjutkan mengembangkan usaha pada sektor yang disediakan permodelannya. Kedua para penerima manfaat itu sedang dalam proses antrean pembinaan dan pendampingan.

to beneficiaries perceiving improvements in enterprise management systems, including aspects of financial management. Behavioral changes are evident in this context, as illustrated by Hana Restiani.

- 1) *Hana from Banjarbaru, South Kalimantan, explained that past difficulties have now been overcome, enabling her to record and manage finances independently, including saving. Profits accumulated are even used to purchase land, with routine savings of IDR 7 million per month allowing her to buy a plot for IDR 60 million to diversify her banana chip business. Hana changed her habits by maintaining daily financial records through a transaction book.*
- 2) *Challenges in networking remain, particularly regarding limited market reach, constrained capital, and suboptimal product development in terms of quality standards. These issues are experienced by Aries Ardianto, a farmer from East Java, who notes that his market has not expanded widely due to limited capital. Marketing difficulties were also reported by Frista Candra Ardiana and Vira Marliana Putri, beneficiaries of the training program in East Java, who struggle with marketing and product branding. These challenges are notable because, at this level, key information emerges: marketing as a success factor is already reflected in beneficiaries who have expanded their networks and increased relations. Various factors may explain this: first, some beneficiaries are not interested in further developing enterprises in the sectors provided in the business model; second, some beneficiaries are still in the queue for guidance and mentoring.*

i. Intervensi Kunci Mempengaruhi Perubahan PPIB

Intervensi kunci yang mempengaruhi jawaban para responden pada level PPIB ini yakni “jaringan”, “relasi”, dan “manajemen keuangan”, adalah Komponen 3 Program YESS, yaitu memfasilitasi akses permodalan atau pendanaan usaha tani. Prinsip komponen ke-3 itu berupa pemberian bantuan modal kepada petani muda melalui program hibah kompetitif. Kegiatan komponen 3 ini bertujuan meningkatkan kapasitas usaha petani muda dan mengembangkan bisnis pertanian yang berkelanjutan. Adapun tujuan strategisnya adalah 1) Meningkatkan akses permodalan bagi petani muda; 2) Meningkatkan kapasitas usaha petani muda; dan 3) Mengembangkan bisnis pertanian yang berkelanjutan. Dampak intervensi yang diharapkan adalah meningkatkan pendapatan petani muda dan meningkatkan produktivitas pertanian sehingga mampu mengembangkan ekonomi lokal.

ii. Rekomendasi:

- a. Intervensi YESS melalui pelatihan dan dukungan pembiayaan bagi penerima manfaat telah dilaksanakan. Desain proyek YESS menetapkan bahwa hasil akhir berupa munculnya wirausahawan baru di sektor pertanian. Dalam pelaksanaannya, hal ini didukung juga dengan pendampingan oleh fasilitator pemuda, *mobilizer* dan BDSP, serta kegiatan lainnya yang terkait seperti pertemuan jejaring di antara para penerima manfaat dalam temu bisnis.
- b. Strategi untuk membangun pemasaran yang mapan adalah dengan memulainya dari perencanaan. Harus didahului dengan membangun *contract farming* antara penerima manfaat dengan *off taker* atau pelaku usaha lainnya. Sejak 2021– Juni 2025 secara kumulatif Program YESS melahirkan 78.695 wirausahawan baru yang diharapkan dapat mengembangkan usahanya secara berkelanjutan sebagai bagian calon penerus pengusaha pertanian pada masa depan.

i. Key Interventions Influencing PPIB Changes

The key interventions influencing respondents' answers at the PPIB level, namely “jaringan” (network), “relasi” (relations), and “manajemen keuangan” (financial management), are associated with Component 3 of the YESS Programme, namely “Facilitating Access to Capital or Agricultural Business Funding,” which provides capital assistance to young farmers through the Competitive Grant program. The activities under Component 3 aim to enhance the business capacity of young farmers and develop sustainable agricultural enterprises. The strategic objectives are: 1) to increase young farmers' access to capital; 2) to improve the business capacity of young farmers; and 3) to develop sustainable agricultural businesses. The expected impact of these interventions is to increase young farmers' income and agricultural productivity, thereby contributing to the development of the local economy.

ii. Recommendations:

- a. *YESS interventions through training and financial support for beneficiaries have been implemented. The YESS project design stipulates that the final outcome is the emergence of new entrepreneurs in the agricultural sector. Implementation is supported by mentoring from Youth Facilitators, mobilizers, and BDSPPs, as well as other related activities such as network meetings among beneficiaries during business forums.*
- b. *The strategy for building a well-established marketing system should begin with planning. This must be preceded by the establishment of contract farming agreements between beneficiaries and off-takers or other business actors. From 2021 to June 2025, the YESS Programme has cumulatively generated 78,695 new entrepreneurs, expected to develop their businesses sustainably as future successors in agricultural entrepreneurship.*



c. Selain itu intervensi *outcome program* juga mengembangkan pendekatan *local champion* untuk mendukung penguatan bisnis dan kewirausahaan para penerima manfaat program yang difokuskan pada klaster agribisnis berbasis masyarakat. Penguatan jaringan *local champion* di antara penerima manfaat YESS dan entitas bisnis lainnya dengan mengorganisasikan *local champion* sebagai jejaring kemitraan usaha.

d. Mempromosikan dan memantapkan ekosistem usaha berbasis komunitas dengan pendekatan *local champion* sebagai pendekatan berkelanjutan di Indonesia. Berdasarkan analisis hasil kajian itu, diperoleh persamaan persepsi mengenai *local champion*, di antaranya sebagai berikut:

1. *Local champion* didefinisikan sebagai orang-orang dengan pengalaman dan pengetahuan luar biasa dan kesuksesan yang terbukti dalam hal produksi, pemrosesan produk, dan akses pasar.
2. *Local champion* dalam program ini adalah petani unggul yang dipilih berdasarkan kinerja, inovasi, dan kemampuan berjejaring. Mereka berperan sebagai berikut:
 - 1) Demonstrator lapangan: memandu praktik pertanian inovatif dan menggerakkan partisipasi petani lain untuk mengadopsi teknologi baru.
 - 2) Penyedia materi pembelajaran: berbagi pengetahuan dan pengalaman mereka dengan petani lain, sehingga mereka dapat belajar dari solusi nyata yang relevan dengan kondisi lokal.
 - 3) Fasilitator aksi keberlanjutan: melakukan evaluasi partisipatif, mereplikasi teknologi, dan membentuk pusat pembelajaran komunitas (*community learning center/CLC*) untuk keberlanjutan program.

f. Perubahan Sosial Ekonomi dan Lingkungan – SEE (*Social Economic and Environment*)

Perubahan Sosial, Ekonomi, dan Lingkungan (SEE) merujuk pada perbaikan menyeluruh

c. In addition, the program's outcome interventions also develop a local champion approach to support the strengthening of business and entrepreneurship among YESS Programme beneficiaries, focusing on community-based agribusiness clusters. The strengthening of networks among local champions, YESS beneficiaries, and other business entities is achieved by organizing local champions into business partnership networks.

d. Promoting and consolidating a community-based business ecosystem through the local champion approach is considered a sustainable model in Indonesia. Based on the study analysis, there is a consensus regarding the perception of local champions, as follows:

- 1) A local champion is defined as an individual with exceptional experience, knowledge, and proven success in production, product processing, and market access.
- 2) Within this program, a local champion is a high-performing farmer selected based on performance, innovation, and networking ability. They serve as:
 - 1) Field demonstrators: guiding innovative agricultural practices and encouraging other farmers to adopt new technologies.
 - 2) Learning material providers: sharing their knowledge and experience with other farmers, enabling them to learn from practical solutions relevant to local conditions.
 - 3) Sustainability action facilitators: conducting participatory evaluations, replicating technologies, and establishing Community Learning Centers (CLCs) to ensure program sustainability.

F. Social, Economic, and Environmental (SEE) Changes

Social, Economic, and Environmental (SEE) changes refer to comprehensive improvements

in social, economic, and environmental conditions that impact the enhancement of community welfare. In the long term, these SEE changes are expected to increase farmers' income and productivity through system-level changes influenced by the YESS Programme. The coding results at the level of social, economic, political, and environmental situation changes (SEE) yielded three sub-classifications of key words, namely: sub-classification 1 related to the increase in "assets" and "pendapatan" (income), sub-classification 2 related to the increase in "produksi" (production), and sub-classification 3 related to the word "membantu" (helping).



Figure 10. Word cloud of SEE changes

The word most correlated with social, economic, and environmental changes (SEE) is "membantu" (helping), as it reflects assistance in aspects affecting the economic, social, and environmental conditions of



Untuk kelompok kata aset dan pendapatan yang menunjukkan bahwa pencerita sebagai penerima manfaat merasakan perubahan signifikan dalam bentuk peningkatan pendapatan dan aset usaha, baik dalam budi daya pertanian maupun berwirausaha di sektor pertanian. Berikut ini petikannya.

- 1) Rini Rekatimur, pelaku budi daya komoditas hidroponik dan peternakan sapi perah di Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat, setelah mengikuti Program YESS merasakan peningkatan pendapatan usaha hingga lebih dari 20% dibandingkan dengan sebelumnya.
- 2) Pembudidaya kaktus di Jawa Timur, Lia Dewi Anggraeni, mengatakan hal serupa. "Dulu usaha kaktus juga hanya sekadar hobi, tetapi kini jadi sumber pendapatan utama, pendapatan meningkat dari Rp5.000.000 menjadi Rp 10.000.000 karena penambahan sejumlah varian," kata Lia Dewi Anggraeni.
- 3) Perubahan meningkatnya pendapatan juga dirasakan oleh I Putu Oka dari Jawa Timur. Sebelum mengikuti Program YESS, omzet Putu Oka hanya Rp10 juta–Rp15 juta per musim. Namun, setelah mengikuti Program YESS, omzet Putu Oka meningkat signifikan menjadi Rp70 juta–Rp150 juta per musim.
- 4) Peternak domba dari Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat, Asep Maulana Agustian, mengatakan pendapatannya juga bertambah seiring bertambahnya aset.

Pada kata produksi yang menunjuk pada peningkatan skala produksi dialami oleh sejumlah penerima manfaat. Berikut ini petikannya.

- 1) Ansar semula memproduksi bibit jamur secara manual. Petani di Sulawesi Selatan itu mendapatkan peningkatan kapasitas Program YESS. Setelah mengikuti Program YESS itu produksi bibit jamur dilakukan dengan mesin untuk optimalisasi.
- 2) Peningkatan skala produksi juga dirasakan oleh Dahlan dari Kalimantan Selatan. Ia menyampaikan bahwa dari segi hasil produksi ia mengalami peningkatan signifikan. Semula

millennial farmers. For the word group "aset" (assets) and "pendapatan" (income), the stories indicate that beneficiaries experienced significant changes in the form of increased income and business assets, both in agricultural cultivation and agribusiness activities. Excerpts include:

- 1) *Rini Rekatimur, engaged in hydroponic cultivation and dairy cattle farming in Sukabumi, West Java, reported that after participating in the YESS Programme, her business income increased by more than 20% compared to before.*
- 2) *Lia Dewi Anggraeni, a cactus cultivator from East Java, stated, "Previously, cactus cultivation was merely a hobby, but now it has become a primary source of income. Revenue increased from IDR 5,000,000 to IDR 10,000,000 due to the addition of several variants."*
- 3) *Income growth was also experienced by I. Putu Oka from East Java. Before participating in the YESS Programme, his seasonal income was IDR 10 million–IDR 15 million, which significantly increased to IDR 70 million–IDR 150 million per season after joining the programme.*
- 4) *Asep Maulana Agustian, a sheep farmer from Sukabumi, West Java, also reported increased income in parallel with the growth of his assets.*

For the word "production," indicating an increase in production scale, the following beneficiaries experienced such changes:

- 1) *Ansar, a beneficiary from South Sulawesi, initially produced mushroom seedlings manually. After receiving capacity building from the YESS Programme, mushroom seedling production was mechanized with assistance from the programme to optimize output.*
- 2) *Production scale increase was also reported by Dahlan from South Kalimantan. He stated that his production increased from 5,000 plants previously to*

jumlah tanaman hanya 5.000 pohon sekarang menjadi lebih dari 15.000 pohon.

- 3) Ari Joko dari Jawa Timur setelah mendapatkan intervensi Program YESS bahkan bisa membantu saudara dan teman yang masih menganggur.
- 4) Ramdani dari Kabupaten Maros, Sulawesi Selatan, berhasil membantu masyarakat yang berusaha dalam produksi gula aren (dalam kelompok yang terdiri atas 15 anggota). Selain itu ia juga membantu 37 orang pengrajin yang bukan merupakan anggota kelompok. Ramdani mampu menyisihkan 5% laba untuk dana pendidikan anak-anak dan pembangunan tempat ibadah di wilayah sekitar.
- 5) Kata berikutnya adalah “produksi”, yang mengindikasikan bahwa para pencerita menunjukkan adanya peningkatan kapasitas produksi usahanya setelah menjadi penerima manfaat dalam Program YESS. Disinyalir untuk yang ini dirasakan oleh penerima manfaat hibah kompetitif.

Kemudian kata yang cukup mulia, yang diharapkan muncul dari Program YESS adalah ketika para penerima manfaat bergabung dalam Program YESS berniat untuk “membantu” para petani lainnya. Sebuah keniscayaan bagi para penerima manfaat yang telah berkembang usahanya, bahwa yang diniatkan pada level tertinggi ini adalah menjadi penggerak yang memberi manfaat secara sosial kepada masyarakat (terutama sesama petani) dan lingkungan usaha sekitarnya.

i. Intervensi Kunci Mempengaruhi Perubahan SEE

Intervensi kunci terkait perubahan pada aspek peningkatan “aset”, peningkatan “pendapatan”, dan kemampuan untuk “membantu” merupakan dampak dari kondusifnya lingkungan sosial dan ekonomi yang berhasil diciptakan oleh Program YESS.

- a. Mendorong pengembangan kebijakan yang mendukung pengembangan wirausaha muda

over 15,000 plants after the programme’s intervention.

- 3) Ari Joko from East Java, following YESS interventions, was even able to assist relatives and friends who were still unemployed.
- 4) Ramdani from Maros Regency, South Sulawesi, successfully assisted community members engaged in palm sugar production (in a group of 15 members), while also supporting 37 non-member artisans. Additionally, he allocated 5% of profits to children’s education funds and the construction of local places of worship.
- 5) The word “production” further indicates that storytellers demonstrated increased production capacity after becoming beneficiaries of the YESS Programme, particularly among Competitive Grant recipients.

Finally, the word “helping” represents a noble outcome expected from the YESS Programme. Beneficiaries who join the programme are encouraged to assist other farmers, reflecting an intentional social impact. At this highest level, beneficiaries who have developed their businesses aspire to become drivers of social benefit for their communities, especially fellow farmers, and for the surrounding business environment.

i. Key Interventions Influencing SEE Changes

Key interventions related to changes in asset enhancement, income increase, and the ability to assist others are the result of the conducive social and economic environment successfully created by the YESS Programme, including:

- a. Encouraging the development of policies that support the growth of



Sumber: BPPSDMP



di perdesaan yang dilakukan oleh pemda setempat.

- b. Memperkuat kelembagaan yang mendukung pengembangan wirausaha muda di perdesaan, seperti kelompok tani dan organisasi pemuda yang difasilitasi untuk diorganisir dalam klaster atau kelembagaan yang berbadan hukum koperasi yang mampu menggerakkan rantai pasok pertanian.
- c. Membangun jaringan pemasaran yang efektif untuk produk-produk yang dihasilkan oleh wirausaha muda di perdesaan melalui penyiapan model bisnis oleh BDSP.
- d. Meningkatkan akses ke jasa penunjang, seperti pelatihan, pendampingan, dan konsultasi untuk mendukung pengembangan wirausaha muda di pedesaan yang diperankan oleh BPP dan BDSP.
- e. Membangun infrastruktur yang mendukung pengembangan wirausaha muda di perdesaan seperti jalan, listrik, dan air untuk jenis-jenis komoditas pertanian yang membutuhkan dukungan tersebut.

youth entrepreneurship in rural areas, implemented by local governments.

- b. Strengthening institutions that support the development of youth entrepreneurship in rural areas, such as farmers' groups and youth organizations, facilitated to be organized into clusters or legally registered cooperatives capable of driving agricultural supply chains.
- c. Building effective marketing networks for products produced by rural youth entrepreneurs through the preparation of business models by the BDSP.
- d. Enhancing access to supporting services, such as training, mentoring, and consultancy, to support the development of rural youth entrepreneurship, provided by BPP and BDSP.
- e. Developing infrastructure that supports rural youth entrepreneurship, including roads, electricity, and water, for agricultural commodities requiring such support.

Sumber: BPPSDMP



Dengan melakukan intervensi-intervensi tersebut, komponen 4 Program YESS yang bertujuan menciptakan lingkungan usaha yang kondusif dan mendukung pengembangan wirausaha muda di perdesaan akan mampu meningkatkan aset, produksi, yang pada gilirannya akan meningkatkan pendapatan penerima manfaat.

By implementing these interventions, Component 4 of the YESS Programme, which aims to create a conducive business environment supporting the development of rural youth entrepreneurship, will be able to enhance assets and production, which in turn will increase beneficiaries' income.

ii. Rekomendasi Perubahan SEE

Perubahan pada level 4 Sosial Ekonomi dan Lingkungan menurut Bennett ini berkorelasi positif dengan tujuan membangun lingkungan usaha yang kondusif dalam rangka menciptakan lingkungan usaha yang mendukung pengembangan wirausaha muda perdesaan, termasuk membangun jaringan pemasaran dan pelayanan perbankan bagi para petani muda. Intervensi Program YESS pada level ini sudah baik dan dapat dilanjutkan meskipun terdapat sejumlah catatan.

ii. Recommendations for SEE Changes

Changes at Level 4: Social, Economic, and Environmental (SEE) according to Bennett are positively correlated with the objective of Building a Conducive Business Environment to create a business environment that supports the development of rural youth entrepreneurship, including establishing marketing networks and banking services for young farmers. Interventions at this level under the YESS Programme are already effective and can be continued, although several notes remain.



Untuk meningkatkan pendapatan sudah dilakukan intervensi komponen 1 dan 2 ditambah pendampingan oleh mobilizer, fasmud, FA, dan penyuluh dari BDSP. Tugas utama pendampingan BDSP adalah meningkatkan aset dan omzet.

Kelemahan mendasar dari intervensi Komponen 4 yang masih sering dijumpai dalam membangun lingkungan yang kondusif sebagai berikut.

- 1 Keterbatasan dana dan sumber daya dapat menghambat pelaksanaan intervensi, misalnya kurangnya pendampingan atau sarana dan prasarana yang disediakan.
- 2 Kurangnya kolaborasi antara pemangku kepentingan (stakeholders) dapat mengurangi efektivitas intervensi karena dukungan pemda kurang optimal hanya dinas pertanian saja yang berperan.
- 3 Kurangnya pemahaman tentang kebutuhan wirausaha muda di perdesaan dapat menyebabkan intervensi yang tidak tepat sasaran, mengingat mentor atau pendamping lain seringkali kurang tanggap teknologi dan digitalisasi padahal aspek-aspek tersebut lebih dikuasai oleh petani muda untuk mengendalikan usaha.
- 4 Keterbatasan infrastruktur dapat menghambat akses ke pasar dan sumber daya lainnya semisal ketersediaan sarana dan prasarana irigasi atau jalan usaha tani untuk akses produksi dan pemasaran
- 5 Ketergantungan yang tinggi pada pemerintah dapat membuat intervensi kurang berkelanjutan. Apalagi kurangnya keterlibatan akademisi dan dunia usaha yang diperlukan.

Untuk memperbaiki kelemahan tersebut, beberapa hal yang dapat dilakukan adalah dengan memfungsikan *Business Development Services Provider* (BDSP) sebagai pusat pembelajaran sekaligus konsultasi bisnis bagi petani dalam pengembangan usaha. Fungsi utama BDSP adalah:

To increase income, interventions under Components 1 and 2, supplemented by mentoring from Mobilizers, Young Facilitators (Fasmud), Financial Advisors (FA), and also BDSP extension officers, have been implemented. The primary task of BDSP mentoring is to enhance assets and turnover.

The fundamental weaknesses of Component 4 interventions that are still frequently encountered in building a conducive environment include:

- 1. Limited funding and resources, which may hinder the implementation of interventions, for example, insufficient mentoring or inadequate facilities and infrastructure provided.*
- 2. Lack of stakeholder collaboration, which can reduce intervention effectiveness, as support from local governments is often limited to the agriculture office alone.*
- 3. Insufficient understanding of rural youth entrepreneurs' needs, which may result in interventions that are not well-targeted, considering that mentors or other facilitators are often less responsive to technology and digitalization, whereas these aspects are better mastered by young farmers to manage their businesses.*
- 4. Infrastructure limitations, which may impede access to markets and other resources, such as the availability of irrigation facilities or farm roads necessary for production and marketing access.*
- 5. High dependency on government, which may render interventions less sustainable, especially due to insufficient involvement from academia and the private sector, which are necessary for sustainable development.*

To address these weaknesses, several measures can be undertaken by positioning BDSP (Business Development Services Provider) as both a learning center and business consultancy for farmers in developing their enterprises, considering that the primary functions of BDSP are as follows:

- 1) Meningkatkan kapasitas petani dengan memberikan pelatihan dan pendampingan kepada petani untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan mereka dalam mengembangkan usaha pertanian;
- 2) Sebagai pusat pembelajaran, BDSP menjadi wadah bagi petani untuk belajar dan berbagi pengalaman dalam mengembangkan usaha pertanian;
- 3) Pengembangan usaha: BDSP membantu petani dalam mengembangkan usaha pertanian mereka dengan memberikan akses ke informasi, teknologi, dan pasar.

Selain itu pengembangan usaha dapat dilakukan dengan beragam cara sebagai berikut.

- 1) Meningkatkan kolaborasi antara pemangku kepentingan untuk memaksimalkan sumber daya dan keahlian.
- 2) Mengembangkan infrastruktur yang mendukung pengembangan wirausaha muda di perdesaan serta meningkatkan standar kualitas produk sehingga memungkinkan off taker besar yang mengambil produk-produk petani muda/milenial.
- 3) Meningkatkan pemahaman tentang kebutuhan wirausaha muda di pedesaan melalui penelitian dan analisis dan membangun kesadaran tentang pentingnya pengembangan wirausaha muda di pedesaan.
- 4) Meningkatkan keterlibatan para petani muda ke dalam proses penyusunan perencanaan dan pelaksanaan intervensi.

Rekomendasi perbaikan terkait perubahan pada level SEE juga membutuhkan dukungan dari *local champion*. *Local champion* diharapkan berfungsi sebagai penggerak perubahan sosial khususnya pada aspek sosial *entrepreneurship*. *Local champion* diharapkan meningkatkan keterlibatan kelompok sasaran utama Program YESS adalah pemuda miskin dan rentan miskin yang tinggal di pedesaan.

Upaya untuk mampu menjangkau para pemuda dengan kriteria tersebut, maka Program YESS menyiapkan metode untuk

1) Enhancing Farmers' Capacity: By providing training and mentoring to farmers to improve their skills and knowledge in developing agricultural enterprises;

2) As a Learning Center: BDSP serves as a platform for farmers to learn and share experiences in developing their agricultural enterprises;

3) Enterprise Development: BDSP assists farmers in expanding their agricultural enterprises by providing access to information, technology, and markets.

Additionally, enterprise development can be advanced through:

1) Strengthening collaboration among stakeholders to maximize resources and expertise.

2) Developing infrastructure that supports the development of rural youth entrepreneurship and improving product quality standards, thereby enabling large off-takers to procure products from young/millennial farmers.

3) Enhancing understanding of the needs of rural youth entrepreneurs through research and analysis and raising awareness about the importance of developing rural youth entrepreneurship.

4) Increasing the involvement of young farmers in the planning and implementation of interventions.

Recommendations for improvements related to changes at the SEE level also require support from local champions. Local champions are expected to function as drivers of social change, particularly in the area of social entrepreneurship. They are expected to enhance the engagement of the Program YESS's primary target group: poor and vulnerable youth residing in rural areas.

To reach youth meeting these criteria, the YESS Programme has developed methods to motivate them to engage in agricultural



Sumber: BPPSDMP



memotivasi para pemuda agar mau dan menciptakan kerja di sektor pertanian melalui:

- 1) Pelatihan manajemen bisnis untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan agar siap untuk berusah.
- 2) Mengembangkan jejaring dan kemitraan usaha di antara wirausaha muda maupun dengan pelaku usaha di sepanjang rantai nilai agribisnis.
- 3) Pendukungan untuk mampu mengakses pelayanan pembiayaan.
- 4) Pengembangan usaha berbasis teknologi informasi dan orientasi ekspor.

Implementasi dari keempat komponen tersebut selanjutnya melalui mekanisme hibah kompetitif sebagai metode fasilitasi pembiayaan usaha sebagai jembatan bagi para penerima manfaat Program YESS agar mampu mengakses pembiayaan formal (*bridging to finance*) memungkinkan wirausahawan muda untuk menjadi *bankable* dan dapat mengakses layanan keuangan.

employment and enterprise development through:

- 1) *Business management training to enhance knowledge and skills, preparing them to undertake entrepreneurial activities.*
- 2) *Developing networks and business partnerships among young entrepreneurs and with actors along the agribusiness value chain.*
- 3) *Support to access financial services, enabling youth to utilize available financing.*
- 4) *Enterprise development based on information technology and export orientation.*

The implementation of these four components is facilitated through competitive grants as a financing mechanism, serving as a bridge for YESS Programme beneficiaries to access formal financing (bridging to finance), thereby enabling young entrepreneurs to become bankable and access financial services.

Sebagian besar penerima manfaat Program YESS menunjukkan kemampuan untuk memotivasi sesama pemuda dalam memulai usaha baru setelah mengikuti pelatihan manajemen bisnis dan kegiatan pendukung lainnya. Dengan potensi dan kemauan yang kuat, diputuskan untuk mengembangkan program baru yaitu pembinaan *local champion* bagi penerima manfaat terpilih untuk lebih meningkatkan kemampuan berusaha dan kepemimpinan mereka.

Social entrepreneurship dalam Program YESS bertujuan mengembangkan kemampuan dan kewirausahaan sosial di kalangan pemuda, terutama di sektor pertanian. Program ini mendorong peserta untuk menciptakan solusi inovatif dan berkelanjutan untuk masalah sosial dan ekonomi di komunitas mereka.

Beberapa aspek penting dari *social entrepreneurship* dalam Program YESS sebagai berikut.

- a. **Pengembangan kemampuan kewirausahaan:** peserta diberikan pelatihan dan pendampingan untuk mengembangkan kemampuan kewirausahaan sosial.
- b. **Inovasi sosial:** peserta didorong untuk menciptakan solusi inovatif untuk masalah sosial dan ekonomi di komunitas mereka.
- c. **Dampak sosial:** program ini bertujuan untuk menciptakan dampak sosial yang positif dan berkelanjutan di komunitas.
- d. **Pemberdayaan komunitas:** peserta didorong untuk memberdayakan komunitas mereka dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat.

A significant portion of YESS Programme beneficiaries have demonstrated the capacity to motivate their peers to start new enterprises after participating in business management training and other supporting activities. Considering their potential and strong motivation, a new program has been developed: local champion mentoring for selected beneficiaries to further enhance their entrepreneurial capacity and leadership skills.

Social entrepreneurship within the YESS Programme aims to develop entrepreneurial and social capabilities among youth, particularly in the agricultural sector. The program encourages participants to create innovative and sustainable solutions for social and economic challenges in their communities.

Key aspects of social entrepreneurship in the YESS Programme include:

- a. **Entrepreneurial capability development:** *participants receive training and mentoring to develop social entrepreneurial skills.*
- b. **Social innovation:** *participants are encouraged to create innovative solutions to social and economic issues within their communities.*
- c. **Social impact:** *the program aims to generate positive and sustainable social impacts in communities.*
- d. **Community empowerment:** *participants are encouraged to empower their communities and improve the quality of life for local populations.*



CHAPTER

04

MERANGKUM PERUBAHAN DAN MENERBITKAN HARAPAN KEBERLANJUTAN

Summarizing Changes to Generate Sustainability Expectations



Sumber: BPPSDMP



Program YESS untuk mempercepat regenerasi petani dengan menciptakan peluang usaha dan peluang kerja bagi pemuda desa. Harapan itu terwujud sesuai hasil pemetaan ditandai dengan munculnya para agripreneur dan petani milenial yang mampu memposisikan diri untuk berperan pada rantai nilai pertanian di daerahnya. Pemetaan terhadap perubahan yang dirasakan dilakukan melalui penggalan cerita perubahan oleh para penerima manfaat melalui kajian *Most Significant Change* (MSC).

Dari MSC diketahui, perubahan yang paling signifikan dirasakan. Perubahan itu diambil dari persepsi penerima manfaat yang merasakan sejumlah perubahan signifikan setelah diintervensi oleh Program YESS. Perubahan itu teridentifikasi berjenjang. Pada bagian awal, perubahan itu terkait ketertarikan para petani milenial untuk bergabung dalam Program YESS. Mereka termotivasi untuk bertani dan berwirausaha. Perubahan lain setelah diintervensi Program YESS adalah meningkatnya pendapatan dan sanggup membantu sesama petani sehingga mempercepat proses akselerasi transformasi pertanian di perdesaan.

Penanda awal perubahan biasanya terletak pada ketertarikan dan termotivasinya para pemuda yang tadinya apatis atau pesimis menjadi tertarik bekerja di sektor pertanian. Antusiasme mereka merupakan modal kuat untuk menuju regenerasi pertanian. Para petani muda juga menjadi lebih bersemangat dan termotivasi untuk terus menekuni sektor pertanian diikuti dengan perubahan-perubahan lainnya yang secara spesifik direpresentasikan dari kumpulan kata-kata yang notabene merupakan target-target per komponen, yang dirasakan oleh penerima manfaat setelah mendapatkan intervensi Program YESS.

1. Dari perspektif *financial disbursement*, investasi terbesar Program YESS kepada Kementerian Pertanian dengan dukungan

The aspiration of the YESS Programme to accelerate farmer regeneration by creating business and employment opportunities for rural youth has been realized, as indicated by the emergence of agripreneurs and millennial farmers capable of positioning themselves to play active roles within the agricultural value chain in their regions. It appears that these expectations have been achieved in accordance with the mapping results conducted.

The mapping of perceived changes was carried out through eliciting change stories from beneficiaries using the Most Significant Change (MSC) study. Through MSC, the most significant changes experienced were identified. These changes were drawn from the perceptions of beneficiaries who reported a number of substantial changes after being intervened by the YESS Programme. The changes are identified progressively, starting from the initial stage related to millennial farmers' interest in joining the YESS Programme, to being motivated to engage in agriculture and agribusiness, and eventually to increased income enabling them to assist fellow farmers, thereby accelerating the process of rural agricultural transformation.

The initial indicators of change are typically reflected in the interest and motivation of youth who were previously apathetic or pessimistic but became interested in working in the agricultural sector. Enthusiasm represents a strong capital for achieving agricultural regeneration. Young farmers also became more passionate and motivated to continue engaging in agriculture, followed by other changes that are specifically represented through a collection of words, which correspond to the targets of each component, as experienced by beneficiaries after receiving YESS Programme interventions.

1. From the *financial disbursement perspective*, the largest YESS Programme investment to the Ministry of Agriculture,



Sumber: BPPSDMP

IFAD terdapat pada Komponen 2 dalam rangka pengembangan wirausahawan muda perdesaan. Komponen 2 sangat penting dalam Program YESS karena beberapa alasan:

- a) Membantu petani muda mengembangkan keterampilan dan pengetahuan kewirausahaan, sehingga mereka mampu mengelola usaha pertanian secara profesional dan berkelanjutan;
- b) Meningkatkan kemandirian petani muda dalam mengelola usaha pertanian dan meningkatkan pendapatan;
- c) Pengembangan wirausahawan muda perdesaan dapat menciptakan lapangan kerja baru dan meningkatkan ekonomi lokal;
- d) Pengembangan wirausaha muda pertanian yang terampil dan berpengetahuan, cukup membantu meningkatkan produktivitas pertanian dan kesejahteraan petani;

supported by IFAD, is in Component 2 under the framework of "Rural Youth Entrepreneurship". Component 2 is critical to the YESS Programme for several reasons, including:

- a) Capacity building within this component is conducted to assist young farmers in developing entrepreneurial skills and knowledge, enabling them to manage agricultural enterprises professionally and sustainably;*
- b) Enhancing the independence of young farmers in managing agricultural enterprises and increasing their income;*
- c) Developing rural young entrepreneurs can create new employment opportunities and boost the local economy;*
- d) Development of skilled and knowledgeable young agricultural entrepreneurs significantly contributes to increasing agricultural productivity and farmer welfare;*



e) Membantu membangun generasi muda yang tangguh, mandiri, dan berorientasi pada kesuksesan, sehingga mereka dapat menjadi pemimpin di masa depan.

2. Dari perspektif kolaborasi investasi, investasi terbesar sesungguhnya terdapat pada komponen 3 terkait dengan penambahan akses permodalan yang didukung oleh kebijakan pemerintah dan pemerintah daerah agar perbankan senantiasa mendukung dan memprioritaskan para petani muda untuk mengakses permodalan. Komponen 3 berorientasi untuk memfasilitasi akses permodalan atau pendanaan usaha tani. Permodalan merupakan faktor strategis dalam pengembangan usaha pertanian. Dengan akses permodalan yang memadai, petani muda dapat meningkatkan kapasitas

e) Supporting the building of a resilient, independent, and success-oriented young generation, enabling them to become future leaders.

2. From the collaboration and investment perspective, the largest actual investment is in Component 3, which is related to enhancing access to capital, supported by government policies and local governments to ensure that banks consistently support and prioritize young farmers in accessing financing. Component 3 is oriented toward facilitating Access to Capital or Agricultural Enterprise Financing, as capital is a strategic factor in agricultural enterprise development. With adequate access to capital, young farmers can increase their enterprise capacity



Sumber: BPPSDMP

usaha mereka dan mengembangkan bisnis pertanian secara berkelanjutan. Berbagai upaya dilakukan Program YESS untuk memperbesar kapasitas usaha tani melalui mobilisasi permodalan. Upaya yang ditempuh Program YESS di antaranya bekerja sama dengan lembaga keuangan dan perbankan untuk menyediakan akses permodalan kepada petani muda, seperti Kredit Usaha Rakyat (KUR) dengan bunga 0%. Hal ini bertujuan meningkatkan kesejahteraan petani muda dan meningkatkan produktivitas pertanian

3 Perubahan signifikan yang berhasil diperoleh dari pendekatan MSC menegaskan keberhasilan program dalam membangun perubahan pada setiap level perubahan meskipun disertai dengan sejumlah rekomendasi. Teori perubahan (*Theory of Change*) Program YESS berkorelasi positif dengan hierarki perubahan Bennett, sehingga memudahkan untuk menyimpulkan analisis berdasarkan persepsi para pencerita ketika menyampaikan kisah-kisah perubahan yang dialaminya melalui *story telling*. Sebab cerita-cerita mereka merepresentasikan persepsi para penerima manfaat mengenai perubahan yang dirasakan, selengkapnya dapat dijabarkan sebagai berikut :

a. Manfaat langsung yang diperoleh penerima manfaat ketika menjalankan kegiatan dan mengikuti aktivitas melalui Program YESS adalah bertambahnya pengetahuan, wawasan, selain meningkatnya dana hibah (hibah kompetitif) yang dapat digunakan sebagai modal penting dalam pengembangan usaha sehingga meningkatkan sirkulasi keuangan yang memperbesar omzet sehingga meningkatkan keuntungan. Meningkatnya pengetahuan dan wawasan merupakan bagian dari *outcome* komponen 1 dan 2 yang diperankan oleh lembaga TVET dan BDSP sebagai lembaga pusat pembelajaran dan peningkatan kapasitas, terutama dalam hal:

and develop sustainable agricultural businesses. Various efforts have been undertaken by the YESS Programme to expand agricultural enterprise capacity through mobilizing capital, including collaboration with financial institutions and banks to provide access to financing for young farmers, such as Kredit Usaha Rakyat (KUR) at 0% interest. This initiative aims to enhance young farmers' welfare and increase agricultural productivity.

3. *Significant changes successfully obtained through the MSC approach affirm the success of the programme in generating changes at every level of change, albeit accompanied by a number of recommendations. The Theory of Change (ToC) of the YESS Programme correlates positively with Bennett's Hierarchy of Change, thereby facilitating the conclusion of the analysis based on the perceptions of the storytellers when conveying the change stories they experienced through storytelling. Their stories represent the beneficiaries' perceptions of the changes experienced, which can be elaborated as follows:*

a. The direct benefits received by beneficiaries when participating in activities and engagements through the YESS Programme include increased knowledge and insights, in addition to enhanced grant funding (competitive grants), which can serve as essential capital in enterprise development, thereby improving financial circulation, increasing turnover, and ultimately enhancing profits. The increase in knowledge and insights is part of the outcomes of Components 1 and 2, facilitated by TVET institutions and BDSP as learning centers and capacity-building institutions, particularly in:



- a) Meningkatkan keterampilan dan pengetahuan pemuda pedesaan dalam bidang pertanian melalui peningkatan kapasitas TVET (komponen 1); dan
- b) Mengembangkan wirausahawan muda pedesaan agar mampu mengelola usaha pertanian secara profesional melalui pelatihan dan pendampingan oleh *mobilizer*, fasilitator muda, *financial advisor*, dan BDSP (komponen 2).
- b. Perubahan praktis dirasakan oleh para penerima manfaat setelah mendapatkan peningkatan kapasitas secara intensif melalui Program YESS sehingga menjadikan mereka lebih percaya diri (*self confident*) bersemangat, termotivasi, dan makin berminat berusaha dan berwirausaha di bidang pertanian. Materi yang dirasakan paling berpengaruh untuk meningkatkan semangat mereka adalah *motivational training* yang disebut dengan *Business Motivational Pathway* (BMP). BMP bermaksud memperkuat motivasi pemuda pedesaan yang bersedia mengembangkan kegiatan pertanian atau wirausaha di sektor pertanian, baik secara individu maupun kolektif. Dalam BMP peserta diidentifikasi minatnya untuk kemudian diberikan opsi-opsi usaha sesuai hasil *assessment* BDSP yang dapat dipilih sesuai minatnya. Daya Tarik BMP juga terletak pada korelasi antara hasil identifikasi minat dan kecenderungan kewirausahaan masing-masing penerima manfaat dengan permodelan yang disediakan melalui pemetaan oleh BDSP, mulai dari hulu seperti budidaya, penyediaan agro input, jasa alsintan, maupun di hilir seperti pengolahan hasil pertanian, pemasaran dan peningkatan nilai tambah produk.
- c. Sementara itu perubahan pengetahuan dan ketrampilan (KASA) diidentifikasi dari meningkatnya keterampilan (*skill*) dalam manajemen usaha terutama pada aspek pengelolaan keuangan cukup membuat usaha lebih mandiri sehingga

- a) *Enhancing skills and knowledge of rural youth in agriculture through TVET capacity-building (Component 1); and*
- b) *Developing rural young entrepreneurs to manage agricultural enterprises professionally through training and mentoring provided by Mobilizers, Young Facilitators, Financial Advisors, and BDSP (Component 2).*
- b. *Practical changes are experienced by beneficiaries after receiving intensive capacity-building through the YESS Programme, making them more self-confident, enthusiastic, motivated, and increasingly interested in pursuing agricultural business and entrepreneurship. The most influential material in boosting their motivation is the motivational training, referred to as the Business Motivational Pathway (BMP). BMP aims to strengthen the motivation of rural youth willing to develop agricultural activities or agribusiness, whether individually or collectively. In BMP, participants' interests are identified and then provided with business options based on BDSP's assessment results, which can be selected according to their interests. The appeal of BMP also lies in the correlation between the identified interests and each beneficiary's entrepreneurial tendencies with the models provided through BDSP mapping, ranging from upstream activities such as cultivation, agro-input provision, and mechanization services, to downstream activities including post-harvest processing, marketing, and product value addition.*
- c. *Changes in knowledge and skills (KASA) are identified from the improvement in business management skills, particularly in financial management, which significantly contributes to greater enterprise independence, fostering*

menumbuhkan mindset kreatif, inovatif dan optimis untuk selalu memanfaatkan sebanyak mungkin peluang, menggunakan potensi yang dimiliki setelah diasah melalui berbagai jenis peningkatan kapasitas pelatihan. Secara daur program, Program YESS telah cukup ideal menghubungkan antara teori perubahan (ToC), *output* dan *outcome* antar komponen, serta peningkatan kapasitas yang dibutuhkan di masing-masing komponen maupun lintas komponen.

Keterkaitan tersebut direpresentasikan oleh kata-kata pengetahuan, ketrampilan, manajemen usaha, manajemen keuangan, dan perubahan *mindset* mempertegas gambaran keterkaitan antar komponen dalam fase pendampingan. Keterkaitan itu dapat digambarkan sebagai berikut.

- a. Komponen 1, peningkatan kapasitas pemuda pertanian melalui pelatihan, mentoring, dan pendampingan usaha.
- b. Komponen 2, penciptaan lapangan kerja dan wirausaha baru di sepanjang rantai nilai usaha pertanian.
- c. Komponen 3, penguatan ekosistem agribisnis lokal yang mendorong kolaborasi antara pemerintah, swasta, lembaga pendidikan terutama pendidikan vokasi, dan komunitas.

Keterkaitan antarkomponen tersebut mewadahi proses pelatihan terintegrasi yang merupakan materi lintas komponen dalam rangka meregenerasi petani menjadi *job seeker* maupun *job creator*, yaitu:

- 1) Literasi keuangan dasar;
- 2) BMP berbasis pada permodelan bisnis;
- 3) *Start up* mencakup perumusan ide bisnis, rancangan model bisnis, manajemen produksi, desain pemasaran dan pengelolaan pelanggan;
- 4) Literasi keuangan lanjut;
- 5) Penyusunan proposal bisnis sebagai jembatan akses permodalan (*bridging finance*) dengan pilihan akses hibah kompetitif atau perbankan; dan

a creative, innovative, and optimistic mindset to utilize as many opportunities as possible, leveraging their potential sharpened through various capacity-building trainings. In terms of programme cycles, the YESS Programme has effectively linked the Theory of Change (ToC) with outputs and outcomes across components, as well as the capacity-building required within each component and across components.

This interconnection is represented by the terms knowledge, skills, business management, financial management, and mindset change, which reinforce the depiction of interrelated components during the mentoring phase, particularly:

1. *Component 1: Enhancing the capacity of rural youth in agriculture through training, mentoring, and business support;*
2. *Component 2: Creating employment and new entrepreneurial opportunities along the agricultural enterprise value chain; and*
3. *Component 3: Strengthening the local agribusiness ecosystem to promote collaboration among government, private sector, educational institutions—especially vocational education—and communities.*

The interconnection among components facilitates an integrated training process, which constitutes cross-component materials aimed at regenerating farmers into both job seekers and job creators, namely:

- 1) *Basic financial literacy;*
- 2) *BMP based on business modeling;*
- 3) *Start-up training (including business idea formulation, business model design, production management, marketing design, and customer management);*
- 4) *Advanced financial literacy;*
- 5) *Business proposal preparation as a bridging finance mechanism, with options for competitive grants or banking access; and*



6) Pelaksanaan kegiatan usaha, pengembangan usaha, pengembangan jejaring pemasaran.

d. Selain itu perubahan kebijakan, gagasan, dan perilaku (PPIB) terwujud dari upaya pengembangan gagasan kreatif yang dikonkretisasikan dalam perubahan perilaku berusaha yang diwujudkan salah satunya pada peningkatan standar kualitas manajemen keuangan yang baik memungkinkan usaha berkembang menjangkau banyak relasi sehingga usaha dan wirausaha dijalankan bukan lagi secara individual tetapi berkelompok dalam komunitas yang menunjang pengembangan jejaring, relasi, dan pemasaran yang secara mutualisme terkoneksi dalam rantai nilai yang meningkatkan pertumbuhan ekonomi lokal. Perubahan positif pada level ini dalam praktiknya direspons oleh pemerintah daerah dengan dukungan kebijakan dan

6) Implementation of business activities, business development, and marketing network development.

d. Furthermore, Policy, Idea, and Behavior Changes (PPIB) are realized through efforts to develop creative ideas, which are concretized in changes in entrepreneurial behavior. This is manifested, among others, in the improvement of financial management standards, enabling enterprises to expand and reach a broader network of relationships. Consequently, businesses and entrepreneurship are no longer conducted individually but collectively within communities that support the development of networks, relationships, and marketing. These networks are mutually interconnected along the value chain, thereby enhancing local economic growth. Positive changes at this level are practically responded to by Local Governments through supportive



Sumber: BPPSDMP

regulasi untuk tetap menjaga iklim usaha pertanian yang digawangi oleh para petani muda terus berkembang dan bertumbuh.

Para petani muda yang selalu terlibat dalam memengaruhi kebijakan pemerintah daerah untuk mendukung regenerasi petani dan kelompok tani muda disebut dengan *local champion*. Tugas dan fungsi mereka adalah meng-endorse sektor pertanian di antara kalangan muda dan membangun relasi serta jejaring dengan pemerintah, akademisi dan dunia usaha untuk mengakselerasi transformasi pertanian dan perdesaan. Apalagi saat ini para *local champion* tersebut juga terlibat dalam berbagai program nasional yang berkontribusi pada ketahanan pangan dan peningkatan Indeks Pembangunan Manusia seperti Makan Siang Bergizi Gratis (MBG) dan Koperasi Merah Putih.

policies and regulations to maintain a conducive agricultural business climate, allowing enterprises led by young farmers to continue growing and developing.

Young farmers who are actively engaged in influencing local government policies to support farmer regeneration and young farmer groups are referred to as local champions. Their roles and functions include endorsing the agricultural sector among youth and establishing relationships and networks with government, academia, and the business sector to accelerate agricultural and rural transformation. Moreover, these local champions are currently involved in various national programs that contribute to food security and improvements in the Human Development Index (HDI), such as Free Nutritious Lunch Program (Makan Bergizi Gratis - MBG) and Koperasi Merah Putih.



Sumber: BPPSDMP



Sumber: BPPSDMP

e. Pengembangan jejaring, relasi dan pemasaran secara mutualisme yang diwujudkan dalam kerjasama dengan lembaga keuangan, seperti bank dan koperasi. Sebab petani muda yang sedang merintis usaha pasti membutuhkan permodalan sebagai stimulan awal. Lembaga keuangan sangat berperan dalam mendukung keberlanjutan usaha yang dirintis oleh penerima manfaat Program YESS yang notabene adalah anak-anak muda dengan menyediakan modal. Bentuk kerja samanya berupa akses permodalan. Menyediakan skema pembiayaan yang mudah diakses dan sesuai dengan kebutuhan usaha pertanian, baik untuk modal awal, pengembangan usaha, atau investasi peralatan. Salah satu di antaranya adalah Kredit Usaha Rakyat (KUR).

f. Berikutnya perubahan sosial, ekonomi, lingkungan (SEE) ditandai oleh peningkatan aset usaha dan pendapatan sebagai implikasi dari peningkatan produksi setelah mendapatkan intervensi kapasitas dan finansial (modal) dari Program YESS. Pada titik ini sebuah usaha akan berkembang menciptakan lapangan kerja dan berakibat pada perubahan lingkungan sosial ekonomi

e. The development of networks, relationships, and marketing in a mutualistic manner is realized through collaboration with financial institutions, such as banks and cooperatives. Young farmers who are starting enterprises inevitably require capital as an initial stimulant. Financial institutions play a crucial role in supporting the sustainability of businesses initiated by YESS Programme beneficiaries, who are predominantly youth, by providing capital. The form of collaboration includes access to financing, offering schemes that are easily accessible and aligned with agricultural enterprise needs, whether for start-up capital, business development, or equipment investment. One of the schemes is the People's Business Credit (Kredit Usaha Rakyat – KUR).

f. Next, the Social, Economic, and Environmental (SEE) changes are indicated by the increase in business assets and income, as a result of increased production following capacity-building and financial interventions from the YESS Programme. At this stage, an enterprise develops, creates employment opportunities, and leads to positive social-economic environmental changes, as

Sumber: BPPSDMP



menjadi lebih baik karena banyak tenaga kerja terserap akan meningkatkan pendapatan sehingga kesejahteraan sosial meningkat memungkinkan para penerima manfaat untuk saling membantu sesama. Pada aspek “membantu sesama”, Program YESS melakukan pengorganisasian dan pembinaan terhadap petani muda *local champion* yang diharapkan dapat menjalankan peran sebagai penggerak melalui inovasi kemampuan berusaha dan kepemimpinan mereka. Kegiatan misi sosial para wirausaha muda pertanian (*agripreneur*) dikenal dengan label istilah kewirausahaan sosial (*social entrepreneurship*). Kewirausahaan sosial dalam Program YESS bertujuan mengembangkan kemampuan dan kewirausahaan sosial di kalangan pemuda, terutama di sektor pertanian. Program ini mendorong petani muda untuk menciptakan solusi inovatif dan berkelanjutan untuk masalah sosial dan ekonomi di komunitas mereka berbekal pada potensi, inovasi dan kreativitas yang membawa keberhasilan usaha mereka.

absorbed labor increases income, thereby enhancing social welfare and enabling beneficiaries to support one another. Regarding the aspect of “helping peers”, the YESS Programme has organized and fostered young farmers as local champions, expected to act as change agents through innovative entrepreneurial and leadership capacities. The social mission activities of these young agricultural entrepreneurs (agripreneurs) are collectively recognized as social entrepreneurship. Social entrepreneurship in the YESS Programme aims to develop the skills and social entrepreneurship of youth, particularly in the agricultural sector. The programme encourages young farmers to create innovative and sustainable solutions to social and economic issues in their communities, leveraging their potential, innovation, and creativity, which contribute to the success of their enterprises.

4. Keberhasilan Program YESS khususnya pada komponen transisi pemuda desa ke dunia kerja dengan jalan meningkatkan kapasitas pemuda perdesaan untuk memasuki dunia kerja, berhasil diwujudkan dengan meningkatnya pengetahuan dan keterampilan dari para penerima manfaat dari alumni Politeknik Pembangunan Pertanian (Polbangtan) dan SMK Pertanian Pembangunan (SMKPP) yang lulus termasuk menyelesaikan program magang. Kemudian untuk kewirausahaan pemuda desa direalisasikan dengan mengembangkan wirausaha muda di bidang pertanian, investasi bagi pemuda desa untuk meningkatkan akses permodalan bagi pemuda desa terfasilitasi dengan terbangunnya lingkungan usaha yang kondusif bagi pemuda pedesaan. Bertolak pada empat pilar itu, Program YESS berada di jalur yang tepat alias *on the track* menciptakan wirausaha muda yang tangguh dan berkualitas di perdesaan, meningkatkan kontribusi sektor pertanian terhadap pertumbuhan ekonomi lokal, sekaligus menciptakan ekosistem yang kondusif untuk mendukung petani muda bekerja dan berwirausaha.

4. The success of the YESS Programme, particularly in the component "rural youth transition to the workforce", through the enhancement of rural youth capacity to enter the workforce, has been successfully realized. This is evidenced by the increased knowledge and skills of beneficiaries, including alumni of Polbangtan and SMKPP who have graduated and completed internship programs. Furthermore, the component "Rural Youth Entrepreneurship" has been realized by developing young entrepreneurs in the agricultural sector. Investments for Rural Youth to improve access to capital have been facilitated through the creation of a conducive business environment for rural youth. Based on these four pillars, the YESS Programme has been on track in creating resilient and high-quality young entrepreneurs in rural areas, increasing the contribution of the agricultural sector to local economic growth, and simultaneously establishing a conducive ecosystem to support young farmers in working and conducting entrepreneurial activities.

Daftar Pustaka

Bibliography

Buku dan Konsep Program

Books and Program Concepts

- Chambers, Robert. 1994. *Participatory Rural Appraisal (PRA): Challenges, Potentials and Paradigm*. Brighton: IDS.
- Davies, Rick dan Jess Dart. 2005. *The 'Most Significant Change' Technique: A Guide to Its Use*. London: CARE International.
- IFAD. 2019. *Rural Development Report: Creating Opportunities for Rural Youth*. Rome: International Fund for Agricultural Development.
- Kahan, David. 2012. *Entrepreneurship in Farming*. Rome: FAO.
- Knowles, Malcolm S. 1984. *Andragogy in Action*. San Francisco: Jossey-Bass.
- UNESCO. 2015. *TVET Policy Review: Learning for Work, Citizenship and Sustainability*. Paris: UNESCO.
- ILO. 2020. *Youth Employment in Agriculture: Policy Guidance Notes*. Geneva: International Labour Organization.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, and Johnny Saldaña. 2014. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Patton, Michael Quinn. 2008. *Utilization-Focused Evaluation*. Thousand Oaks: Sage.

Pedoman dan Laporan Program

Program Guidelines and Reports

- BPPSDMP. 2020. *Pedoman Pelaksanaan Program YESS*. Jakarta: Kementerian Pertanian.
- BPPSDMP. 2021. *Operational Manual: Youth Entrepreneurship and Employment Support Services (YESS)*. Jakarta: Kementerian Pertanian.
- BPPSDMP. 2022. *Project Implementation Manual (PIM) Program YESS*. Jakarta: Kementerian Pertanian.
- IFAD–Government of Indonesia. 2019. *Programme Design Report (PDR): Youth Entrepreneurship and Employment Support Services (YESS)*. Rome: IFAD.
- YESS NPMU. 2023. *Annual Workplan and Budget (AWPB) Program YESS*. Jakarta: Kementerian Pertanian.
- BPPSDMP. 2025. *Laporan Mid-Term Review Program YESS*. Jakarta: Kementerian Pertanian.
- MAMPU – Kemitraan Indonesia–Australia untuk Kesetaraan Gender dan Pemberdayaan Perempuan, *Final Report 2018, Circle Indonesia–Australian Government, Content Analysis of The Most Significant Change, Dataset Program MAMPU*
- Politeknik Pembangunan Pertanian (Polbangtan). 2024. *Laporan Kegiatan Pelatihan dan Pemagangan YESS*. Berbagai lokasi.



Referensi Konsep Kajian dan Metodologi

References to Study Concepts and Methodology

- Bennett, Claude F. 1975. *The Bennett Hierarchy: An Organizer for Program Planning and Evaluation*. Washington DC: USDA Extension Service.
- Dart, Jess. 1999. *Stories for Change: A New Model of Evaluation for Agricultural Extension Projects in Australia*. Melbourne: University of Melbourne.
- Nvivo. 2020. *NVivo Qualitative Data Analysis Software (Version 12)*. Melbourne: QSR International.

Data Statistik Pendukung

Supporting Statistical Data

- Badan Pusat Statistik (BPS). 2023. *Statistik Pemuda Indonesia*. Jakarta: BPS.
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2024. *Sensus Pertanian 2023—Analisis Umum*. Jakarta: BPS.
- World Bank. 2020. *Indonesia Rural Youth Employment Diagnostics*. Washington DC: World Bank.
- FAO. 2020. *The State of Food and Agriculture: Youth and Agricultural Transformation*. Rome: FAO.
- Dashboard data Sistem Informasi Manajemen (Management Information System) Program YESS BPSDMP Kementerian Pertanian; <https://dashboard.yesskementan.org/>

Peraturan Perundang-undangan

Legislation

- Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2013 tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Petani.
- Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan.
- Peraturan Presiden Nomor 59 Tahun 2017 tentang Pelaksanaan Pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan.
- Peraturan Menteri Pertanian Nomor 10 Tahun 2020 tentang Organisasi dan Tata Kerja BPPSDMP.



Perubahan Signifikan Petani Muda dalam Berwirausaha dan Bekerja di Sektor Pertanian

Significant Changes among Young Farmers in Entrepreneurship and Employment in The Agricultural Sector

Perubahan tidak selalu hadir dalam bentuk angka yang besar, kadang cukup dari satu langkah berani, satu ide yang tumbuh, atau satu cerita yang membuka cara pandang baru, bisa menjadi suatu perubahan yang bermakna.

Buku ini mengangkat kisah nyata para penerima manfaat Program *Youth Entrepreneurship and Employment Support Services (YESS)* yang mengalami perubahan paling signifikan dalam perjalanan mereka di sektor pertanian. Di bawah kolaborasi antara

Kementerian Pertanian dan *International Fund for Agricultural Development (IFAD)*, buku ini merekam proses, pengalaman, dan refleksi para petani muda dalam menghadapi tantangan, beradaptasi, serta menemukan makna baru dalam usaha dan pekerjaan mereka. Melalui pendekatan *Most Significant Change (MSC)*, setiap cerita di dalamnya menggambarkan bagaimana intervensi program mampu menumbuhkan perubahan yang nyata, mendalam, dan berkelanjutan di tingkat individu maupun komunitas.

Mengangkat pula Kerangka Teori Bennett, buku ini mengajak pembaca menelusuri jejak perubahan dari sudut yang jarang terlihat, melalui kisah nyata para penerima manfaat Program YESS yang berani melangkah, menghadapi jatuh, dan terus bangkit. Di balik setiap cerita tersimpan perjalanan ide yang tumbuh dari pengalaman, keputusan yang lahir dari keyakinan, serta perubahan kecil yang mencerminkan dinamika nyata di lapangan.

Buku ini mengajak kita melihat bahwa transformasi di sektor pertanian bukan hanya tentang hasil atau angka, melainkan tentang semangat pemuda yang terus bergerak, belajar, dan menumbuhkan perubahan.

Change does not always manifest in large numbers, sometimes, it begins with a single brave step, a growing idea, or a story that opens a new perspective, all of which can lead to meaningful transformation.

This book presents real-life stories of beneficiaries of the Youth Entrepreneurship and Employment Support Services (YESS) Program who have experienced the most significant changes in their journeys within the agricultural sector. Under the collaboration between the Ministry of Agriculture and the International Fund for Agricultural Development (IFAD), this book captures the processes, experiences, and reflections of young farmers as they face challenges, adapt, and discover new meaning in their agricultural ventures and employment. Through the Most Significant Change (MSC) approach, each story illustrates how program interventions have fostered tangible, profound, and sustainable change at both individual and community levels.

Incorporating the Bennett's Hierarchy Framework, the book invites readers to explore the pathways of change from perspectives rarely seen, through the real stories of YESS beneficiaries who dared to take risks, face setbacks, and rise again. Behind each story lies the journey of ideas nurtured by experience, decisions born from conviction, and small shifts that reflect the true dynamics of life in the field.

This book reminds us that transformation in agriculture is not merely about results or numbers, it is about the spirit of young people who continue to move, learn, and cultivate change.



Alamat:

Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian
Jalan Harsono R.M. No. 3, Ragunan, Jakarta Selatan - 12550

Alamat redaksi:

Pusat Perpustakaan dan Literasi Pertanian
Jalan Ir. H. Juanda no. 20, Bogor 16122

Alamat Website:

<https://epublikasi.pertanian.go.id/pertanianpress>

